Seperti Hujan
yang jatuh ke bumi

s e b u a h   n o v e l

BOY CANDRA

Seperti Hujan

yang Jatuh ke Bumi

sebuah novel

BOY CANDRA

mediakita

Seperti Hujan
yang Jatuh ke Bumi

Penulis: **Boy Candra**
Penyunting: **Dian Nitami**
Proofreader: **Agus Wahadyo**
Desain Cover: **Boed**
Ilustrasi Cover: **wk1003mike**
Ilustrasi Isi: **Shutterstock**
Penata Letak: **Di2t**
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;
Ext.: 213, 214, dan 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Website: www.mediakita.com
Twitter/Instagram/Line/Facebook: @mediakita

Pemasaran:
PT TransMedia
Jl. Moh. Kahfi II No.12 A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting): (021) 7888 1000
Faks. : (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan Pertama, 2016

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Candra, Boy
Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi/Boy Candra; penyunting, Dian Nitami;—cet.1—Jakarta: mediakita, 2016
iv + 284 hlm.; 13x19 cm
ISBN 978-979-794-528-2
1. Novel I. Judul
II. Dian Nitami
895

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

Untuk dua perempuan penting di masa kecil saya;

Erlis dan Umpuak

TENTANG LELAKI YANG PATAH HATI

Bagaimana kalau ternyata orang yang dengan sungguh kamu cintai, kekasih yang dengan sepenuh hati kamu jaga, memilih seseorang yang lain untuk dia cintai dengan diam-diam?

Kepedihan telah membawa jari-jarinya mengepal dinding berbatu terjal. Ia gantungkan rasa perih itu pada tali penyangga. Tidak ada lagi yang ia takutkan. Bahkan rasa takut kehilangan kini menjelma keberanian untuk menghadapi apa pun. Baginya, cinta pernah datang kemudian menusuk mati segala harapan. Cinta membawa luka yang tidak pernah ia bayangkan. Terlalu dalam dan kejam. Dengan berlari sejauh mungkin, ia berharap bisa membawa pedih hatinya pergi. Meski ia tahu lari dari kenyataan bukanlah hal yang akan mengobati. Namun,

bertahan dengan rasa sakit di tempat yang sama, melihat orang yang sama, seseorang yang tidak lagi memiliki perasaan yang sama kepadamu, hanya akan menimbulkan sesak dan rasa pilu.

Lelaki itu pernah begitu dalam mencintai. Menyerahkan seluruh perasaannya. Menanam harapan setinggi mungkin. Menciptakan rencana-rencana baik untuk masa depan. Namun, tidak dengan kekasihnya. Perempuan itu menyudahi sendiri. Mengatur rencana tanpa ia sadar, sudah tertusuk saja dadanya. Tak berdarah, tetapi hampir menghilangkan waras. Tak berbekas, namun menyesakan napas.

Elya Rahma, begitu ia memanggilnya. Gadis 21 tahun berambut lurus dengan kulit bersih. Memiliki tinggi 166 cm. Dengan senyuman yang tak akan pernah mengisyarat kalau dia mampu mematahkan hati lelaki. Kenyataannya tidak seperti itu. Tidak semua bunga yang indah menawarkan madu, ada yang menyimpan racun. Membunuh perlahan. Menikam dengan pelan. Lelaki itu terluka. Terlalu dalam. Luka yang kini mengantarkannya bergelantungan di tebing batu granit terjal. Batu-batu penghilang rasa sakit dengan cara yang menyakitkan.

Sudah tiga hari ia meninggalkan kota dan kampusnya. Tebing Likunggavali adalah tebing kesekian yang ia ingin taklukan sejak setahun terakhir. Rock climbing adalah bentuk pelarian dari rasa sakitnya. Di desa Marantala, Pargi, Gorontalo, di pagi yang memukau. Embun menguap perlahan. Udara masih terlalu dingin. Pagi datang dengan malas. Juned, lelaki bernama lengkap Juned Ardi itu membuka mata, ia mencoba bangkit dari tidur. Tubuhnya masih terasa lelah. Namun, hatinya menolak rasa lelah itu. Ia tahu kenapa dia sampai di sini. Ia ingin memulihkan hati.

"Kalau jatuh dari tebing. Paling langsung mati. Atau mungkin patah dan cacat seumur hidup. Dan itu enggak sesakit yang kamu lakukan padaku." Ia mengingat perempuan itu. Matanya menatap panorama alam yang berada di sekelilingnya.

Beberapa meter di hadapannya terlihat Likunggavali seolah memanggil untuk segera dijamahi.

"Juned." Boni menepuk bahunya.

"Kamu siap?" tanya Farid.

"Siap!"

Boni dibantu Farid membawa ransel berisi peralatan rock climbing. Mereka berjalan mendekati tebing setinggi 100 meter dari permukaan tanah itu. Sesampai di depan tebing, mata Juned menengadah menatap tebing Likunggavali. Batuan kapur yang tajam bisa saja mencabik kulitnya. Namun, pengalaman setahun belakangan sudah mengajarkan banyak hal. Ia yakin bisa menaklukan Likunggavali. Menaklukan batu-batu tajam itu dengan kepalan tangannya. Menggenggam dengan rasa sakit yang ia simpan di dada.

"Mumpung kamu sudah di sini. Gimana kalau nanti sore, saya antar ke Air Terjun dekat sini?" tanya Boni sambil mempersiapkan peralatan memanjat. Lelaki itu mengangguk, pertanda setuju untuk ikut ke air terjun.

Belakangan Juned tidak terlalu peduli pada penampilannya. Pipinya mulai ditumbuhi jambang tipis. Kulitnya semakin cokelat. Dengan warna kulit seperti itu, tinggi 170 cm, dan berotot, sehingga Juned terlihat lebih maskulin. Apalagi saat menaiki tebing, urat di lengan dan otot-ototnya muncul. Meski begitu, di balik tubuh yang kekar dan tatapan yang

keras itu tersimpan jiwa yang rapuh. Butuh satu tahun untuk membentuk tubuh yang sekarang. Dulu Juned hanyalah lelaki tinggi yang tidak terlalu berotot.

"Kita naik sekarang?" tanya Farid.

"Sip!" jawab Juned mantap.

Setelah memasang segala perlengkapan keamanan, Juned pun mulai menaikkan langkah pertama menuju puncak tebing Likunggavali. Ia merasakan terjalnya tebing yang sedang dinaikinya. Lebih terjal dari beberapa tebing yang biasa ia panjat. Sesekali terdengar sorakan Boni dari bawah, menanyakan apakah Juned baik-baik saja. Lantas Juned membalas dengan kode pertanda ia masih aman.

Sewaktu Juned memanjat Likunggavali, beberapa orang pemanjat dari luar negeri juga sedang melakukan hal yang sama. Mereka datang dari Asia Tenggara dan Australia. Sesekali Juned menebar senyum pada mereka. Menunjukkan keramahan orang Indonesia. Angin berembus menerpa wajah Juned, mengeringkan keringat yang mengalir di lekuk pipinya.

Tebing setinggi 100 meteran itu mampu ia taklukan kurang dari 40 menit. Pelan-pelan Juned dan Farid turun. Boni memegangi tali pengaman dari bawah. Pengalaman kali ini sangat berarti bagi Juned. Pertama kalinya ia ke Gorontalo dan hanya untuk menaklukan tebing Likunggavali. Ia berhasil menaklukan tebing untuk kesekian kalinya. Meski masih gagal memulihkan hati sepenuhnya.

Angin Gorontalo menyapu lembut wajahnya, sekali lagi ia rasakan tenang melebihi apa yang pernah ia bayangkan. Satu hal yang selalu menjadi alasan baginya untuk terus melanjutkan petualangan. Ia meyakini bahwa setiap tempat baru akan selalu menghadiahi pengalaman baru.

Seusai menjalani kegiatan seharian. Juned mengenang perjalanan selama setahun terakhir. Dulu dia hobi bermain musik, sebab patah hati mengubah alur menjadi seorang pemanjat tebing. Ia yang biasanya ditenangkan musik rock, kini lebih memilih menenangkan diri dengan mendekat pada alam. Beruntung ia punya banyak teman yang bisa dia temui di mana-mana.

Pengalamannya sebagai anak Sispala sewaktu SMA lah yang menjadi modal baginya untuk menjelajahi alam. Tidak begitu sulit baginya untuk menaklukkan tebing berbatu tajam itu. Lengannya yang cukup kekar, dan juga badan yang sudah terlatih menjadi modal utama untuk melakukan hobi barunya itu.

• • •

Ia menikmati suasana malam di beranda rumah menghadap halaman. Di taman ada bunga dan lampu, pemandangan itu membuatnya merasa tenang. Ingatan tentang Likunggavali masih melekat basah di kepala. Seminggu sudah ia meninggalkan Gorontalo dan membekaskan kenangan tersendiri. Udara malam terasa dingin, ia meneguk kopi yang dibuatkan adik perempuannya. Lalu melemaskan otot di atas kursi. Menyandarkan punggung, setengah rebahan. Kebiasaan lain, selain memanjat tebing. Setahun terakhir jikalau sedang di rumah orangtuanya. Juned sering menikmati malam di beranda. Berdiam diri berjam-jam menatap halaman.

Sesekali juga mengotak-atik motor antik. Honda CB yang diwariskan ayahnya sejak awal ia kuliah. Tiga

tahun lalu. Benda yang selalu mengingatkan kepada Elya. Motor itu ia beri nama Baron. Dulu, ia sering menghabiskan petang hari bersama Elya dengan Baron. Menyusuri jalan pinggir pantai atau memutari kota. Setelah perempuan itu pergi, ia berniat menjual Baron. Namun, niat itu ia urungkan. Ada kenangan lain, selain kenangan dengan mantan kekasihnya pada motor tua itu.

Motor tua itu salah satu benda kesayangan ayahnya. Ia tidak mungkin menjual benda kenangan dari ayahnya. Ia menelan pahit luka. Tidak semua kenangan harus dilenyapkan. Ia tidak ingin membuat ayahnya juga ikut kecewa dengan menjual motor itu. Itulah mengapa, Juned masih menjadikan Baron sebagai kendaraan yang mengantarnya ke mana-mana. Meski kenangan demi kenangan selalu memburunya.

Salah satu hal paling melelahkan di dunia ini. Saat kita ingin melepaskan sesuatu. Namun, ia tetap saja mengejar kita. Meski kita telah menjauh, ia tetap saja terasa dekat. Saat kita berharap segera mampu melupakan, di sisi lain kita tetap harus bertahan dengan segala hal yang menjaga ia dalam ingatan.

Seperti ingin mati, tetapi takut menemui kematian. Seperti ladang-ladang kering yang butuh hujan. Namun, saat hujan datang tanah merasa cemas akan kebanjiran. Rasanya penuh cemas. Hidup tidak pernah seimbang setelah patah hati datang merusak semua rencana yang pernah ia kemas.

"Juned." Perempuan lima puluh tahunan datang menghampirinya. Juned bangkit badan dari kursi. Mengatur posisi duduknya.

"Iya, Bu," jawabnya lembut.

Perempuan itu duduk di sebelah kirinya. Beberapa saat ia terdiam menatap Juned. Seperti sedang memikirkan sesuatu. Lalu perlahan mengembuskan napas yang sengaja setengah ditahan. Juned terlihat bingung. Ia mulai menerka apa yang ingin dikatakan oleh sang Ibu.

"Mau sampai kapan sih kamu kaya gini, Nak?" tanya ibunya.

Juned menatap ke arah taman. Tatap matanya begitu dalam. Belum menjawab pertanyaan ibunya. Lampu-lampu dengan cahaya remang itu seolah

mengatakan kepadanya. Sudah begitu lama ia menenggelamkan diri dalam kesakitan. Pertanyaan ibunya semakin menegaskan semua itu. Seolah pelarian setahun belakangan tidak berarti. Ia seakan terlihat masih saja menyedihkan. Juned sedikit mendekat pada ibunya. Menatap perempuan itu, tetapi belum juga mengeluarkan sepatah kata pun. Ia tahu betul apa maksud ibunya. Pelan-pelan ia peluk perempuan yang terlihat semakin menua itu. Ibunya masih menunggu jawaban. Namun, Juned di detik kesekian tidak juga menemukan kata-kata yang pas. Tidak ada kalimat yang mampu ia ucapkan pada ibunya. Hanya pelukan dingin. Tidak ada yang lebih sakit bagi Juned, selain melihat betapa sedih mata ibunya melihat kesedihan yang dialaminya.

"Ibu, nggak ngelarang kamu untuk melakukan apa pun. Tapi kamu juga harus menyadari. Melarikan diri dari rasa sakit hati, nggak akan membuat hati kamu menjadi lebih baik. Kadang, patah hati memang harus dinikmati. Rasa sakit bukan untuk dibunuh. Rasa sakit akan mati saat kita berusaha memberikan kebahagiaan pada diri kita. Bukan menumbuhkan rasa benci di dada," ucap ibunya.

Juned memiliki ikatan emosi yang dekat dengan ibunya. Dibanding dengan ayahnya. Juned tidak begitu sering bicara. Ayah Juned tipe orang yang gila kerja. Urusan mengurusi rumah dan anak-anak diserahkan pada istrinya. Jadi, secara interaksi Juned dengan ayahnya tidak begitu dekat. Namun Juned paham, ayahnya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Sewaktu tahu Juned begitu patah ditinggal Elya, Ibu Juned ingin rasanya menemui Elya, dan meminta penjelasan kepada gadis itu kenapa begitu tega menyakiti anaknya. Namun Juned melarang, rasa cinta itu masih ada di antara hati yang terluka. Hal yang sulit dipahami manusia: mengapa saat hati sudah disakiti, masih saja ada rasa sayang di dalamnya?

Mengapa saat manusia sudah sadar bahwa ia dilukai, paham pada kenyataannya ia adalah seseorang yang dicampakkan. Orang yang merasa kecewa atas keputusan seseorang yang lain. Namun entah bagaimana prosesnya, perasaan cinta tetap saja lebih kuat. Mengalahkan logika dan akal sehat. Hal yang membuat orang-orang yang sedang patah hatinya bersikeras sendiri. Padahal ia tahu, tidak

mungkin kembali mengulang kisah lama. Namun, enggan menerima bahwa ia tidak lagi diterima.

Ibulah yang menjadi teman saat hati Juned berantakan. Adik perempuannya hanya diam melihat betapa kacaunya Juned ditinggalkan Elya. Dari sekian perempuan yang pernah bersamanya, Elya perempuan yang menempati tingkatan teratas dari cara Juned mencintai. Perlakuan yang berlebih akan perasaan itu, membuat ia merasakan luka yang lebih juga saat tidak menjadi pilihan sepenuhnya.

"Sudahlah! Kamu nggak perlu mikirin perempuan jalang itu!" Kalimat itu begitu tajam, kalimat yang bahkan tidak pernah Juned dengar dari ibunya seumur hidup.

"Bu," Juned mencoba membela.

"Untuk apalagi kamu bela perempuan pengkhianat itu, Nak!" Kemarahan itu semakin berapi-api.

"Bu!" suara Juned meninggi. Sesaat kemudian ia menyesal telah mengeluarkan nada suara yang tinggi pada ibunya.

Satu hal yang akhirnya meredakan emosi Juned. Ia menyadari betapa sayang Sang Ibu kepadanya. Ibunya benar, ia memang tidak selayaknya menyedihi perempuan yang menusuknya dari belakang. Seseorang yang membakar dalam lipatan. Seseorang yang menggunting tali ikatan. Perempuan yang akhirnya menyadarkan, bahwa yang dicintai sepenuh jiwa belum tentu membalas seutuh hati. Jantung hatinya remuk karena pengakuan Elya.

"Aku hamil..."

Ucapan itu membuat Juned tidak percaya. Bagaimana mungkin kekasih yang dijaga sepenuh hati itu hamil. Ia mencintai Elya dengan baik. Tidak mungkin ia merusak kesucian perempuan itu.

"..., oleh Ikmal."

Melebur sudah hatinya mendengar nama seseorang yang disebut Elya kemudian. Berkeping. Remuk tak berbentuk. Ikmal adalah sahabat Juned -dan Elya kekasihnya. Dua orang yang ia anggap manusia terbaik, kini menghancurkan hidupnya. Juned terhempas mendengar pengakuan itu. Ia

tidak pernah menduga betapa kejam cinta. Ia sama sekali tidak pernah membayangkan betapa pedih kehidupan. Dikhianati dan ditusuk kekasih, mungkin bisa ia pahami, tetapi dikhianati kekasih dan ditusuk oleh sahabat sendiri adalah hal yang tidak pernah ia bayangkan. Bahkan pada pikiran terjahat sekali pun ia tidak pernah membayangkan kehidupan yang sesakit itu. Namun, kenyataannya begitulah yang ia dapatkan.

Ia tidak pernah menyadari. Sepasang pengkhianat telah bersembunyi di balik cerita-cerita baik yang ia miliki. Penyamar ulung yang menjelma pemberi kasih sayang. Lalu pelan-pelan menusukkan belati. Semakin dalam merobek jantung hati. Mati saja yang tidak, sekarat sudah Juned waktu itu. Ia benar-benar menolak ingin percaya. Tidak mungkin rasanya semua itu terjadi. Sebelum ia akhirnya terpaksa menerima dirinya yang penuh luka tusuk di dada. Luka-luka tanpa bekas di kulit, namun begitu sakit.

"Kamu pasti bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik," bisik ibunya membuyarkan semua ingatan yang menyakitkan itu. Juned memeluk lebih erat ibunya. Malam semakin larut. Kopi yang tinggal setengah gelas di meja itu juga semakin dingin.

"Ibu mau istirahat dulu. Kamu jangan begadang terus! Ingat, kamu harus menjaga kesehatanmu. Jangan lupa masa depanmu masih panjang."

Perempuan itu kemudian bangkit dan pergi. Juned menatap punggung ibunya yang perlahan menghilang di balik pintu. Ia mengerti maksud ibunya. Setahun terakhir, ia tidak begitu fokus pada kuliahnya. Tidur tidak teratur. Ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk keluar daerah, memanjat tebing. Dan menghabiskan waktu untuk berpetualang. Bahkan tidak jarang ia hampir sebulan tidak pulang. Setahun belakangan ibu membiarkan Juned mengobati luka hati. Ia mengerti betapa patah hati Juned. Pernah suatu kali di hari lalu Juned mengutarakan keinginan pada Ibunya. Kelak setelah tamat kuliah, ia ingin melamar Elya -menjadi istri.

Ibu hanya tersenyum mendengar anak lelaki yang telah berpikir dewasa. Waktu itu, bagi Juned, Elya lah perempuan yang ingin ia jadikan pendamping hidup. Sebelum akhirnya, pengakuan Elya mengakhiri segalanya. Menghancurkan impian dan sebongkah hatinya. Mengacaukan segala rencana baik dan merusak segalanya.

Jika kini Juned mulai bangkit. Ibulah yang selalu memberikan perhatian penuh pada Juned. Meski Juned jarang di rumah, tetapi ibunya tetap tidak pernah lengah memberikan perhatian. Perempuan itulah yang sibuk menelepon Juned setiap hari. Memastikan anaknya baik-baik saja. Meski dari jauh. Kasih sayang ibu membuat Juned mengerti. Hidup tidak seharusnya disesali hanya karena kita patah hati. Tidak seharusnya menghentikan langkah meski kita pernah kalah. Walau pelan-pelan, kita tetap harus berjalan. Juned berusaha memulihkan luka di dada. Menebas segala kesakitan yang menumpukkan duka.

Diteguknya kopi yang semakin dingin di gelas. Ia menyadari, ia harus kembali ke kampus. Sudah cukup jauh ia membuang kesakitan. Satu hal yang harus ia perjuangkan selain cinta, adalah keluarga yang begitu mencintainya. Keluarga adalah bagian penting dalam perjalanan hidup manusia. Keluarga adalah tempat pulang dari segala tualang. Tempat kembali saat senang dan sedih hati. Tempat di mana hidup selalu menemukan arti saat dunia membuat bingung apa yang sedang kita cari.

Setelah perjalanan jauh. Setelah tualang panjang yang tak kunjung membuatnya benar-benar utuh. Juned menemukan dirinya yang akan selalu pulang. Sejauh apa pun langkah pergi memulihkan hati. Sepahit apa pun kota tempat ia kembali. Ia selalu rindu rumah.

• • •

"

Salah satu hal paling
melelahkan di dunia ini.
Saat kita ingin melepaskan
sesuatu. Namun, ia tetap
saja mengejar kita.

LELAKI YANG DIAM-DIAM JATUH HATI

Orang-orang memanggilnya Kevin. Ia selalu datang lebih awal dari jam masuk kuliah. Selalu 30 menit sebelum kelas dimulai. Tidak jarang, ia hampir datang bersamaan dengan penjaga kampus. Waktu jeda sebelum kelas dimulai ia habiskan untuk membaca buku. Mulai dari buku pelajaran, atau buku apa saja yang sedang ingin ia baca. Terlebih akhir-akhir ini ia lebih banyak membaca novel dan buku-buku puisi romantis. Buku puisi terakhir yang ia baca. *Kuajak Kau Ke Hutan dan Tersesat Berdua* karangan Boy Candra. Entahlah, entah apa yang ada di benaknya. Meski memiliki banyak bacaan -terutama buku percintaan. Namun, ia tetap saja terlihat dingin pada perempuan. Sikapnya yang pendiam membuatnya

terlihat menjaga jarak dengan orang-orang. Ia lebih banyak tersenyum sekilas, dari pada berbincang berlama-lama dengan orang-orang sekitarnya.

Lebih dari itu, ia adalah lelaki yang dari awal masuk kuliah konsisten mamakai sepeda ke kampus. Menurutnya, itu caranya peduli pada lingkungan. Hal itu juga ia buktikan dengan aktif di berbagai forum dan komunitas pecinta lingkungan yang ada di kampus dan kota ini. Meski pendiam dan tidak suka berbincang dengan orang kebanyakan, tetapi ia tidak tertutup dalam bergaul. Ia hanya tidak suka obrolan haha-hihi, ia lebih suka hal-hal yang serius dan teratur.

Seperti yang lainnya, meski dingin pada kebanyakan perempuan, ia tetap memiliki teman spesial. Gadis yang sudah bersahabat bersama sedari kecil. Nara, lengkapnya Nara Senja. Gadis berambut lurus hitam itu, suka mendengarkan musik melalui *earphone* ke telinganya, adalah satu-satunya perempuan yang bisa dekat dengan Kevin.

Mereka bertemu sewaktu SD, Kevin bahkan tidak pernah melupakan pertemuan pertamanya dengan Nara.

"Aku Nara." Uluran tangan Nara kecil kepada Kevin kecil.

"Aku Kevin."

Sejak perkenalan itu, Nara dan Kevin menjadi sahabat yang tak terpisahkan. Bahkan hingga kuliah pun mereka memilih kampus yang sama, meski tak lagi pada jurusan yang sama. Kevin kuliah di jurusan Pendidikan Fisika, sedangkan Nara mengambil jurusan Seni Tari dan Musik.

Bibirnya mengembangkan senyum mengingat kejadian masa kecil itu.

Di dalam kelas Kevin duduk membaca buku. Teman-temannya masih belum ada yang masuk kelas, meski beberapa orang sudah mulai terlihat datang. Para perempuan itu masih asyik berbicara di teras depan kelas, saling berbisik entah perihal apa. Mungkin tentang tas yang terpajang di situs online, atau baju rajut korea yang sedang diskon di mal, mungkin juga tentang lelaki yang mereka idolakan sedang putus cinta dengan kekasihnya. Atau 'artis instagram' yang sering mencari sensasi. Entahlah, Kevin memang tidak pernah menghiraukan perempuan-perempuan itu.

Ia terus membalik helai perhelai halaman buku yang sedang dibacanya. Memahami setiap kata yang disambung menjadi kalimat yang tercetak pada kertas. Hingga beberapa menit kemudian, kelas sudah dipenuhi suara bising pagi hari, sebelum dosen mereka datang, kelas akan ribut oleh suara-suara yang kadang terdengar seperti desingan sayap lebah. Hal yang membuat Kevin berhenti membaca buku, lalu memasukannya ke dalam tas.

Beberapa saat kemudian dosen mereka datang dengan wajah yang itu-itu saja. Meski kebanyakan dosen terlihat menyenangkan, entah kenapa dosen perempuan yang satu ini terlihat tidak menarik. Wajahnya dipenuhi guratan beban hidup. Apakah dia dosen yang tidak bahagia? Hanya dia dan Tuhan yang tahu. Yang jelas, setiap masuk kelas ia selalu menunjukkan wajah dengan beban hidup yang berat. Seringkali ia tidak bisa membedakan masalah rumah tangga dengan kewajiban sebagai pendidik. Efeknya, mahasiswa kena imbas. Dosen seperti ini adalah salah satu dosen yang menyebalkan. Sekaligus kasihan.

Kevin tersenyum, ia menyadari betapa harus sabarnya ia bertemu dengan perempuan-perempuan

kesepian. Dan bermasalah di kelasnya. Meski tidak semua. Tentu masih banyak juga yang pintar, hanya saja, biasanya yang pintar tidak lebih banyak ulah dibanding yang hanya modal tampang. Yang lebih mementingkan make up dari pada kualitas isi kepala. Yang lebih suka meng-*upload* foto-foto centil ke instagram, dibanding membaca buku-buku untuk memperbaiki pemahaman.

"Kita mulai pelajaran pagi ini," kalimat itu membuat fokus perhatian seisi kelas tertuju pada sumber suara. Bagaimana tidak, kalau tidak diperhatikan, bisa-bisa jadi masalah besar. Dosen perempuan yang satu ini tingkat sensitivitasnya sangat tinggi. Yang berani mencari masalah dengannya siap-siap saja mengulang semester depan. Dan yang lebih parah adalah mata kuliah yang ia ajarkan, tidak diasuh dosen lain. Tentu dengan demikian, ditambah sikapnya yang sedikit tidak profesional membuat ia bisa seenaknya saja. Entah sedang apa Tuhan saat dosen seperti ini dilahirkan ke bumi.

• • •

"Kamu mau?"

Nara mengulurkan es krim. Meski tidak begitu suka, Kevin tak pernah menolak apa pun yang diberikan Nara. Baginya, menolak sama saja mengecewakan. Karena dalam setiap pemberian, sekecil apa pun itu, selalu ada harapan yang dititipkan.

"Terima kasih," jawab Kevin.

"Gimana kuliahmu?"

"Gitu-gitu aja. Nggak ada yang menantang."

"Kalau kegiatan komunitas TARING?" tanya Nara. Taring adalah komunitas pecinta lingkungan yang digeluti Kevin.

"Bulan depan rencananya aku mau nanam pohon sama anak-anak, tapi belum tahu mau nanam di daerah mana."

Kevin menatap beberapa anak kecil yang berlarian di hadapan mereka. Ia dan Nara memang suka menghabiskan sore setelah kuliah dengan menikmati es krim yang dijual di mobil box yang datang ke kampus. Karena kampus mereka sekaligus bergabung

dengan sekolah dari TK sampai SMA, sesore ini masih banyak remaja yang berkeliaran, bermain.

"Kamu gimana?"

"Bulan ini mau ngadain lomba tari daerah untuk anak SMA sekota Padang dengan anak-anak hima jurusan." Mata Nara menatap anak kecil yang berlari di lapangan bola di depan mereka. Diam-diam mata Kevin memerhatikan lekuk pipi Nara. Dagunya yang terlihat lebih runcing, juga rambut matanya yang lentik. Bibir yang tak begitu tebal dan berwarna merah muda. Hal yang membuat Kevin menyembunyikan sesuatu yang belum pernah ia jelaskan kepada Nara. Perasaan suka yang ia pendam sedari lama.

Bukan karena takut, tetapi setiap berbicara mengarah pada perasaan. Nara seolah selalu menghindar, ia selalu mengalihkan. Pernah beberapa kali Kevin menanyakan, "Kamu kenapa nggak mau punya pacar lagi?" Nara malah tertawa, dan mengatakan kepada Kevin, "Nggak usah kepo gitu, deh!" Ia hanya menggeleng. Dan kalimat sederhana itu mampu membungkam mulut Kevin untuk tidak menanyakan apa pun lagi.

Lelaki itu hanya pandai membaca buku-buku *romance*, namun gagap soal praktik asmara.

"Kevin?" Tangan Nara melambai ke wajah Kevin. Sontak membuat lelaki itu memalingkan muka.

"Ya-elah, kenapa ngelamun? Tuh es krim kamu meleleh." Nara menatap ke arah lelehan es krim yang sudah mengenai celana *jeans* hitam Kevin. Sontak Kevin kelimpungan membersihkan celana dari lelehan es krim. Nara hanya tertawa kecil menyaksikan Kevin yang terlihat sibuk sendiri.

Hampir setiap sore kevin menghabiskan waktu bersama Nara. Sebelum akhirnya Nara dijemput ayahnya, lalu meninggalkan Kevin sendiri. Meski rumah mereka satu kompleks, Kevin dan Nara hampir tidak pernah pulang bareng. Orangtua Nara selalu menjemput Nara sepulang ia bekerja, dengan mobilnya, dan Kevin pulang dengan sepeda.

"Suatu saat kamu akan ninggalin aku sendiri, Nara," batin Kevin getir. Entah apa yang membuatnya memikirkan kalimat itu. Satu hal yang pasti adalah ia paham, ia lelaki yang jatuh hati sendiri pada Nara. Ia

lupa kapan persisnya pertama kali menyukai Nara, kapan pertama kali rasa suka melewati batas sahabat itu muncul. Namun, ia selalu ingin berada di dekat Nara. Menjaga gadis itu. Memberi perhatian. Mencintainya sepenuh hati. Meski tidak pernah menyatakan perasan suka itu sampai saat ini. Tidak pernah melebihi status selain sebagai sahabat.

Banyak kisah yang telah ia lalui bersama Nara. Suka duka.

Beberapa kali Nara jatuh cinta, mencoba menjalin hubungan dengan lelaki lain. Kevin selalu menjadi tempat curhat gadis itu. Lelaki yang menerima curhatan dengan penuh kehati-hatian. Agar saat Nara bercerita kepadanya, ia tidak terlihat jika ia sedang cemburu. Karena, hal paling sulit dari memendam perasaan pada sahabat sendiri adalah saat dia bercerita tentang orang yang ia cintai, dan kita harus menyediakan wajah bahwa kita menyukai ceritanya. Meski hati kita panas membara mendengar orang yang kita cinta mencintai orang lain. Dan sungguh itu bukanlah hal yang mudah. Momen tersulit yang sering dilalui Kevin.

Kevin, belum juga mampu mengumpulkan keberanian untuk mengutarakan perasaan kepada Nara. Ia masih keras menjaga ketakutannya. Mungkin benar, orang yang jatuh cinta diam-diam kadang rasa kehilangannya lebih kuat, dari pada menyatakan perasaan yang jelas-jelas menusuk seisi dadanya. Kevin lebih memilih memendam semua rasa di balik kata persahabatan. Persahabatan yang memiliki dua sisi. Bahagia sebab ia bisa selalu merasa dekat. Menahan luka saat Nara dekat dengan seseorang yang bukan dirinya.

Pelan tapi pasti, luka akan luruh mendarahi.

Kevin memarkirkan sepeda di bagasi rumahnya. Selayang pandang ia menatap ke arah rumah Nara yang berhadapan dengan rumahnya. Kompleks rumah mereka memang terlihat sepi. Seperti kebanyakan rumah-rumah kompleks lainnya. Tidak banyak interaksi di sini. Orang-orang sibuk dengan urusan masing-masing. Sibuk dengan pekerjaan, gaya hidup, dan kepentingan mereka sendiri. Hal yang akhirnya membuat Kevin dan Nara kecil menjadi akrab. Kesepianlah yang membuat mereka menjadi

dekat. Kehidupan orangtua mereka yang sibuk bekerja menjadikan dua remaja itu tumbuh bersama.

Sebagai anak tunggal, Kevin memang kekurangan perhatian dari orangtuanya. Ibu dan ayahnya sering bekerja ke luar kota. Ternyata tidak selamanya menjadi anak tunggal dan anak orang kaya adalah keberuntungan. Kevin misalnya. Ia tidak mendapatkan perhatian penuh, meski kebutuhan materi tidak pernah kurang ia dapatkan. Namun sebagai manusia, sebagai anak yang tumbuh, ia butuh kasih sayang orangtuanya. Ia butuh perhatian yang tidak hanya sekadar uang. Ia butuh suasana berbincang dan bertukar pikiran dengan orangtuanya. Hal yang selama ini begitu mahal ia dapatkan.

Tidak jarang Kevin merasa iri kepada anak-anak jalanan yang ia temui. Mereka yang bekerja untuk mencari makan dengan mengais rejeki bersama kedua orangtuanya. Meski kehidupan pedih, setidaknya mereka masih memerhatikan anak-anak mereka. Tak seperti orangtua Kevin yang tiap hari hanya sibuk memikirkan materi. Mengejar kebahagiaan. Hingga lupa kalau Kevin kekurangan perhatian.

Namun bukan Kevin namanya kalau ia tidak berusaha mandiri. Tetap tidak mengeluh pada apa pun yang terjadi. Ia biasa melakukannya sendiri. Mencuci pakaian dan membereskan rumah. Meski keluarganya ber-ada, namun Kevin tidak ingin memberatkan semuanya pada asisten rumah tangga. Ia lebih suka mengerjakan sendiri. Sejak mbak Narti meninggal dunia, Kevin memutuskan tidak ingin lagi diurusi asisten rumah tangga baru. Mbak Narti adalah pengasuh Kevin kecil, perempuan yang lebih perhatian dari pada ibu kandungnya sendiri. Meski hanya berstatus asisten rumah tangga, namun Kevin merasa mendapat kasih sayang yang tulus dari mbak Narti. Namun, semua itu harus ia relakan pergi, tiga tahun yang lalu mbak Narti meninggal dunia.

Sejak saat itu, Kevin harus mengurus diri sendiri. Saat santai seperti ini, tidak jarang ia menghabiskan waktu luang di rumah sendirian. Membaca buku, nonton, atau sekadar istirahat tiduran. Sesekali, ia menghabiskan waktu bersama Nara untuk bermain. Namun sejak kuliah, kebiasaan itu mulai berkurang, tugas kuliah dan kegiatan mereka yang padat,

membuat mereka lebih sering bertemu di kampus, dibanding bertemu di kompleks perumahan mereka.

Kevin kecil tumbuh menjadi Kevin dewasa. Meski sikap pendiam. Lebih banyak diam. Kevin berhasil menarik beberapa hati perempuan, yang akhirnya patah dengan sendirinya oleh sikap Kevin yang dingin itu. Perasaannya yang kuat kepada Nara. Membuatnya terlihat tidak pernah tertarik pada perempuan lain. Seperti tidak berselera. Namun siapa tahu isi hati, luka tetaplah luka. Sakit tetaplah sakit. Di balik wajahnya yang tenang, sikapnya yang beku, ada banyak hal yang menyesakkan dada yang ia simpan.

• • •

"

Hal paling sulit dari memendam perasaan pada sahabat sendiri adalah saat dia bercerita tentang orang yang ia cintai, dan kita harus menyediakan wajah bahwa kita menyukai ceritanya.

NARA SENJA

Lahir dari pasangan Mahyunil dan Erlis, 20 tahun lalu. Di sebuah senja nan pilu. Kemudian ia tumbuh menjadi gadis yang lembut. Lembut seperti senja yang memeluk segala kelelahan. Bibir nan tipis dengan senyum yang meneduhkan itu membuatnya menjadi perempuan yang disenangi. Siapa pun yang bertemu dengannya akan merasa mudah untuk merasa hangat. Hangat dengan sikap dan parasnya.

Nara Senja, nama itu pemberian neneknya. Kepada Erlis, perempuan tua itu menitipkan pesan: kelak, jika cucunya lahir, berilah ia nama Nara, tambahkanlah dengan waktu lahirnya. Jadilah, Nara Senja, ia lahir

di penutup hari Sabtu. Menjelang magrib, seminggu setelah neneknya meninggal. Udara di rumah mereka masih terasa pedih, tangis Nara pecah. Entah kebetulan atau sebab Tuhan memiliki rencana tersembunyi. Nara seolah menjadi pengganti sosok neneknya.

Rasa pedih yang dirasakan Erlis, kehilangan ibu, sedikit terobati oleh tangis Nara. Meski ibu memang tidak bisa tergantikan oleh siapa pun. Bagi Erlis, kehadiran Nara, bisa membuat hatinya sedikit terobati. Ia belajar mengerti, bahwa setiap yang pergi memang akan selalu digantikan oleh setiap yang datang. Begitulah sejatinya kehidupan. Perputaran dan pertukaran adalah hal yang abadi. Meski kenangan tidak akan mudah digantikan oleh apa pun, oleh siapa pun. Kenangan adalah pengikat untuk mendatangkan pengingat. Kita pernah berada di satu titik. Mungkin bahagia atau duka. Kita menikmati atau tidak. Proses itu pernah kita lewati.

"Kita harus mengikhlaskan, Amak. Agar dia bisa tenang di alam sana."

Mahyunil, menenangkan istrinya. Ia mencium lembut kening bayi mungil itu. Tiga anak mereka yang

lain, terlihat memerhatikan kedua orangtua mereka yang sedang dipenuhi pikiran masing-masing.

"Bu, adik kecil pipis," ucap Neni, anak pertama.

Ayah mereka segera mengganti popok Nara. Tiga kakak perempuan Nara, sudah masuk SD. Jarak lahir ketiga kakak perempuannya itu, hanya selang satu tahun. Neni anak pertama kelas 4 SD, adiknya, Nisa kelas 3 SD, Nesti kelas 2 SD. Nara lah anak paling bungsu dengan jarak lahir agak lama dengan yang lain. Nara berbeda 7 tahun dengan Nesti.

• • •

Tujuh tahun berlalu.

Mahyunil memutuskan untuk pindah dari kampung kecil istrinya. Sebuah desa yang terletak di pedalaman kabupaten Agam. Membawa anak-anak mereka untuk pindah ke Padang. Bukan untuk melupakan kenangan dan rasa sedih, namun demi kebaikan pendidikan anak-anak mereka. Sebagai istri yang penurut, Erlis hanya mengikuti kemauan suaminya. Sebagai istri yang patuh, ia memang selalu percaya pada apa pun yang dipilih suaminya. Demi anak-anak mereka, Erlis

akan melakukan apa pun, termasuk meninggalkan rumah warisan orangtuanya. Meninggalkan rumah penuh kenangan masa kecilnya.

Kepindahan mereka bukan tanpa alasan lain. Selain demi pendidikan anak-anak mereka, Mahyunil juga memang sudah bekerja di Padang. Kampung nan jauh di Malalak, sebuah desa kecil di kabupaten Agam itu, membuatnya hanya pulang sekali sebulan. Mereka membeli rumah di kompleks perumahan yang kebetulan sama dengan orangtua Kevin.

Begitulah awal mula pertemuan Nara dan Kevin. Masuk ke sekolah yang sama membuat Nara dan Kevin bersahabat. Sedari kecil mereka memang sering bersama. Kakak Nara yang lebih tua, sekolah di sekolah yang berbeda menjadikan Nara memang tidak punya teman dekat selain Kevin.

Hingga pada saat ini, Nara telah kuliah, kakak-kakaknya sudah memilih hidup masing-masing. Mereka telah berkeluarga, dan hidup dengan keluarga mereka. Rumah mereka kini hanya ditinggali oleh ayah, ibu, dan Nara.

Menjadi anak bungsu membuat Nara sedikit lebih dimanjakan oleh orangtuanya. Ibunya membebaskan Nara memilih kegiatan apa pun yang ingin ia dalami. Termasuk bergabung disanggar tari. Baginya, kebahagiaan anaknya memang tidak bisa digantikan dengan hal apa pun. Apalagi sejak tiga anak perempuan lain sudah menikah, ibu Nara merasa rumah mereka semakin sepi. Kesepian orangtua selalu datang dengan kepergian satu per satu anak-anak mereka dari rumah. Pergi mencari kehidupan dan mendirikan rumah sendiri. Nara lah satu-satunya anak yang masih meramaikan rumah. Dengan adanya Nara di hari tua mereka. Erlis dan Mahyunil masih bisa merasa bahagia. Setidaknya mereka sudah bisa membesarkan anak-anak mereka, menjemput bahagianya masing-masing.

Tak jarang, Kevin datang ke rumah Nara, untuk menjemput Nara bermain kala sore, atau sekadar menanyakan tugas-tugas yang saban hari harus mereka selesaikan.

Ibu Nara mengenal baik Kevin, sejak kecil Kevin memang menjadi anak yang sopan. Meski sikapnya

dingin kepada banyak orang, tetapi Kevin selalu ramah kepada orang yang lebih tua. Hal yang membuat Erlis percaya, anak perempuannya aman bersahabat dengan Kevin. Tidak jarang bila ada kegiatan kampus yang dilaksanakan malam hari, Erlis meminta tolong kepada Kevin untuk menemani Nara. Menjaga anak perempuan paling bungsu itu.

Saat ayah Nara telat menjemput anak gadisnya itu, Kevin selalu menunggui Nara sampai jemputan datang.

"Kamu mau sampai kapan sendirian begini?" tanya Nara.

"Sendiri? Aku kan berdua sama kamu," jawab Kevin.

"Vin. Maksud aku, kamu nggak mau buka hati buat perempuan yang selama ini ngedekatin kamu?" Tangan Nara menggenggam erat tangan Kevin. Sontak, terasa getaran lembut di dada Kevin. Menjalarkan sesuatu yang sulit dituliskan. Setiap kali Nara menyentuh tangannya, setiap kali getar itu tiba, dan pada waktu bersamaan Kevin selalu

menyembunyikan semua itu. Agar ia tidak pernah ketahuan, kalau saja ia sedang menyimpan rasa.

"Aku.."

"Aku apa? Aku mau fokus kuliah dulu? Aku mau fokus sama komunitas dulu?" Nara memotong pembicaraan Kevin. Alasan klise yang sudah entah berapa kali ia dengar dari lelaki berkulit bersih itu.

Andai kamu bisa membaca apa yang tak pernah bisa kujelaskan. Andai aku tidak setakut ini kehilanganmu. Pasti kamu tahu kenapa sampai saat ini aku masih ingin fokus kuliah, fokus pada komunitas, fokus pada hal-hal yang membuatku tetap bisa terlihat kuat. Semua itu kulakukan untuk tetap mencintaimu. Meski perasaan jatuh cinta sendiri, seringkali membuat aku merasa serba salah sendiri. Kevin membatin menatap lembut mata Nara.

"Vin?"

Kevin tersenyum. "Banyak hal yang harus dipikirkan sekarang, dibanding semua itu, Nara," ucapnya mengelus kepala gadis itu.

"Apa artinya pacaran, kalau hanya untuk terlihat tidak sendiri. Untuk menjadi palsu dan tidak bahagia dengan seseorang yang kita temani melalui hari," sambung lelaki itu.

Nara hanya menggeleng pelan. Ia hanya ingin sahabatnya itu tidak merasa kesepian. Ia ingin Kevin ada yang memerhatikan. Melebihi apa yang bisa ia berikan sebagai sahabat. Namun, sepertinya Kevin memang tidak butuh apa yang seperti dipikirkan Nara.

Tidak semua maksud dan tujuan baik kita bisa dipahami dan diterima orang lain. Bahkan oleh sahabat kita sendiri. Sebab, mereka juga punya pandangan dan prinsip hidup. Yang mungkin kita juga tidak tahu dan tidak bisa memahami. Meski kita sahabat, bukan berarti kita harus terlibat semua sisi hidup sahabat kita. Ada bagian-bagian yang memang harus kita hormati. Perkara apa yang dia pilih dan jalani misalnya. Termasuk urusan asmara. Sebagai sahabat, Nara paham semua itu.

Terkadang apa yang diberikan sahabat bisa melebihi apa yang diberikan pasangan. Namun ada beberapa hal yang tidak bisa didapatkan dari

sahabat, dan hanya pasangan yang bisa memberikan. Memikirkan hal hidup berdua, tentang masa depan yang panjang. Yang melebihi mimpi-mimpi tentang hal yang diburu, misalnya.

Gadis dengan tatapan yang menenangkan. Bola mata yang hitam dan alis mata yang rapi itu menikmati es krim yang ada di tangannya. Kevin juga ikut menikmati es krim. Demi Nara, ia menyukai es krim. Ia menyukai apa saja yang disukai Nara. Meski harus belajar keras menimbulkan rasa suka itu. Namanya juga orang jatuh cinta. Seperti orang jatuh cinta lainnya. Orang jatuh cinta akan selalu berusaha terlihat sama dengan orang yang dia cintai. Hanya untuk membuat orang yang dicintai bahagia.

Suasana kembali diam dalam sore yang tenang itu. Namun, ada suara hati yang tidak pernah berhenti bicara. Tidak pernah berhenti mengira-ngira. Tidak henti merapalkan harap dan doa. Kelak, ia bisa mencintai Nara lebih dari sahabat. Kelak agar ia bisa menemani Nara menghabiskan hari, dalam gersang mentari, pun dalam deras hujan. Kevin memikirkan Nara. Semakin hari semakin banyak.

Sore itu kepala Nara dan Kevin dipenuhi pikiran masing-masing. Kevin memikirkan Nara. Namun Nara didatangi kenangan yang berbeda. Perempuan itu memikirkan Arman. Lelaki yang meninggalkan Nara tanpa alasan. Pergi begitu saja, tanpa ada pesan. Tidak ada kata sepakat, jangankan itu, kata pamitan saja tidak ada. Tiba-tiba saja ia memutuskan komunikasi dengan Nara. Perempuan itu tidak mengerti salahnya apa. Tetapi cinta yang begitu terlalu sering dialaminya. Beberapa lelaki yang pernah dekat dengan Nara memang suka menghilang tiba-tiba. Seperti hantu.

Harusnya ia tidak percaya lagi akan cinta. Harusnya begitu. Jika saja Nara bukanlah perempuan yang terlalu yakin cinta sejati itu ada. Meski sakit dan luka terus saja menghampirinya. Ia tetap percaya, kelak ada seseorang yang mencintainya tanpa pergi, tanpa menyakiti. Seseorang yang akan menemaninya, lelaki yang akan mengimami anak-anaknya. Juga lelaki yang akan menghabiskan waktu sepanjang malam untuk berbagi banyak hal dengannya.

Cinta yang datang tanpa pernah pergi. Menjalani hari-hari sedih dan senang bersama. Seseorang yang

tak akan tenggelam dalam perasaan sendiri. Yang tak akan mati terbunuh janji. Seseorang yang kuat dan tetap ingat. Apa pun yang telah disepakati. Segala hal yang telah direncanakan dalam menjalani hari-hari menuju masa depan, menuju tua. Nara percaya akan hal itu. Percaya seseorang seperti itu benar-benar ada. Satu keyakinan yang membuat Nara tegar meski berkali-kali disakiti.

Nara bukan perempuan cengeng yang bisa berminggu-minggu menghabiskan tisu untuk mengelap air mata. Meski tidak sekuat karang, meski juga sedih saat hatinya dibuat pedih. Namun, ia tidak mau berlarut-larut. Bagi Nara, ketika seseorang meninggalkannya berarti seseorang itu memang tidak layak untuk mendapatkan cintanya. Selain hati yang teguh untuk bangkit, ia punya Kevin yang bisa menjadi tempat bersandar saat lelah. Lelaki yang salama ini selalu menyediakan bahu untuk Nara. Kapan pun. Di mana pun. Dalam kondisi sesakit apa pun.

Setiap kali patah hati, Kevin selalu menjadi pelerai sedih Nara. Setiap kali ditinggalkan, Kevin selalu menjadi rumah pulang Nara. Lalu kemudian, Nara

akan jatuh cinta lagi kepada lelaki lain. Entah berapa lama.

Kelemahan perempuan -termasuk Nara. Perempuan terlalu mudah jatuh hatinya pada kebaikan lelaki. Hanya saja, itu tidak berlaku pada kebaikan Kevin untuk Nara. Itu persoalan lain bagi Nara.

Meski waktu telah mengikat mereka. Nara tidak pernah sadar, bahwa Kevin memiliki rasa. Baginya, Kevin adalah lelaki baik. Baik sebatas sahabat. Ia berharap Kevin mendapatkan kekasih yang baik pula. Berkali-kali Nara berusaha mengenalkan teman perempuannya kepada Kevin. Berharap Kevin tertarik dan membuka hati. Namun untuk kesekian kali Kevin tetap saja menjadi lelaki yang dingin di hadapan perempuan-perempuan itu. Ia seolah membeku. Tidak secair bersama Nara.

• • •

Nara menutup pagar rumahnya. Dua jam sudah ia habiskan malam bersama Kevin di halaman depan rumah. Menatap bintang. Memetik gitar. Bernyanyi. Menikmati camilan yang disediakan Ibu Nara.

Melakukan apa saja yang membuat mereka merasa lebih baik. Seringkali malam Minggu seperti ini mereka habiskan berdua.

Jika Nara sedang tidak jatuh cinta -sedang ditinggal lagi oleh mantan kekasihnya. Kevin bisa memiliki waktu Nara utuh. Jika Nara sedang jatuh cinta seperti beberapa waktu lalu. Kevin hanya diam di balik jendela rumahnya. Menatap ke arah Nara yang sedang duduk berdua dengan kekasihnya. Tidak pernah sekali pun Kevin mencoba protes, meski dalam diri terdalam ia akui ia cemburu. Namun begitulah yang terjadi. Nara tak pernah tahu apa yang ada di hati dan pikiran Kevin. Untuk urusan persahabatan, mereka adalah dua orang yang bisa memeluk dengan kehangatan tertinggi. Namun, untuk urusan hati tidak ada yang pernah tahu selain diri mereka masing-masing.

"Selamat rehat, Vin!" Matanya menatap punggung Kevin yang meninggalkan rumahnya. Tidak ada yang mendengar suaranya, tidak juga Kevin. Hanya dirinya sendiri.

Hujan tiba-tiba turun malam itu. Rintiknya terdengar merdu jatuh di atap. Nara menutup gorden jendela kamar. Menikmati hawa dingin yang tiba-tiba mendatangkan rasa lebih nyaman. Membiarkan malam berjalan semakin larut, membawa dirinya ikut melepaskan segala hal yang menumpuk di pikiran dan dada.

Ah, apa yang aku pikirkan? Nara menepis sesuatu yang tiba-tiba saja terbesit di benaknya. Tentang Kevin. Ia tidak ingin meneruskan apa yang tanpa sengaja menggugah hatinya itu. Ia tetap yakin, ia dan Kevin hanya bersahabat. Kevin selalu sibuk dengan kegiatannya. Nara kenal betul siapa Kevin. Tidak ada asmara dalam kehidupan lelaki itu. Ia bahkan tidak pernah mendengar Kevin bercerita tentang perempuan lain kepadanya. Sikap dingin Kevin kepada perempuan, kecuali padanya, sebenarnya membuat Nara merasa istimewa. Namun, ia tidak ingin berpikiran lebih. Ia hanya akan menikmati apa yang ia miliki saat ini. Nara cukup bahagia. Jika Kevin hanya diutus Tuhan untuk menjadi sahabatnya. Hanya sebatas itu.

Nara menolak pikiran yang terlintas itu.

"Nggak mungkin. Itu nggak boleh terjadi. Ini hanya pikiran ngawur saja," batinnya.

Matanya yang dilingkari rambut mata pun mengatup. Ia melepaskan segala pikiran yang tidak seperti biasanya. Ia hanya berharap semuanya akan baik-baik saja. Mungkin karena masih pada masa patah hati ditinggalkan. Ia memikirkan hal yang menurutnya aneh. Aneh jika ia memiliki perasaan lebih pada sahabatnya sendiri. Ia menanamkan pada dirinya. Bahwa ia tidak boleh lagi memikirkan hal aneh itu. Ia tidak ingin kehilangan Kevin hanya karena ia ceroboh. Seperti Kevin yang juga tidak ingin kehilangan Nara jika ia mengutarakan perasaan yang disimpannya bertahun-tahun lamanya.

Malam semakin larut, gelap, dan lelah. Udara membawa Nara jauh ke alam mimpinya.

• • •

"

Kesepian orangtua selalu
datang dengan kepergian
satu per satu anak-anak
mereka dari rumah.
Pergi mencari kehidupan dan
mendirikan rumah sendiri.

KITA BUKANLAH KUMPULAN KEBETULAN- KEBETULAN

Lagu Gangrasta -*seharusnya*. Mengalun merdu.

Saat kita jatuh hati, apa pun bisa kita lakukan pada orang yang membuatmu jatuh hati. Kita ingin selalu menjaga dan menemaninya. Bagimu, kebahagiaan adalah saat bisa menghabiskan waktu bersamanya. Mendampingi setiap apa yang ia perjuangkan. Menjadi orang pertama yang akan selalu mengulurkan tangan saat matanya mulai lelah menghadapi kerasnya kehidupan. Selalu ada bahu dan rangkul untuk membuatnya merasa nyaman. Menikmati jeda dari lontang lantung kehidupan.

Begitu dalam cintamu padanya. Saat ia jatuh, saat kepedihan menghempaskannya, kamulah orang yang selalu ada. Memberikan keyakinan semua akan baik-baik saja. Saat ia tenggelam dalam luka, kamu yang memeluknya. Menenangkan tangis yang terlepas begitu saja. Pada saat yang sama ada gores yang memedih di dadamu. Demi dia, kamu abaikan sakit yang menusuk relung hatimu. Bagimu, cinta adalah tentang bagaimana membuat orang yang kamu cintai bisa merasakan perhatianmu. Meski kamu tahu ia tidak pernah tahu bahwa kamu mencintainya.

• • •

Pedih. Namun begitulah yang dilakukan Kevin. Ia hanya ingin melindungi Nara. Sejak mereka kecil, naluri itu hanyalah naluri untuk melindungi sahabat. Namun perlahan-lahan ia mulai sadar. Melindungi Nara tidak hanya menjaga perempuan itu sebagai sahabat. Tetapi lebih dari itu. Lebih dalam dari rasa anak kecil dulu. Ada harapan yang tanpa sengaja terus tumbuh.

Saat Nara ragu memilih sesuatu, Kevinlah orang yang dicari Nara. Saat semua tidak terlihat baik, Kevin

juga yang menjadi teman berbagi Nara. Sepanjang malam di teras rumah Nara mereka akan saling menguatkan saat masalah datang. Mereka biasa menyelesaikan masalah dan mengurai kesedihan dengan menikmati hangat api yang dinyalakan di tempat khusus pembakaran. Menikmati jagung bakar atau camilan yang dibuatkan oleh Ibu Nara. Tidak akan ada keluhan yang keluar dari mulut Kevin atas semua pengaduan perempuan itu.

"...makanya, kamu nggak usah semudah itu ngasih hati sama orang lain." Sejenak Kevin terdiam menatap perempuan yang juga terdiam menatap matanya. "Sudah, nggak usah dipikirkan lagi," tutupnya. Ia memang tidak tega melihat Nara sedih. Luka-luka dalam dada Nara tanpa sengaja juga merembah ke dalam tubuhnya. Kadang ia mesti berjuang keras menahan rasa panas yang melebar ke pelopak matanya. Saat derai dan sesak napas Nara harus ia tenangkan. Kevin selalu berusaha agar bisa menjadi apa saja untuk Nara.

Mereka menghabiskan malam, membagi kisah mengurai resah. Saat api di tungku mulai mendingin. Kesedihan Nara mereda. Lelaki itu pun akan pulang

ke rumahnya. Setelah semuanya baik-baik kembali, setelah semuanya pulih.

Entah sampai kapan, Kevin akan menemani Nara saat patah hati. Perempuan yang selalu pulang lebih sering padanya saat terluka. Dan hanya bisa menatap Nara dari jauh saat perempuan itu jatuh cinta lagi.

Hanya patah hati Nara yang membawa perempuan itu pulang ke dekapnya. Tetapi patah hati kali ini, Nara mulai sedikit jera pada cinta lelaki. Apa ini hanya perasaan sementara? Entahlah...

Malam itu, atas pinta Ibu Nara. Juga karena kebiasaan yang selalu sedia menemani Nara. Kevin duduk di kursi paling belakang. Menatap ke arah Nara yang sedang berada di panggung memberikan sambutan atas acara yang ia adakan bersama teman-teman sejurusan dengannya. Acara puncak dari festival tari tradisional itu dimeriahkan oleh musisi kampus, juga pembacaan puisi oleh teman-teman Nara. Di remang lampu panggung, Nara terlihat cantik menatap ke hadapan puluhan penonton yang memenuh depan panggung itu.

Dari belakang, Kevin melambaikan tangannya pada Nara, pertanda ia memberikan semangat. Selain panitia, Nara juga kebagian tugas untuk mengisi satu tarian persambahan pada pejabat kampus yang menjadi undangan khusus mereka.

Terlihat gurat bahagia di wajah Nara. Acara pun berlangsung meriah. Nara turun dari panggung setelah kewajibannya selesai. Ia duduk di sebelah Kevin memerhatikan anak-anak yang sedang meliuk-liukan tubuh mereka. Menyampaikan suara lewat gerakan lembut dan tak jarang membuat mata terkagum melihatnya. Tarian tradisional memang memiliki magis. Bagi mereka yang datang malam itu, tak sedikit pun melewatkan moment yang jarang diadakan di kampus mereka.

• • •

"Bang, temanin ke acara yang di kampus abang, ya." Rina, merengek pada Juned.

"Pergi sendiri aja! Abang lagi malas keluar."

Tetapi adik perempuannya itu tidak menyerah begitu saja.

"Kalau aku pergi dengan teman cowok boleh?"

Juned menatap ke arah adiknya. Gadis SMA itu terlihat memelas. Ia tidak punya pilihan lain. Kali ini ia akhirnya mengalah, ia mengantarkan dan menemani adiknya untuk datang ke acara kampusnya.

Meski tidak ikut sebagai peserta, Rina tetap ingin datang melihat teman-temannya yang sedang berlomba. Sekadar memberi semangat, dan menambah jumlah pesorak saat tim dari sekolahnya yang tampil di atas panggung.

Juned yang memang tidak begitu berminat hanya duduk di bagian paling belakang. Ia membiarkan adiknya bergabung dengan yang lain. Menunggui sampai adiknya puas dan minta pulang.

Kerlap-kerlip lampu, juga musik yang menggema membuat Juned merasa *de javu*. Seolah suasana itu pernah ia lalui dengan seseorang. Dulu, ia sering datang menonton konser dengan Elya. Juned yang hobi dengan musik beraliran keras, selalu mengajak Elya untuk menonton. Meski tidak begitu suka, demi Juned, Elya rela ikut berlelah di tengah kerumunan penonton.

Juned menepis lamunan itu. Ia sungguh tidak ingin lagi dihantui oleh kenangan. Baginya, cinta pernah begitu dalam ia jatuhkan kepada Elya, sudah selesai. Selama ini ia mulai menimbun sedikit demi sedikit, agar kelak rasa itu datar lagi. Agar ia bisa kembali merasakan bahagia tanpa dibayangi apa pun perihal Elya, tanpa kenangan tentang Elya.

Semakin ia ingat semua hal yang pernah ia jalani bersama mantan kekasihnya itu, semakin luka terasa menyayat di dada. Ia benar-benar tidak mau lagi kembali ke masa itu. Luka yang begitu pedih seolah menumpulkan rindu yang dulu ia jaga. Sekarang Juned hanya ingin menjadi orang baru. Ia percaya pada perkataan seorang teman yang pernah ia dengar. Untuk melupakan seseorang yang pernah meninggalkan kesan begitu dalam di hidup kita, maka jadikanlah diri kita orang baru. Sebab bertahan dengan diri yang pernah berharap, hanya akan membuat harapan itu melukai lebih dalam lagi. Biarkan cinta jatuh pada sosok baru yang ditemui, lalu bangunlah dari keterpurukan di masa lalu, pelan-pelan bangkit lagi. Pilihlah langkah baru untuk saling melengkapi. Agar bisa saling menguatkan fondasi atas perasaan yang dijalani hari ini.

Baru saja dia ingin fokus kembali menyaksikan acara itu. Adiknya malah datang. Sedari tadi dia tidak menikmati acara. Pikirannya terbagi ke mana-mana. Di pertengahan acara Juned memilih duduk di belakang. Berselancar di dunia maya dengan ponselnya. Mencari tempat dan tebing mana yang mungkin akan dia taklukan lagi.

"Bang, pulang yuk!" panggil Rina.

"Udah kelar?"

"Udah. Ayok pulang!" tariknya.

Beberapa panitia terlihat sedang berberes.

"Bentar. Abang ke toilet dulu. Kebelet!" Juned segera menuju toilet yang berada di sisi panggung. Di sebelah musala kampus.

"Ya udah. Buruan!"

Juned berjalan lebih cepat.

Dalam tatapan lurus, mata Juned tertuju pada seseorang yang berjalan cepat dari panggung. Perempuan itu terlihat terburu-buru tanpa melihat

ke arahnya. Kejadian itu begitu cepat. Belum sempat mengelak, perempuan itu sudah menabrak dirinya. Tubuh perempuan itu hampir terpental. Dengan sigap tangan Juned menanggap tubuh itu. Sebelum sesaat kemudian mereka saling tatap dan saling canggung. Lalu semuanya buyar kembali. Itulah awal kisah perkenalan Juned dan Nara. Pertemuan dan kecanggungan singkat itu menjadi awal cerita yang lebih panjang kemudian.

• • •

Kevin masih saja duduk di bangku belakang. Di sebelah ujung kanan. Sebaris dengan tempat Juned duduk tadi. Mereka duduk dari ujung ke ujung. Namun mereka tak saling kenal. Kevin menunggu semua panitia selesai berberes. Menikmati pemandangan yang ada di depannya. Orang-orang yang sibuk. Termasuk Nara. Hanya saja, dia melewatkan momen pertemuan Nara dengan Juned yang berlangsung sangat singkat itu. Kevin menatap Nara saat perempuan itu mendekat padanya. Meminta agar sabar menunggu. Sesekali Kevin tersenyum melihat sahabatnya yang begitu lincah.

Barisan depan yang tadinya dipenuhi pejabat kampus, kini sudah terlihat kosong. Pengunjung yang tadinya ramai juga tidak terlihat lagi. Hanya tinggal panitia, dan orang-orang yang menunggui kekasihnya.

Perlahan satu per satu orang-orang itu pun pulang. Seiring selesainya tugas mereka menyiapkan perlengkapan acara. Menyimpan dan sebagian diantarkan ke sekretariat HIMA. Beberapa lampu yang tadinya terang, kini sudah dipadamkan. Hanya tinggal lampu-lampu kecil yang memang sengaja dihidupkan meskipun tidak ada acara di sana.

Kevin berjalan ke arah Nara. Memerhatikan perempuan yang sibuk berkemas barang-barang pribadinya itu. Beberapa detik ia tidak bicara apa pun, hingga Nara menyadari Kevin sedang menatap ke arahnya.

Kevin? Ucapan itu membuyarkan segalanya. Kevin mengalihkan pandangan pada yang lain. Di panggung hanya tinggal beberapa orang saja.

"Yuk pulang!" Ajak Kevin.

"Bentar, aku kelarin dulu yang ini." Nara melipat

pakaian yang digunakannya untuk menari. "Kamu udah ngantuk?" Nara menatap jam yang ada di tangannya.

Lelaki itu hanya menggeleng. Namun wajahnya yang terlihat letih itu, seolah mengisyaratkan ia memang sudah mengantuk. Sebab seharian tadi, sebelum menemani Nara malam ini, Kevin mengikuti acara kopdar dengan komunitasnya. Belum lagi kegiatan lain yang melelahkan. Lalu malamnya datang menemani Nara hingga larut malam begini. Semua lelah itu ia tutupi pada Nara.

"Aku tunggu di parkiran, ya."

Kevin berjalan meninggalkan panggung. Nara mengangguk. Sebentar lagi ia akan selesai mengerjakan pekerjaannya.

Setelah semuanya dirasa beres. Nara pamit pada teman panitia yang lainnya. Yang tertinggal hanyalah laki-laki yang akan membereskan semua peralatan di panggung. Perkakas berat yang memang tidak akan sanggup dibawa oleh perempuan. Nara melambaikan tangan lalu berlalu.

• • •

Untuk melupakan seseorang
yang pernah meninggalkan kesan
begitu dalam di hidup kita, maka
jadikanlah diri kita orang baru.

Di Sela-Sela Angin Sore

Berkebun hakikatnya adalah perihal menanam. Tidak hanya tentang tumbuhan. Apa saja sesungguhnya bisa ditanam. Banyak sekali sesuatu yang bisa ditanam dalam perjalanan hidup ini. Dan apa yang dituai tergantung apa yang kamu tanam. Jika kamu menanam biji padi maka akan tumbuh padi, juga bila kamu menanam bibit nangka akan tumbuh pohon nangka. Namun berbeda jika menaman harapan, bisa jadi yang tumbuh adalah kebahagiaan, atau malah kesedihan. Sebab, harapan bukan bibit berbentuk pasti. Harapan yang ditanam akan tumbuh tergantung bagaimana perawatannya. Sesuatu yang ditanam Kevin, ia menanam harapan kepada Nara. Hanya menanam, tidak pernah ia pelihara. Tidak pernah ia siangi. Tidak pernah ia nyatakan harapan itu. Ia membiarkan harapan itu tumbuh sendiri.

Ia ibarat berkebun di hutan terlarang. Harapan itu bisa saja dibunuh binatang buas atau hama merenggut tanamannya. Namun, Kevin tidak berpikir sejauh itu. Baginya menanam adalah kewajiban, perihal tumbuh dan berkembang ia serahkan pada alam. Ia lupa satu hal, apa yang ditanam tidak selamanya mampu tumbuh sendiri. Kevin melupakan, menanam harapan pada seseorang. Tidak bisa seperti menanam biji nangka. Sebab hati bukan pohon. Sudah seharusnya apa yang dirasa di hati dinyatakan dengan berani. Agar perasaan yang tumbuh bisa dijaga bersama, bukan hanya disimpan sendiri.

• • •

Siang itu Kevin bersama komunitasnya mengadakan aksi tanam pohon di lereng bukit yang berada tidak begitu jauh dari kampusnya. Kegiatan yang rutin mereka lakukan sekali enam bulan di tempat yang berbeda. Tujuan mereka hanya satu: menjaga alam agar tetap seimbang. Sebenarnya selain menanam pohon, komunitas Kevin juga fokus terhadap kegiatan kebersihan lingkungan. Dan berbagai kegiatan sosial lainnya yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.

Satu per satu pohon Mahoni dan pohon Surian berukuran satu meter mereka tancapkan ke jantung bumi. Ada harapan yang mereka tanamkan untuk puluhan tahun mendatang. Kevin terlihat serius mencangkul tanah kemudian bersama-sama menitipkan satu per satu bibit-bibit yang mereka beli dari iuran bersama. Juga dari bantuan beberapa pengusaha yang masih peduli terhadap lingkungan.

"Vin." Seseorang mengulurkan sebotol air mineral.

"Makasih, Tiara." Kevin menyambut dan membuka tutup botol air mineral itu, lalu meneguknya melepaskan dahaga.

Tiara adalah orang yang paling kesal kalau melihat orang buang sampah sembarangan. Ia bergabung satu komunitas dengan Kevin sudah hampir dua tahun. Perempuan paling bawel dan resah melihat sampah berserakan. Salah satu anggota komunitas yang konsisten. Dan menjadi orang yang paling sering diajak Kevin diskusi soal kegiatan komunitas yang akan mereka lakukan. Selain itu, Tiara juga memiliki banyak relasi pengusaha, kenalan almarhum bokapnya. Secara langsung menjadi donatur untuk kegiatan komunitas mereka.

Sifat Tiara yang ceria membuat Kevin lebih nyaman berbagi cerita dengannya. Tak jarang Tiara lah yang lebih agresif mengajak Kevin berkomunikasi. Di awal perkenalan dengan Tiara, Kevin sempat kewalahan menghadapi Tiara dengan hobi cuap-cuapnya. Hingga akhirnya ia terbiasa juga dengan sikap aktif perempuan yang satu itu. Tidak ada alasan untuk menghindari Tiara, ia adalah bagian dari komunitas. Bila perempuan lain di kampus bisa diatasi oleh Kevin, dengan mengabaikan, tidak untuk Tiara. Kepentingan komunitas adalah harga mati yang tidak bisa ia tawar. Sebagai ketua komunitas, Kevin harus bersikap sama terhadap semua orang di dalam kelompoknya itu.

"Vin, bulan depan aku mau nemenin kakak aku ngurus nikahannya. Kasian udah 35 tahun. Udah seharusnya ia mengurus dirinya sendiri. Selama ini kan sibuk ngurus kerjaan almarhum papa."

"Iya. Silakan saja," jawab Kevin dingin.

"Maksud aku, aku mau izin nggak ikutan kegiatan rutin bulanan. Bersihin pantai."

Kevin hanya tersenyum. Ia bisa menebak, Tiara

kadang memang suka berlebihan. Ikut atau tidak sebenarnya tidak menjadi masalah, toh anggota komunitas mereka lumayan banyak. Hanya saja Tiara memang selalu ingin terlihat 'lebih' di mata Kevin.

"Tiara, kamu bantuin kakak kamu saja dulu. Nanti, kalau semuanya udah selesai, baru ikutan lagi kegiatan komunitas ini." Kevin tersenyum.

"Gapapa?"

"Kenapa emang?"

"Nggak apa-apa, sih." Tiara mengalihkan kepalanya. "Tapi takut nanti kangen kamu aja." Bisiknya pelan-pelan, hampir saja terdengar oleh Kevin.

Kevin kembali sibuk mengurusi perlengkapan bertanamnya. Memasukan satu per satu perkakas ke dalam ransel. Yang lain juga terlihat sibuk, berkemas menjelang pulang. Kegiatan hari ini sudah selesai mereka lakukan. Pohon-pohon kecil itu sudah menancap di bumi. Meski penat tetapi wajah Kevin memancarkan kegembiraan, terlihat jelas di wajahnya rasa puas menatap hamparan anak-anak Mahoni dan Surian mulai diembus angin.

"Teman-teman. Kita akan segera balik. Silakan periksa perkakas kalian!" ucap Kevin kepada yang lain. Satu per satu temannya menyatakan semuanya sudah siap. Dan, dalam hitungan menit mereka pun berangkat meninggalkan lokasi penanaman pohon.

• • •

"Sibuk amat, sih. Akhir-akhir ini jarang banget lihat kamu," keluh Nara.

"Ya iyalah Nara, kita kan beda fakultas, lagian kemarin-kemarin lagi sibuk ngurusin kegiatan komunitas."

"Ketemu Tiara dong, ya."

Kevin hanya mengganggu k menatap Nara. Perempuan itu tahu banyak tentang Tiara. Beberapa bulan lalu, Tiara pernah menyatakan perasaannya kepada Kevin, tetapi lelaki itu menolak secara halus. Ia bilang belum ingin berpacaran dulu. Masih ingin fokus pada komunitas. Ia tidak pernah menganggap Tiara lebih dari teman sehobi. Teman yang sama peduli pada lingkungan.

"Kamu kenapa nggak jadian sih, sama Tiara? Kurang apa coba dia? Udah cantik, baik, dan yang pasti dia cinta sama kamu. Lihat deh, meski kamu tolak, tetap aja dia bersikap baik sama kamu. Tiara emang gadis idaman lelaki, deh." Nara menatap luas hamparan laut yang ada di hadapannya. Membayangkan paras Tiara.

Andai kamu tahu, aku inginnya kamu, Nara. Angin mengembus bisikan hati Kevin. Mereka terperangkap diam dalam suasana senja yang hening. Kevin mengajak Nara menikmati pantai yang ada di belakang kampus, sembari menunggu Ayah Nara yang tadi telepon bakal telat jemput.

"Kamu tahu kan, cinta nggak bisa dipaksakan." Kevin juga menatap laut.

"Iya, tapi apa salahnya sih kamu nyoba buka hati buat dia."

"Nggak semudah itu, Nara. Kalau mudah, pasti pacarku sudah banyak kayak kamu." Kevin tertawa.

"Ih, ni anak ngeledek mulu. Aku tuh banyak pacar bukan karena aku ganjen atau murahan. Tapi..."

"Yang bilang kamu ganjen siapa?" potong Kevin.

"Ya secara nggak langsung kamu bilangnya gitu tauk! Ih nyebelin, ah." Nara berdiri dan membiarkan angin mengempas di wajahnya. "Aku cuma ngebuka hati pada siapa pun yang bisa menyembuhkan luka aku. Nggak kayak kamu, hatinya digembok mulu." Nara meninggalkan Kevin yang duduk di samping sepedanya.

"Iya, kamu mudah buka hati untuk siapa pun, tapi kamu nggak pernah buka hatimu untukku," bisiknya pelan. Tak terdengar oleh Nara. Ada senyum getir yang mengiringi suara hati Kevin. Ia menatap perempuan yang sibuk bermain angin petang hari itu.

Salah sendiri tidak memiliki kekeberanian untuk menyatakan perasaan. Namanya cinta memang baiknya dinyatakan. Kalau tidak kunjung dinyatakan, seperti yang dirasakan Kevin, kamu bisa saja menjadi tempat bercerita orang yang diam-diam telah lama kamu cintai. Dia yang menjelma sahabat sendiri. Nyesek? Tidak usah ditanya, apalagi yang bisa membuat seseorang bertahan dalam waktu yang

lama? Tabah untuk menepis kesakitan yang datang tanpa disengaja. Tidak ada, selain satu-satunya adalah perasaan cinta. Kalau Kevin tidak cinta tidak mungkin dia sekuat itu. Namun, semua akan terus menyiksanya selama perasaan itu hanya dia simpan sendiri di dalam dadanya.

"Eh, kamu ngapain ngelamun di sana?" Nara menjemput Kevin. "Ayo ikut!" Ia menarik lengan lelaki itu hingga tubuhnya berdiri.

Dengan manjanya Nara menggoda Kevin untuk mengejarnya. Kevin tidak punya pilihan lain, selain mengikuti kemauan perempuan itu. Selama ini ia pun melakukan hal yang sama. Selalu menyediakan waktunya untuk Nara, sesibuk apa pun dia. Nara seolah menjadi prioritas tersendiri dalam hidup Kevin.

Hal yang selalu dilakukan Kevin adalah berusaha terlihat bahagia saat bersama Nara. Meski kebahagiaan itu harus ia samarkan dalam kepura-puraan. Ia paham, kadang kita memang harus berpura-pura bahagia. Hanya untuk membuat orang lain senang. Sebab, kita mencintai dia.

Mereka berkejaran di remang cahaya senja. Saling berteriak. Melakukan apa pun yang membuat hati mereka senang. Melepaskan penat beban pikiran yang selama ini membebani kepala mereka. Senyum ceria terpancar di wajah Nara. Seperti namanya, ia juga suka kepada senja. Meski tidak terlalu suka momen yang pernah dihadirkan senja kapadanya. Momen-momen patah hati. Namun sudahlah, masa lalu memang tidak akan ada habisnya bila dibahas terus. Nara sudah berusaha melupakan semuanya. Selama ini tanpa ia sadari, Kevinlah yang selalu menemaninya kala senja-senja sedih datang menghampiri hidupnya. Kevin jugalah yang membuat semuanya kembali ceria.

• • •

Tak ada yang berbekas selain kenangan di kepala Kevin. Setiap momen bersama Nara memang menjadi sumber kebahagiaan sendiri baginya. Terlepas dari rasa sedih yang menyelinginya. Tidak ada yang lebih menyenangkan selain menghabiskan waktu bersama orang yang kita sayangi. Seperti yang dilakukan Kevin setiap habis jam kuliah. Ia akan segera mengayuh sepedanya menuju fakultas Nara. Jika perempuan itu belum keluar kelas, ia akan menunggui Nara di depan

pintu, di depan ruang santai fakultas Nara. Namun tidak jarang Nara yang sudah menunggui Kevin di tempat biasa mereka menunggu jemputan orangtua Nara. Tempat abang yang jual es krim pake mobil box, tempat mereka berbagi cerita tentang apa saja. Salah satu tempat yang menjadi ruang mereka berbagi banyak rahasia.

"Kevin?" Seorang teman menepuk lengan Kevin. "Kamu lagi diperhatiin Bu Lela, tuh," lanjutnya. Sontak Kevin membuka lembar bukunya, mencoba terlihat fokus, ia baru sadar kalau salah satu dosen yang pemarah itu sedang memerhatikannya sedari tadi.

Beruntung sang dosen tidak memperpanjang permasalahan. Kali ini Kevin aman. Kelas kembali berlangsung hingga akhirnya jam pulang pun tiba. Masing-masing mahasiswa berkemas mengemasi barang-barang mereka untuk dibawa pulang, lalu esok akan dibawa lagi ke kampus.

"Duluan ya, Vin." Teman sebelah bangkunya meninggalkan kelas. Yang lain juga telah berlalu, Kevin pun akhirnya berdiri meninggalkan kelas. Sore itu udara terlihat mendung. Di langit awan-awan mulai

terlihat semakin berat, seolah-olah sedang menahan rindu yang menumpuk, atau mungkin menahan kesedihan langit yang tidak terungkapkan. Entahlah.

Kevin berjalan menuju tempat sepedanya biasa di parkir. Melangkah sedikit lebih cepat dari biasanya. Berharap hujan tidak turun lebih cepat dari langkahnya. Namun alam memang tidak bisa ditebak. Belum sampai di tempat parkir, Kevin harus terpaksa berbalik untuk berteduh. Hujan turun begitu deras.

Beberapa meter dari tempatnya berdiri, terdengar keluhan perempuan manja yang mengutuk hujan. Seolah hujan adalah kesalahan Tuhan.

Kevin hanya tersenyum menatap dari jauh, sekelompok perempuan manja sekaligus pengeluh itu. Bagaimana nanti seandainya mereka punya anak, dan salah satu kebahagiaan anak kecil adalah mandi hujan. Apakah dia akan melarang anak-anak mereka bahagia? pikir Kevin.

• • •

"

Sudah seharusnya
apa yang dirasa di hati
Dinyatakan dengan
berani. Agar perasaan
yang tumbuh bisa dijaga
bersama, bukan hanya
disimpan sendiri.

HUJAN JATUH BERKALI-KALI

Hujan jatuh berkali-kali. Rintiknya terhempas menetesi halaman gedung fakultas seni. Beberapa orang terlihat berdiri di teras, beberapa lagi malah tetap melaksanakan kegiatan mereka seperti biasa. Menari. Di pendopo yang berada di sebelah kanan dari gerbang masuk fakultas. Nara, satu dari sekian banyak perempuan dan laki-laki yang menari di sana.

Lentikan jemari dan gemulai lengan Nara seolah seirama dengan nyanyian hujan yang turun. Keringat mereka yang sudah turun tidak terpengaruh oleh hujan yang deras. Tetap saja wajah mereka berpeluh. Rambut Nara yang lurus, beberapa helainya terlihat lengket ke pipi.

Selain mereka yang menari, ada juga mahasiswa yang sekadar menunggu hujan reda. Mereka yang duduk berdua, bercerita. Hujan memang menyenangkan. Apalagi untuk dihabiskan bercerita dengan orang yang penting bagi kita.

Hujan selalu punya rahasia dan cerita yang tidak akan habis untuk disampaikan. Ajaibnya, mampu menenangkan yang riuh, mendamaikan yang musuh. Dan terkadang juga mencemaskan yang jauh.

Dari gerbang terlihat lelaki dengan motor antiknya. Ia terlihat bergegas saat segera turun dari motor sesampai di depan pendopo. Rambutnya yang lumayan gondrong terlihat basah. Buru-buru ia remas untuk mengeringkan. Lalu mengikatnya ke belakang. Membuat wajahnya terlihat lebih rapi daripada sesaat sebelum ia datang. Kedatangannya di tengah hujan yang lebat itu mencuri perhatian beberapa orang yang sedang menari. Mereka melihat ke arah Juned, tetapi tidak berkata apa pun.

Juned memilih duduk di bangku yang berada di sudut pendopo. Hujan semakin lebat, ia tidak mungkin meneruskan rencana untuk pulang saat itu. Meski

sudah lumayan kuyup, tetapi pulang dalam keadaan hujan lebat bukanlah pilihan yang baik. Setidaknya untuk menghindari omelan ibunya jika saja ia memilih nekat menempuh hujan dengan jalanan licin.

Kamu nggak bisa nunggu hujan reda dulu? Kalau kecelakaan gimana? Dua pertanyaan itu yang dihindari oleh Juned.

Dalam desau suara hujan, mata Juned tertuju ke arah Nara yang sedang menari.

Dia?

Pikiran Juned seolah ditarik ke suasana malam di panggung itu. Panggung yang berada beberapa meter dari tempat ia berdiri. Pendopo yang dijadikan sarana untuk berkesenian oleh mahasiswa. Pada hari biasa digunakan untuk tempat latihan.

Juned berniat untuk menghampiri Nara saat itu. Namun, ia mengurungkan niatnya. Ia sengaja tidak ingin mengganggu gadis yang terlihat sedang serius melakukan latihan dengan temannya itu.

• • •

Beberapa menit berlalu. Nara menyelesaikan sesi latihan hari itu. Ia berjalan menuju Juned. Ada perasaan aneh dalam dada Juned ketika melihat Nara berjalan menghampirinya.

"Kenapa menatapku seperti itu?" Ia membuyarkan pandangan Juned. Lelaki itu mendadak kaku dan mati gaya. Mengira Nara ingin menemuinya. Namun, nyatanya Nara hanya ingin mengambil tasnya yang berada di sudut kursi panjang tempat Juned duduk.

Ia bergerak menghampiri Nara.

"Saya Juned. Sepertinya kita pernah bertemu." Juned mengulur tangannya.

Ada beberapa saat sebelum Nara menerima uluran tangan lelaki itu.

"Di mana?" Nara menatap curiga.

" Di sudut itu." Juned menunjuk lokasi Nara hampir tertelentang.

Nara mencoba mengembalikan ingatan. Namun, tak mengingat apa apa.

"Aku orang yang kamu tabrak malam itu." Juned mencoba mengingatkan.

"Oh, iya. Aku ingat. Maaf aku nggak sengaja," ucap Nara buru-buru.

"Nggak apa-apa, tapi kamu belum memberitahuku sesuatu." Juned melancarkan serangan lembut.

"Apa?" Nara heran.

"Kamu belum ngasih tahu namamu."

"Hehe.. namaku Nara," jawabnya sambil tersenyum.

Beberapa saat kemudian, mereka duduk bersebelahan. Nara menawarkan minum saat dia meneguk air mineral. Juned menolak lalu mengucapkan terima kasih. Tidak banyak yang mereka bicarakan setelah itu. Juned menjadi kaku dan Nara juga seolah membeku. Mereka hanya menunggu hujan reda dengan sesekali mengajukan pertanyaan dan senyum malu-malu.

Hujan mulai reda seiring kekakuan Juned yang mulai mencair.

"Hujannya udah berhenti. Aku harus pulang. Kamu butuh tumpangan?" Juned menawarkan. Basa-basi.

"Makasih. Aku dijemput Ayah."

Percakapan mereka selesai.

Juned menunggangi motornya. Meninggalkan Nara yang tersenyum tipis sebelum pergi.

• • •

Langit tampak lebih cerah setelah hujan usai. Tenang. Menyenangkan. Meski bias gerimis masih saja turun.

Kevin datang saat Nara masih terlihat memerhatikan seseorang yang telah pergi tadi. Ternyata perempuan memang suka begitu, sok tidak peduli, setelah pergi barulah ia penasaran sendiri. Matanya melirik ke arah jalan yang dilalui Juned, tapi lelaki itu sudah tidak terlihat lagi. Ia sudah beranjak jauh.

"Nara?" ucap Kevin.

"Kamu. Ngagetin aja. Kapan sampai sini?"

Ia bahkan tak sadar kalau Kevin sudah berada beberapa menit di dekatnya.

"Barusan. Lihat apaan, sih?"

"Nggak ada apa-apa kok," jawabnya cepat, segera ia mengalihkan perhatian kepada Kevin. Agar pertanyaan itu tidak semakin melebar dan memanjang. Nara melihat di raut wajah Kevin masih terlihat panasaran, tapi ia tahu Kevin bukan lelaki yang akan menginterogasi sahabatnya. Di sisi lain Kevin percaya, nanti juga perempuan itu bercerita dengan sendirinya.

"Kamu lapar?"

"Iya. Makan mi pangsit, yuk!" Kevin sudah menebak, apalagi yang akan diminta Nara setelah hujan begini selain mi pangsit.

"Yuk!" ajak Kevin, kebetulan di seberang jalan kampus mereka ada warung mi pangsit yang selalu ramai oleh mahasiswa, apalagi setelah hujan begini. Rasa pedas dan adukan bumbunya memang mampu menjadi daya tarik pelanggan untuk datang dan datang lagi.

Perempuan, hujan, dan mi pangsit adalah kolaborasi sempurna.

Nara berjalan di bawah gerimis, tangannya memegang tangan Kevin. Lelaki itu hanya diam, ini bukan pertama kali Nara bersikap seperti itu. Namun setiap Nara memegang tangannya, ada getar aneh di dada yang ia tenangkan. Getar itu menjalari aliran darah di seluruh tubuhnya. Selalu.

Bersama Kevin, Nara selalu merasa aman, bahkan untuk menyeberang jalan seperti ini. Baginya, Kevin tidak hanya sahabat yang cerdas, yang bisa diajak berdiskusi. Bukan hanya sekadar teman berbagi patah hati, tetapi juga teman melakukan banyak hal yang kadang tidak ia sadari; hampir separuh hidup ia habiskan bersama Kevin.

Mata langit mulai jernih kembali. Awan-awan sudah tidak berduka lagi. Di meja nomor sepuluh Nara dan Kevin memilih duduk. Menikmati mi pangsit dengan aroma yang menggoda siapa saja.

Meski kepedasan, tetap saja Nara terlihat nafsu menikmati mi pangsitnya. Jika sudah begini, Kevin hanya memerhatikan gadis yang diam-diam sering

membuatnya tersenyum sendiri, juga patah hati sendiri.

"Nih, makan kok belepotan." Kevin mengulurkan tisu pada Nara. Bibirnya terlihat lebih merah.

"Makasih." Nara menyeka bibirnya yang basah, dan sekarang malah terlihat semakin merah. Lalu Kevin menyodorkan segelas air putih. Ia lebih banyak menikmati menatap Nara yang menyantap mi pangsit dari pada memakan mi pangsitnya. Selalu saja begitu, bagi Kevin bisa melihat Nara bahagia adalah salah satu kebahagiaan yang selalu ingin dia kejar. Meski hanya di balik semangkuk mi pangsit.

• • •

"Bang, abang masih mau manjat tebing lagi? Abang nggak kasihan sama Ibu. Kalau abang pergi, Ibu lebih sering memikirkan abang." Rina duduk di sebelah Juned. Ia memang jarang berbicara dengan kakaknya itu. Hanya untuk urusan-urusan yang ia rasa penting. Kali ini, mengingatkan kakaknya perihal hobi yang sudah dijalaninya akhir-akhir ini adalah bagian yang penting.

Rina sudah resah melihat ibunya yang berlebihan. Memikirkan kakaknya, kalau lelaki itu sedang berada di luar kota, atau sedang pergi memanjat tebing dalam kota. Juned menatap adik perempuan satu-satunya itu. Ia terenyuh, ucapan adiknya barusan seolah peluru tajam menghujani dadanya. Setahunya, ibu tidak pernah mempermasalahkan hobinya. Malah terkesan mendukung, tidak ada sedikit pun kekhawatiran terlihat di wajah ibu saat ia minta pamit untuk *rock climbing*. Meski setiap hari ibunya menelepon. Itu hal yang wajar saja.

Tapi ada yang tidak dia tahu, diam-diam di balik wajah ibunya yang tegar. Ada sesuatu yang ia sembunyikan. Rina membuka mata Juned.

"Ibu pernah bilang, ia nggak mau abang kenapa-kenapa. Tapi ia tahu, abang orang yang susah dibilangin. Lagian, Ibu nggak mau abang semakin terpuruk karena putus dengan Kak Elya." Fakta apalagi yang akan Juned dengar, ia belum menanggapi sepatah kata pun ucapan adiknya.

"Bang, abang jangan sering-sering meninggalkan rumah kita. Pergi jauh dalam waktu lama. Aku takut.

Ayah dan ibu sudah semakin renta, kalau mereka kenapa-kenapa, gimana? Aku nggak tahu pada siapa mengadu, kalau bukan pada abang." Kali ini pertahanan benteng Juned perlahan runtuh. Ternyata adiknya sangat resah melihat kebiasaannya akhir-akhir ini. Juned hanya diam. Ia tidak tahu alasan apa dan penjelasan apa yang harus dia jabarkan. Merasa tidak mendapat jawaban, adiknya memilih meninggalkan Juned. "Ini kopinya, aku harus belajar," ucap Rina pergi.

Juned hanya diam. Ia masih mencari kata yang tepat untuk menyampaikan maksudnya kepada adiknya itu. Beberapa langkah Rina meninggalkannya, bibir juned tergerak.

"Dik." Rina berhenti, menatap ke arah lelaki yang menjadi kebanggaan keluarga mereka itu -setelah ayah mereka. "Makasih, ya." Juned tersenyum, adiknya hanya membalas senyum, lalu meninggalkan Juned sendirian, membiarkan kakaknya menikmati malam seperti biasanya. Dengan secangkir kopi, dengan setumpuk ingatan di kepala.

Ia menikmati malam. Memikirkan perempuan di pendopo itu. Ia terus saja teringat. Ia tahu, ada perasaan yang berbeda dari dua pertemuannya dengan Nara. Perasaan baru yang tumbuh lagi, tetapi rasa itu hampir sama dengan rasa yang ia rasakan saat pertama kenal dengan Elya.

Ia mencoba meyakinkan diri bahwa ia tidak sedang jatuh cinta pada pandangan pertama. Meski ia bukan orang yang menolak percaya, bahwa cinta pada pandangan pertama itu memang ada.

"Ah, kenapa semuanya terasa seribet ini?" batinnya. Ia menghempaskan tubuh ke punggung kursi. Membiarkan malam menenangkan pikiran. Semakin ia menepis rasa itu, semakin besar ia terasa. Ia hanya masih belum siap sepenuhnya jika jatuh cinta lagi.

"Haruskah secepat ini aku menggantimu dengan cinta yang baru?" bisiknya. Tetapi sesaat kemudian, pertanyaan lain datang di benaknya; bukankah sebaiknya cinta baru datang lebih cepat, dan mengobati luka-luka yang menyisakan pedih dengan cepat pula?

"Nak, sudah larut. Tidurlah!" suara ibunya membuyarkan lamunan Juned.

Tidak ada alasan meminta waktu tunda pada ibunya. Apa yang diucapkan adiknya tadi membuat Juned bungkam. Ia tidak akan menolak permintaan ibunya malam ini. Segera Juned berdiri, menatap ibunya, ingin rasanya ia memeluk perempuan paruh baya itu. Akan tetapi ia tahan, ia tidak ingin ibunya berpikir hal lain. Karena Juned memang jarang memeluk dan mencium ibunya. Ia lebih suka mencintai ibunya diam-diam. Ia sama sekali tak seromantis ke Elya sewaktu pacaran. Bila kepada Elya, Juned adalah lelaki teromantis yang ia kenal, bahkan lebih romantis dari Ikmal. Namun entah kenapa ia malah memilih Ikmal. Kepada Ibunya Juned hanya memperlihatkan sayang sekadarnya. Mungkin karena dia lelaki, tak semudah Rina memberikan pelukan kepada ibunya.

Namun, naluri ibu adalah naluri manusia terkuat. Ia akan tahu kapan Juned jatuh cinta, kapan Juned patah hati. Saat-saat seperti itu ibunya selalu hafal apa yang sedang dialami anaknya. Dan Juned tidak bisa mengelak.

Ia meninggalkan si ibu dan berjalan menuju kamar. Meninggalkan perasaan galau di gelas kopi yang sudah kosong. Di luar, gerimis turun membasahi bumi. Rintiknya seolah berirama di balik jendela. Ibu Juned menatap anak lelaki satu-satunya itu, membiarkan ia beristirahat. Perasaan yang tadinya ingin ia tanya kapada Juned, kembali ia pendam. Ia hanya ingin memastikan apakah anaknya itu masih mengharapkan Elya?

• • •

“

Bukankah sebaiknya cinta
baru datang lebih cepat, dan
mengobati luka-luka yang
menyisakan pedih dengan
cepat pula?

KAU MEMBAGI HAL-HAL SEDIH YANG MEMBUATKU MENYEMBUNYIKAN PEDIH

"Kevin!" terdengar suara Nara memanggil dari pintu depan rumah Kevin. Di musim libur kuliah seperti ini, mereka memang lebih sering menghabiskan waktu berdua. Kalau tidak di rumah Nara, ya, di rumah Kevin. Kecuali saat Nara punya kekasih, akhir pekan adalah milik kekasihnya, bukan milik Kevin.

"Iya, masuk," jawab Kevin, ia sudah tahu kalau Nara akan datang ke rumahnya. Masih cukup pagi, pukul 10. Ayah dan ibunya sudah berangkat pulang ke kampung ibunya. Mereka pergi ziarah ke pusara nenek Nara. Nara sengaja tidak ikut karena kebagian tugas menjaga rumah. Seperti biasanya Nara akan ikut menjelang ramadhan. Kepulangan kali ini adalah

permintaan ibu kepada ayahnya. Kali ini mungkin karena ibunya sudah terlalu rindu dengan kampung halaman mereka. Makanya minta pulang. Tidak sabar menunggu moment ramadhan.

Kevin baru saja selesai mandi. Tubuhnya wangi. Rambutnya masih acak dan agak basah. Ketika keluar dari ruang belakang, ia sudah melihat Nara menyalakan televisi. Menonton acara gosip Minggu pagi. Hal yang jarang bahkan hampir tidak pernah dilakukan Kevin. Kecuali kalau sedang bersama Nara, mau tidak mau ia harus duduk di sebelah Nara, menemani perempuan itu menonton acara gosip.

Hari ini orangtua Kevin juga sedang tidak di rumah. Yang Kevin tahu, kedua orangtuanya sedang pergi untuk bekerja. Entah ke mana mereka, Kevin tak pernah tahu pastinya. Ia hanya tahu kalau kedua orangtuanya sudah di rumah, mereka pun pasti akan masih sibuk. Lagi pula, tidak ada yang peduli pada Kevin jika saja ia berpikiran nakal membawa perempuan ke dalam rumahnya, karena rumah selalu sepi. Namun ia bukan lelaki seperti itu, bahkan ia terlalu dingin pada perempuan. Satu-satunya yang

selalu dekat dengannya, yaitu Nara. Sedangkan yang lain, hanya ia temui di kampus atau komunitas.

Dalam hidup Kevin, Nara adalah pengecualian. Nara memiliki hak lebih atas dirinya. Meski tidak ada aturan yang menuliskan. Namun, apa saja yang diinginkan Nara akan selalu ia usahakan.

Kevin memerhatikan Nara yang sedang fokus pada acara gosip. Artis Indonesia yang baru terkenal, kemudian nikah, sedang hamil lalu bercerai. Menyedihkan dan mengibakan. Sekaligus drama paling menjijikkan bagi Kevin. Entah kenapa dia memang kurang suka dengan acara lebay itu. Akan tetapi Nara malah menikmati. Begitulah, meski pun berbeda selera perihal acara televisi, tetapi mereka tetap bisa duduk bersama. Ajaib!

"Apa serunya sih acara begituan?"

"Seru aja!" matanya tetap saja fokus pada televisi, telinganya mendengarkan pembawa acara gosip yang cara membaca narasinya lebih drama lagi dari pada isi beritanya.

"Seru dari mana coba?" Kevin malah mengernyit-kan kening.

Sebenarnya ia mau menonton acara lain pagi ini. Namun, ia tidak akan pernah berebut dengan Nara. Kevin tahu betul, sifat Nara yang manja akan membuatnya kerepotan jika saja ia mengganggu kesenangan perempuan itu.

Akhirnya ia pun membiarkan Nara menikmati kesenangannya terhadap acara gosip itu. Ia memilih membaca buku yang ada di atas meja, memasang *earphone* -mendengarkan musik. Beberapa waktu berjalan mereka hanya saling sibuk dengan keasyikan masing-masing.

Nara memerhatikan Kevin di jeda acara televisi. Ah, betapa keren sahabatnya itu. Betapa bahagianya perempuan yang bisa mendampinginya nanti. Bagi Nara sahabat adalah sahabat. Dengan kata lain, ia menolak istilah sahabat jadi cinta. Dari buku-buku yang ia baca sewaktu SMA, juga dari cerita-cerita yang ia dengar, satu hal paling berbahaya bagi persahabatan ketika kita meminta lebih dari sahabat;

ketika kita mulai memainkan hati. Nara takut hal itu terjadi.

Pernah satu kali, sewaktu mereka baru kelas satu SMA, saat mereka memilih untuk menghabiskan waktu bersama di atas gedung sekolah. Menunda pulang, dan menikmati suasana anak-anak yang mengikuti olah raga sore di sekolah. Nara dan Kevin duduk di lantai dua, menatap ke bawah, ke lapangan tempat anak-anak melakukan kegiatan ektrakurikuler. Selain bercerita kalau ia baru saja dipatahhatikan oleh pacarnya yang sejak beberapa hari belakangan telah menjadi mantan. Nara juga menyinggung tentang bagaimana kalau mereka;

"Vin, kamu pernah dengar istilah sahabat jadi cinta?"

"Iya." Sontak Kevin terlihat gugup, "Jangan-jangan...." batinnya.

"Aku nggak mau itu kejadian sama kita." Seketika kegugupan Kevin hancur. Ada sesuatu yang menyelinap di dadanya. Memang, waktu itu Kevin sudah mulai menyimpan rasa kepada Nara.

"Yey, lagian, siapa juga yang mau jadian sama kamu," ucap Kevin menutupi rasa asing di dada itu.

"Beneran, ya? Kita akan jadi sahabat selamanya." Mata Nara menatap kepada Kevin.

Sejak saat itulah, Kevin tidak pernah berani mengungkapkan hal yang berkaitan dengan perasaannya kepada Nara. Bertahun ia pendam. Bertahun pula ia mendengarkan cerita-cerita luka Nara, cerita-cerita jatuh hati Nara. Dan ia berusaha menikmati semua itu, meski perih menusuk kalbu.

Nara masih saja memerhatikan Kevin, ingatan itu seolah menjadi boomerang baginya. Ah, pikiran macam apa ini? Ucapnya dalam hati. Buru-buru Nara menyadarkan lamunannya sendiri.

"Halo, Nara?" tangan Kevin melambai di depan wajahnya.

Sial, batin Nara. Pasti dari tadi Kevin sudah melihatnya bengong menghadap ke arahnya.

"Hah? Iya."

Kevin hanya menggelengkan kepala melihat Nara

yang sudah salah tingkah. Lalu berdiri meninggalkan perempuan itu sendirian.

"Kamu mau ke mana?" sorak Nara.

"Mau ngambil minum. Bentar!"

"Bikin teh manis, ya."

"Di sini nggak ada teh. Aku nggak minum manis."

"Hih, dasar aneh," umpat Nara. Lalu berusaha kembali memerhatikan acara gosip pagi yang sudah di segmen terakhir itu.

Beberapa saat kemudian Kevin datang membawakan satu teko air putih berbatu es.

"Di sini cuma ada air putih dingin." Ia menuangkan segelas untuk Nara.

"Pelit amat sih, beli gula sama teh doang."

"Bukannya pelit, kamu kayak orang baru kenal aku. Aku nggak ada waktu buat beli gula. Karena emang nggak suka. Nih minum!" Kevin memberikan segelas air putih dingin kepada Nara.

Karena memang lagi haus Nara meneguk sampai habis. Kevin hanya tersenyum melihat sahabatnya yang diam-diam ditaruh hati itu. Itulah yang membuat Nara menarik di matanya, jika kepada lelaki lain Nara akan agak sedikit jaim, kepada Kevin Nara adalah dirinya yang seratus persen. Total. Tidak ada yang ia sembuyikan kepada Kevin.

"Eh, udah tengah hari. Aku harus pulang dulu. Hari ini aku harus masak buat ibu, nanti dia pulang sore pasti capek," Nara pamit.

"Iya. Sampai ketemu besok di kampus."

Nara tidak terlihat lagi.

Sampai di rumahnya Nara baru sadar, kalau tujuannya datang ke rumah Kevin adalah untuk bercerita tentang Juned, lelaki yang ia kenal di pendopo kampus itu. *Ah*, desisnya, acara gosip memang bisa membuat perempuan lupa segalanya.

• • •

Jika ditanya siapa lelaki yang bisa menerima Nara apa adanya, dia adalah Kevin. Kepada mantan pacar-

pacarnya, Nara tidak memerlihatkan dirinya yang asli seratus persen. Nara percaya, memang tidak ada orang yang benar-benar sepenuhnya menunjukkan sikap asli kepada kekasihnya. Namanya manusia, selalu ada hal yang memang tidak bisa ditunjukkan utuh sebelum menikah. Namun, hal-hal yang tak ditunjukkan Nara kepada lelaki-lelaki yang pernah mencintainya itu ia tunjukan kepada Kevin. Nara membagi kelemahan dan rasa cengengnya hanya kepada Kevin.

Semua hal ia ceritakan kepada Kevin. Saat ciuman pertama, misalnya. Cerita yang membuat Kevin harus mengatur napasnya sedemikian rupa, agar Nara tidak tahu ada yang luka di dalam dada.

Kejadian itu terjadi saat hari pengumuman kelulusan mereka di SMA. Saat semua anak-anak masih melakukan tradisi yang entah sejak kapan dimulai; mencoret-coret seragam. Mungkin di antara banyak siswa yang melakukan, hanya Kevin yang tidak ikut. Ia tidak membiarkan bajunya dicoret, meski Nara sempat ingin mencoba melakukan itu.

"Nara, aku nggak ikutan!" Ia terlihat serius.

Akhirnya Nara mundur sendiri, ia kembali menemui pacarnya. Lalu meninggalkan Kevin yang terpaksa hanya bisa menikmati membaca buku sambil menunggu Nara pacaran. Kevin memilih mengisi waktu dengan membaca buku. Ia memilih tidak ikut kehebohan teman-temannya yang lain. Karena ia bukan anak populer saat itu, jadi tidak ada yang peduli dengan apa yang dilakukan Kevin.

Beberapa lama kemudian, Nara datang dengan senyum yang mengembang. Ia menarik tangan Kevin, mengajak lelaki itu pulang. Dari jauh pacarnya melambaikan tangan yang kemudian dibalas Nara. Sikap Nara yang terlihat kesenangan itu membuat Kevin bertanya. Meski malu-malu akhirnya Nara menceritakan kepada Kevin, bahwa ia baru saja melakukan ciuman pertama, hal yang tanpa dia sadari melukai Kevin.

Kevin hanya berusaha tersenyum, meski begitu sakit rasa di dada. Ia tidak punya kata-kata lagi untuk mengomentari semua itu. Hingga akhirnya ia hanya menyesalkan dirinya yang tidak berani mengatakan apa yang terasa.

Hari itu Kevin tidak bisa tidur nyenyak memikirkan apa yang terjadi. Adegan ciuman Nara terbayang di kepalanya. Meski ia tidak melihatnya secara langsung. Kevin benci cerita itu. Dia tidak ingin mengingatnya. Bagaimana mungkin ia bisa membayangkan bibir orang yang dia cintai disentuh bibir lain. Hingga akhirnya pada bulan pertama menjadi mahasiswa Nara putus dengan kekasihnya itu. Harusnya Kevin sedikit lebih bahagia. Namun nyatanya dengan cepat Nara kembali jatuh cinta kepada lelaki lain. Bukan pada Kevin.

Kevin tahu cinta memang selalu butuh kesiapan untuk menyatakan. Malang bagi ia yang tidak mampu mengumpulkan kesiapan itu. Di sisi lain, ia tidak pernah benar-benar siap jika nanti saat ia merasa berani. Saat itu datang pada waktu yang tidak tepat lagi. Kevin berharap, semoga ia tidak pernah benar-benar kehilangan Nara. Meski selama ini ia terlalu sering kehilangan perempuan itu. Saat Nara kembali menjalin hubungan dengan lelaki lain, artinya Kevin harus siap menjadi orang yang kadang hanya bisa mendengar kesibukan dan cerita-cerita perempuan yang dicintainya itu. Dan itu selalu menjadi kesakitan

yang disamarkan Kevin. Ia menjadi orang asing bagi perasaannya sendiri.

Kekalutan semalam membuat Kevin agak ngantuk siangnya. Namun bukan Kevin namanya kalau tidak selalu berusaha total. Meski tidak dalam hal menyatakan perasaan. Tetapi ia masih total menyimpan rasa sampai saat ini.

Di tengah terik yang sudah mulai mendingin ia mengayuh sepeda menuju fakultas tempat Nara berkuliah. Hari ini ia tidak ada kegiatan komunitas, juga tidak ada kuliah sore. Kalau sudah begini, ia akan menemani Nara latihan menari. Lalu menemani perempuan itu menikmati es krim sembari menunggu jemputan Ayah Nara.

Ia duduk di bangku tempat biasa menunggu Nara. Perempuan itu terlihat lebih cantik dengan keringat yang mengalir di pipi. Tampak lebih natural cantiknya.

"Nih, minum!" Kevin memberikan sebotol air mineral, saat Nara berjalan menujunya. Jam istirahat, tapi sepertinya mereka tidak akan melanjutkan latihan lagi. Karena beberapa temannya sudah terlihat bersiap-siap akan pergi.

"Latihannya segitu doang?"

"Iya. Anak-anak ada acara malam nanti di Kafe Laqinta."

"Kamu nggak ikutan?"

"Nggak. Mereka cuma butuh tiga penari, aku libur saja. Kali ini jatahnya anak-anak."

Kevin hanya tersenyum. Lalu beberapa saat, waktu seolah diam. Seiring keringat di leher dan pipi Nara yang mulai mengering.

• • •

"

Satu hal yang paling
berbahaya bagi
persahabatan, ketika
kita meminta lebih dari
sahabat; ketika kita
mulai memainkan hati.

ACARA TAHUNAN KAMPUS

Salah satu perhelatan terbesar di kampus ini adalah acara kampus fair; acara tahunan kampus yang dimotori oleh BEM, Badan Eksekutif Mahasiswa. Selain bazar, hiburan, dan perlombaan, juga akan ada perkenalan komunitas dan kegiatan kampus. Akan ada banyak 'penggerak' yang bertemu di acara akbar itu. Hampir seluruh mahasiswa menantikan event tahunan ini. Betapa tidak, selain untuk mencairkan kembali ketumpuan berpikir -sebab kuliah tidak selalu menyenangkan- juga untuk mengenal mahasiswa fakultas lain. Semacam acara kumpul bahagia mahasiswa yang sebagian kurang bahagia.

Tentu, bagi Kevin ini adalah saat yang tepat untuk menularkan virus peduli lingkungan. Bersama komunitasnya ia selalu hadir di acara tahunan seperti ini. Ia akan mengambil satu jatuh tenda dari panitia,

untuk mengenalkan program mereka. Beruntung, pihak panitia memberi kesempatan kepada beberapa komunitas yang di bawah naungan kampus. Komunitas Kevin, TARING -komunitas pecinta Lingkungan, mendapat bagian untuk hal ini.

Sudah pasti Nara juga ikut. Karena selain memang sudah jatahnya untuk ikut, Nara juga suka berada di antara banyak mahasiswa, saling bertukar pikiran perihal seni yang ia jalani. Ajang ini akan menjadi ajang yang membuka wawasan mahasiswa, bahwa kuliah tidak hanya masuk kelas, pulang, masuk kelas, tetapi ada banyak kegiatan mahasiswa untuk pengembangan diri. Yang di kampus Nara, hanya kurang dari lima persen mahasiswa yang aktif kegiatan di luar kampus ini.

Memang tidak sepenuhnya salah mahasiswa, hal ini juga kesalahan kampus yang belum mampu mengembangkan minat mahasiswa mereka. Fasilitas yang sangat belum memadai, membuat mereka lemah dalam hal ini. Namun, seperti yang pernah Nara diskusikan dengan Kevin, intinya; semua harus kembali kepada mahasiswa, pilih menyerah dengan keadaan, atau bertahan kreatif dengan segala keterbatasan.

Untuk maju memang kita yang harus berjalan. Tidak ada yang bisa berpindah sendiri, tanpa ada yang memindahkan. Untunglah, Nara dan Kevin memang mahasiswa yang percaya. Mereka harus keluar dari apa yang membuat mereka merasa tenang. Nara memilih menjadi penari karena kecintaannya terhadap seni, terutama seni tari. Selain itu juga karena pengaruh kuliahnya. Begitu juga Kevin, ia cinta lingkungan. Kegelisahannya selama ini, tidak dihabiskannya untuk berkoar-koar di media sosial. Ia melakukan tindakan nyata. Mulai dari dirinya sendiri. Karena Kevin percaya; untuk menjadi generasi yang peduli tidak harus terlihat peduli. Ia cukup menjalani dan mengikuti proses tanpa perlu orang tahu kalau dia telah melakukan sesuatu.

Di badan jalan yang berada di pinggir lapangan bola. Tenda-tenda beratapkan *brand* salah satu produk kopi yang beli dua gratis satu itu sudah terpajang rapi. Ada sekitar 30 tenda yang akan diisi, dan akan menjadi tempat terpusatnya kegiatan seminggu ke depan. Sebagian di antaranya akan diisi oleh kegiatan mahasiswa. Di ujung jalan telah berdiri sebuah bus panggung yang akan menjadi pusat hiburan oleh

band kampus. Juga akan menjadi tempat lomba stand up comedy mahasiswa sekota ini.

"Tiara, tolong ambilkan saya kertas itu." Kevin meminta Tiara mengambilkan kertas yang bertuliskan agenda kegiatan mereka selama satu tahun. Beberapa orang sudah mulai datang ke acara itu. Setelah pagi tadi dibuka oleh rektor, resmi sudahlah perhelatan terbesar kampus ini dimulai. Di panggung utama terlihat MC sedang mempromosikan produk yang menjadi sponsor acara. Juga membacakan kuis-kuis yang menjadi penarik bagi pengunjung. Beberapa meter dari tenda Kevin, Nara juga sedang sibuk dengan teman-temannya. Memajang beberapa koleksi pakaian penari daerah yang menjadi koleksi jurusannya. Pakaian itu sengaja di pajang, agar bisa dilihat oleh orang-orang yang jarang datang ke acara yang menampilkan tari tradisional. Pakaian khas Minangkabau, juga beberapa pakaian tari lainnya menjadi suguhan menarik bagi beberapa perempuan yang datang mengunjungi tenda tempat Nara.

Dengan sabar Nara dan beberapa teman-temannya menjelaskan pakaian yang mereka pamerkan. Lengkap dengan tarian dan kapan saja tarian itu bisa

ditampilkan. Beberapa tarian malah hafal oleh Nara, sejarah dan asal muasalnya.

"Tari Piriang diperkirakan dicipta sekitar tahun 1200-an masehi. Kala itu, tari ini dituju untuk melakukan ritual penyembahan pada dewa-dewa. Piriang itu berisi sesajen hasil panen, sebagai bentuk rasa terima kasih pada dewa. Pada masa itu, masyarakat Minang masih percaya pada dewa-dewa untuk disembah. Namun, sejak kerajaan Sriwijaya takluk oleh Majapahit. Fungsi tari ini berubah menjadi ritual penghormatan pada raja-raja dan tamu raja. Apalagi sejak islam masuk ke bumi Minang. Dewa mulai dilupakan dan masyarakat mulai memeluk islam. Seiring perkembangan zaman, kini Tari Piriang pun dijadikan sebagai hiburan dan tarian penyambut tamu dan digunakan di acara-acara pernikahan."

Nara menjelaskan secara singkat sejarah Tari Piriang sesuai yang dia tahu, kepada seorang mahasiswi baru yang datang ke tenda mereka.

Semakin siang, semakin ramailah bentangan jalan seratus meter itu. Jam-jam kuliah berganti, mereka yang datang terus bertukar. Untuk seminggu ini,

para penggerak, yang biasa disebut aktivis kampus itu memang mendapat libur khusus. Mereka bisa mengambil jatah bolos. Dan tentu ini adalah hal yang menyenangkan untuk berbagi banyak hal tentang kegiatan yang mereka lakukan kepada teman-teman yang belum tahu.

• • •

Kevin datang menghampiri Nara setelah selesai dengan urusan tendanya.

"Kamu butuh bantuan?"

"Ugh, telat tahu!" Nara pura-pura ngambek.

Kevin masuk ke dalam tenda yang mayoritas anggotanya adalah perempuan.

"Oh ya, ini Kevin, sahabatku dari kecil," Nara memperkenalkan Kevin kepada teman-temannya. Meski lelaki itu sudah tidak asing lagi bagi perempuan yang berada di sana. Namun, Nara menjelaskan agar yang lain lebih paham lagi. Apalagi, mengingat sikap Kevin yang lebih banyak diam daripada bicara. Lebih banyak tersenyum dari pada mengeluarkan suara.

Membuat beberapa perempuan yang sejurusan dengan Nara penasaran. Tampangnya yang tampan menjadi salah satu daya tarik tersendiri untuk Kevin. Namun kembali lagi, sikapnya yang dingin membuat para perempuan itu tidak begitu bisa menarik perhatiannya.

Kevin duduk di bangku yang berada di belakang meja tamu. Ia memerhatikan Nara yang masih mematut letak pakaian yang dipamerkan.

"Udah bagus, kok," ucap Kevin berharap Nara mulai fokus kepadanya. Karena memang tidak enak baginya dari tadi harus diam kepada beberapa perempuan yang asyik di dekatnya. Perempuan-perempuan yang seolah membicarakan dirinya.

"Iya, bentar. Eh, tendamu gimana? Udah beres?"

"Udah. Makanya aku ke sini. Ada Tiara dan yang lain yang jagain."

Mendengar nama Tiara sebenarnya ada hal panjang yang ingin ia bahas dengan Kevin, tetapi Nara tidak pernah punya waktu yang tepat untuk memulainya. Tidak juga hari ini. Sebagai perempuan

ia tahu betul apa yang terpancar dari pandangan Tiara terhadap Kevin. Nara paham, kalau perempuan itu menaruh cemburu atas kedekatannya dengan Kevin. Walau memang Tiara tidak pernah mengatakan langsung. Dan Kevin entah tidak menyadari atau memang sengaja tidak ingin mempermasalahkan hal itu, dia terlihat santai saja. Dan selalu saja mengalihkan pembicaraan tiap kali Nara memancing perihal Tiara.

Dari jauh, Nara dapat melihat betapa cemburunya Tiara melihat Kevin yang datang ke tendanya. Mata perempuan itu menunjukkan api yang ada di dalam dadanya. Namun, cemburu hanyalah cemburu. Ia bahkan tidak mau rasa yang membakar dadanya itu, terlihat salah di mata Kevin. Tiara adalah orang yang sabar untuk urusan ini, tetapi tidak bisa menyembunyikan apa yang ia rasa. Tidak seperti Kevin memang, yang pandai merahasiakan isi hatinya kepada Nara.

Beberapa tenda dari tenda Kevin terlihat kerumunan mahasiswa. Mereka adalah orang-orang yang penasaran dengan ular dan makhluk berbisa lainnya. Ada komunitas reptil di sana, yang menjadi salah satu pusat perhatian bagi pengunjung. Tak

jarang beberapa mahasiswa terlihat berfoto bersama ular-ular yang tidak seganas dalam kepala kita. Mereka seolah menjadi teman bagi para yang datang. Tentu semuanya dikawal oleh anak-anak komunitas yang mencintai hewan melata tersebut.

"Ke sana, yuk!" Nara melirik kepada Kevin.

Lelaki itu berdiri dari duduknya, lalu berjalan mengiring langkah Nara. Sampai di sana, Nara tidak ingin ketinggalan momen berfoto ria dengan binatang yang ada di sana. Ia memilih berfoto dengan ular piton, iguana, kura-kura dan burung hantu. Sedangkan Kevin hanya berfoto dengan burung hantu. Meski mencintai lingkungan, Kevin agak geli dengan ular. Nara sempat tertawa, tetapi ia mengerti sahabatnya dari dulu memang agak trauma dengan reptil itu. Kejadian masa lalu membuat Kevin tidak pernah lupa. Ia pernah dikerjain teman SD-nya sampai menangis kejang. Waktu itu salah seorang teman mereka menjaili Kevin dengan memasukkan ular karet ke dalam baju Kevin.

"Udah, nggak usah diingat lagi!" ucap Kevin kesal setiap kali Nara menyinggung hal itu.

"Iya, iya, abis lucu banget. Ck!"

Tawa Nara seketika terhenti saat seseorang berada di sampingnya.

"Hai..." ucap lelaki dengan bekas warna kebiruan di dagunya imbas cukuran rambut-rambut yang tumbuh di wajahnya yang terlihat lebih keras itu.

"Hai..." sahut Nara agak sedikit salah tingkah.

Mereka sempat berpapasan beberapa kali sebelumnya. Namun, hanya saling melempar senyum. Sebab momen-momen pertemuan itu tidak pernah pas. Kadang, Juned berpapasan dengan Nara saat ayah perempuan itu menjemput Nara. Atau saat Nara kuliah dan kebetulan Juned lewat di depan kelas. Pertemuan-pertemuan tanpa pembicaraan itu ternyata menyisakan sesuatu dalam diri mereka masing-masing.

Juned duduk di dekat tenda. Ada empat kursi yang disediakan untuk pengunjung. Kevin duduk di salah satu kursinya.

"Oh iya. Kenalin, ini temanku Kevin. Vin, ini Juned."

Nara segera mengenalkan Kevin yang terlihat bertanya-tanya siapa lelaki ini. Berjabat tanganlah dua lelaki yang berada di sampingnya itu.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Nara mencoba terlihat lebih akrab.

"Ini, lagi sama anak-anak," jawab Juned.

"Rock climbing?"

Juned mengangguk mantap. Ada kekaguman dalam dada Nara yang tidak bisa dihindarinya. Di sebelahnya Kevin terlihat dingin, tidak bereaksi apa pun. Sebelum akhirnya, Juned memilih pamit kembali menuju teman-temanya yang sedang menyiapkan alat untuk praktik panjat tebing, tetapi yang dipanjat kali ini adalah pohon.

"Yuk!" ajak Nara kepada Kevin untuk kembali ke tenda.

Kevin hanya ikut langkah Nara. Mereka memutuskan untuk kembali ke tenda masing-masing.

"Aku balik duluan ya," ucap Tiara sesampai Kevin di tenda.

Ia hanya mengangguk. Merasa tidak ada masalah melihat sikap Tiara yang tiba-tiba terlihat berbeda.

Dalam hati Tiara berpikir, Kevin akan menahannya. Namun yang terjadi adalah lelaki itu membiarkannya pergi. Menyebalkan memang. Mungkin Tiara lupa bahwa Kevin bukan lelaki romantis, bukan juga lelaki yang terlalu peka terhadap apa yang ia pikirkan. Akhirnya menggerutu sendirilah Tiara sepanjang jalan. Kali ini ia benar-benar kesal melihat Kevin dan Nara berduaan. Satu hal yang ia lupakan, Kevin memang belum pernah menanggapi kode yang ia berikan.

Ia mencintai seseorang yang mencintai orang lain. Ia berharap pada seseorang yang berharap pada orang lain.

• • •

"Akulah yang tetap memelukmu erat, saat kau berpikir mungkinkah berpaling."

Sepotong lirik lagu Anang itu seolah semakin menusuk seisi dadanya. Kevin berusaha menutup matanya. Menahan perih yang menghantam hatinya. Namun ia sadar, bahkan sangat sadar dengan apa

yang membuatnya menjadi begini. Namun, semakin ia mencoba mengadu logika dengan hatinya, semuanya semakin kacau.

Logika memintanya untuk mengatakan saja kepada Nara. Apa pun yang terjadi, Nara tetap akan menjadi sahabatnya. Nara tidak mungkin memutuskan persahabatan mereka jikalau ia tahu ternyata Kevin memiliki rasa kepadanya. Namun hatinya segera membantah; biar bagaimana pun akan ada perbedaan dari semuanya. Saat Kevin berani menyatakan rasa, akan ada sesuatu yang berubah di antara mereka. Hal yang selama ini menjadi ketakutan bagi Kevin. Hal yang selama ini membuatnya tetap bertahan menjadi orang yang mendengarkan cerita-cerita Nara. Meski itu membuat jantungnya terasa membara.

Saat persahabatan dibaluti perasaan lebih dari perasaan sahabat. Ada hal-hal yang kadang terpaksa dibunuh.

Logika dan hati memang susah untuk sejalan. Apalagi untuk urusan cinta. Tidak jarang hatilah yang dibutakan, juga pada kesempatan lain logika yang dikacaukan. Manusia seolah dipermainkan oleh

cintanya sendiri. Terombang-ambing dalam harapan yang ia tanam. Ia lupa, yang sering menyakiti bukanlah orang yang kita cinta, tidak jarang harapan yang tidak pernah berani untuk diwujudkanlah yang membuat kita terluka.

Kevin memeluk dadanya erat. Ia hanya ingin menikmati segala kesakitannya malam ini. Sendiri. Mencintai Nara adalah keputusannya. Memendam rasa itu sampai saat ini juga menjadi hal yang ia pertahankan. Jadi, sesakit apa pun luka datang menggores seisi dadanya, tetap saja ia harus kuat. Namun, sampai kapan ia akan mampu seperti ini?

"Akulah yang nanti menenangkan badai. Agar tetap tegar kau berjalan nanti. ☹" semakin menghancurkan hati sebab lirik lagu Anang itu.*

• • •

"

Logika dan hati memang
susah untuk sejalan. Apalagi
untuk urusan cinta. Tidak
jarang hatilah yang dibutakan,
juga pada kesempatan lain
logika yang dikacaukan.

ORANG-ORANG MENAMAI LUKA

Esok harinya.

Di panggung utama band kampus sedang menghibur para pengunjung. Satu per satu orang bertepuk tangan saat mereka selesai bernyanyi. Tidak jarang perempuan-perempuan histeris melihat vokalis yang menawan di atas melambaikan tangan kepada penonton. Memang bukan konser besar, tetapi kegembiraan kadang bisa lebih mudah datang dari hal kecil. Seperti hari ini, band-band kampus itu mampu membuat mereka terhibur.

Cuaca yang lumayan panas tidak menjadi halangan. Karena di jalur jalan diadakannya acara kampus fair, tumbuh pohon-pohon besar. Salah satu pohon yang dijadikan Juned dan teman-temannya untuk peragaan rock climbing.

Tangannya yang berotot, menahan erat tali yang sedang menjadi tumpuan pemanjat yang sedang naik. Keringat mengucuri kening Juned.

"Gantian." Aming mengambil tambang dari tangan Juned. Lelaki itu lalu meninggalkan pohon, berjalan menuju tenda mereka. Lalu mengambil sebotol air mineral. Meneguk hingga membuat jakunnya naik turun.

Di depan panggung, Nara menikmati penampilan anak-anak muda kreatif. Percaya atau tidak, tari dan musik adalah dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Bahkan mungkin tidak bisa dipisahkan. Nalurinya sebagai seorang penari membawanya duduk manis beberapa meter di depan panggung, menonton bersama yang lain. Kevin belum datang, hari ini ia ada urusan bersama Tiara, katanya mereka harus menemui salah seorang pengusaha muda yang akan mendanai kegiatan mereka beberapa bulan yang akan datang. Untuk urusan ini, Tiara memang selalu mengajak Kevin, bukan karena kebetulan Kevin yang pandai presentasi perihal kegiatan lingkungan yang mereka geluti, tetapi karena ada hal lain yang selalu dikejar Tiara. Dia ingin berduaan dengan Kevin.

"Hai," suara itu terdengar lembut menyapa telinga Nara. Ia membalas dengan ucapan yang sama. Dilihatnya sejenak, Juned, sebelum akhirnya mempersilakan lelaki itu duduk di sebelahnya. Beberapa saat kemudian mereka seperti sepasangan anak ABG yang sedang PDKT, membisu. Saling salah tingkah. Malu-malu mau.

"Kenapa sendirian? Temanmu yang kemarin?" Juned berusaha memecahkan suasana kaku.

"Kevin?" Nara menatap ke arah Juned, "Dia lagi ada keperluan. Kamu nggak ikut bantu teman-temanmu?" Nara mencoba membentengi diri agar tidak terlihat salah tingkah.

"Udah. Lagi gantian," jawab Juned ditutup dengan senyuman. Entah kenapa mereka kembali membisu. Harusnya Nara bisa lebih cerewet dari ini, harusnya Juned bisa lebih banyak bahan obrolan dari ini. Akan tetapi yang terjadi seolah semua hilang begitu saja di pikiran mereka. Beruntunglah mereka berada di tempat yang sedang diributkan oleh suara musik. Dan tiap kali penampilan satu band berakhir, mereka bisa memecahkan kebisuan itu dengan tepuk tangan.

Sejak pertemuan pertama -saat Juned melihat Nara di malam kompetisi menari-, lalu berlanjut pada perkenalan saat hujan. Dan pertemuan-pertemuan tanpa percakapan selanjutnya. Juned sudah menyimpan sesuatu yang mengganggu pikirannya. Hal yang mamaksanya untuk selalu ingin bertemu dengan Nara. Di sini, di acara ini mereka sudah lebih sering bertemu. Sebagai lelaki, Juned mencoba memberi isyarat kalau dia memiliki 'sesuatu' kepada Nara.

Dan Nara seperti perempuan pada umumnya. Sebenarnya perempuan sudah lebih dulu tahu apa yang dirasakan lelaki. Hanya saja mereka lebih suka menahan gengsi, seolah bisa menarik ulur rasa hati lelaki. Seperti yang dilakukan Nara. Dalam hatinya, diam-diam dia ingin tersenyum melihat kebekuan Juned. Lelaki itu seperti kehilangan bahan pembicaraan. Seingat Juned, dulu dia tidak begitu kaku kepada perempuan kalau sedang berbincang berdua. Namun sekarang dia pun tidak mengerti, bahan obrolan yang banyak di kepalanya sebelum bertemu Nara, seolah hilang ditelan manisnya senyum perempuan itu.

Ia hanya tersenyum dan kakulah bibir Juned.

Apa mungkin karena selama ini terlalu jauh mengasingkan diri dari perempuan. Sejak berpisah tidak baik dengan Elya, Juned bahkan tidak pernah dekat lagi dengan perempuan lain. Tidak pernah lagi membuka hati. Bertemu dengan Nara adalah hidup yang baru baginya. Rasa itu mampu membuatnya kembali mencoba percaya bahwa hatinya belum benar-benar mati rasa.

Selain senyum Nara, bola mata Nara yang bulat hitam di tengahnya, membuat Juned melihat ada kehidupan yang lebih bahagia di hari nanti. Satu hal yang terbesit di hatinya, ia harus mendapatkan hati pemilik mata bulat itu.

"Kamu mikir apa?" Nara melambaikan tangannya di hadapan Juned.

"Mikir... ah, nggak apa-apa." wajahnya menjadi merona malu. Terbayang betapa terlihat bodohnya dia tadi saat menatap mata Nara. Sedangkan perempuan yang berada di hadapannya itu hanya tersenyum simpul. Lalu pamit meninggalkan Juned.

"Aku balik ke tenda duluan, ya."

"Oh iya." Juned melambaikan tangannya. *Ugh.. sial,* batinnya. Kenapa aku bisa kehilangan fokus, gerutunya. Namun, ia senang bisa sedekat itu dengan Nara.

Hari ini berlalu dengan Nara tidak bertemu dengan Kevin di kampus. Akan tetapi dia cukup senang bisa ngobrol dengan Juned, meski mereka lebih banyak diam dari pada bersuara. Diam-diam Nara menatap keluar jendela. Mengarahkan pandangan matanya ke arah rumah Kevin. Banyak hal yang ingin ia ceritakan kepada sahabatnya itu. Akhir-akhir ini, tentang perasaannya, tentang Juned. Tetapi kesempatan itu seolah sulit baginya. Padahal ia bisa saja bertemu dengan Kevin kapan pun. Yang susah adalah saat ia ingin bercerita perihal Juned, semua seolah terhalangi oleh sesuatu. Entahlah, mungkin momennya saja yang belum tepat. Tidak seperti yang dulu-dulu, Nara begitu mudah menceritakan kepada sahabatnya itu, tentang apa yang ia rasakan kepada lelaki lain.

Suatu hari Kevin pernah menasihati Nara perihal

pacarnya yang terus berganti-ganti. Saat hatinya terasa remuk untuk sesaat.

"Seharusnya, semakin kamu dewasa kamu semakin memiliki pertimbangan untuk memilih pasangan. Bukan asal jatuh cinta saja. Kamu udah bukan anak SMA lagi, Nara. Sudah saatnya kamu memilih pasangan untuk masa depanmu. Lelaki yang akan menemanimu menjalani hari-harimu nanti. Dia yang akan menjadi ayah dari anak-anakmu. Yang akan selalu mengenalimu meski mungkin saja saat kamu tua dan pikun. Bahkan saat kamu nggak mengenalinya lagi, dia akan tetap bersedia mendampingimu." Nara hanya tersenyum mendengar Kevin. Lalu memeluk sahabatnya itu.

"Aku ngerasa jadi perempuan yang paling beruntung memiliki sahabat sepertimu, Vin!" kalimat yang membuat Kevin menahan lagi getar di hatinya. Hanya sebatas sahabat. Tidak lebih. Namun ia tetap membalas pelukan Nara. Kevin tidak akan tega membiarkan Nara bersedih. Seringkali perempuan itu patah hati, dan ia selalu menyediakan bahunya untuk Nara kesekian kalinya.

Nara menutup gorden jendelanya. Ia senang, semua ingatan itu seolah kembali menyadarkan, bahwa Kevin memang menjadi orang yang tidak biasa baginya. Lelaki yang sudah mengetahui banyak rahasianya. Lelaki yang selalu menjadi penguat saat ia merasa lemah. Seseorang yang membuat Nara tidak pernah takut jatuh cinta pada siapa pun. Karena ia tahu, saat ia patah ada Kevin yang akan selalu membantunya untuk kembali mengumpulkan hatinya.

Ia tidak pernah sadar, betapa susahnya Kevin membuat raut wajahnya agar tetap terlihat sesuai dengan keinginan Nara. Saat perempuan itu menceritakan kisah cinta, Kevin harus berpura-pura baik-baik saja. Meski ada sebongkah daging dalam dada yang lebam merana. Saat ia terluka, Kevin pun harus tetap menjaga raut wajahnya. Mendekap tubuh Nara, mengatakan semuanya akan baik-baik saja.

"Jangan takut! Aku selalu ada untukmu" bisiknya setiap kali memeluk Nara yang merasa patah hati.

• • •

"Gimana kemarin, seru nggak kencannya?" Nara menepuk pundak Kevin. Untung di tenda Kevin tidak ada Tiara. Perempuan itu sibuk membantu kakaknya hari ini.

"Kencan apaan?"

"Sama Tiara?"

"Nggak usah ngarang deh, Nara!"

"Ck. Abisnya aku lihat kalian cocok, kok."

"Aku kan maunya sama kamu," bisik hati Kevin, "Eh, ada apa sih, kok wajahnya lebih bahagia gitu?" Kevin mengalihkan topik.

"Cerita nggak, ya?!"

"Ya udah. Aku juga nggak tertarik," jawab Kevin kembali sibuk dengan pekerjaannya.

"Yah, dasar. Kamu tuh, ya. Kalau kamu gitu terus sama perempuan, kapan punya pacarnya. Nggak punya selera humor. Cewek itu lebih suka cowok yang humoris." Nara pura-pura kesal.

Dia paham, Kevin memang tidak suka bertele-tele. Dan dia tahu lelaki itu selalu bisa ia andalkan.

"Jadi, mau dengarin aku cerita nggak, nih?"

"Ya udah, duduk di sini!" Kevin memberikan kursi. Lalu duduk di depan meja. Posisi duduk mereka seperti polisi dan orang yang mau melaporkan kasusnya.

"Kamu mau cerita apa?"

"Aku jatuh cinta lagi," ucap Nara berseri.

"Ja-tuh cin-ta la-gi?" Kevin mengulang kalimat perempuan yang ada di hadapannya. Ia harus meyakinkan diri lagi, semuanya akan baik-baik saja. Semuanya akan berjalan sebagaimana mestinya. Tidak ada yang perlu ia takutkan. Ia sudah biasa seperti ini. Menghadapi Nara yang jatuh cinta lagi, dan lagi.

"Iya," jawab Nara mantap.

"Sama siapa?"

"Juned!" Nara menatap lelaki itu dari jauh. Juned terlihat sedang asyik melakukan adegan panjat pohon.

Ia tidak tahu kalau Nara sedang menceritakannya kepada Kevin.

"Ya udah, terus sekarang gimana?"

"Kok kamu responsnya dingin gitu?" Nara memelas.

"Iya, Nara. Sekarang gimana? Kalian udah jadian?" Ia memberikan senyumannya. Lagi lagi senyuman menyembunyikan betapa teriris hatinya.

"Belum tahu. Sekarang pingin jalani dulu. Toh, Juned juga belum bilang apa-apa. Tapi aku tahu, dia sudah tertarik padaku."

"Semoga saja," ucap Kevin sepenuh hati. Dilihatnya wajah Nara berseri memerhatikan Juned.

• • •

"

Kegembiraan kadang
bisa lebih mudah
datang dari hal kecil.

AIR TERJUN NYARAI

Usai acara Kampus Fair, Juned dan Nara lebih sering bertemu. Sengaja Juned datang untuk menemui Nara latihan menari, ataupun mengajak makan mi pangsit dan es krim. Hal yang membuat Kevin mulai agak jauh dari Nara. Perempuan itu sedang jatuh cinta. Dan seperti biasa, Kevin harus mengerti. Bahwa ia memang tidak seharusnya mengekang apa pun yang telah dipilih sahabatnya.

Jika kini Nara dekat dengan Juned, selayaknya Kevin mendukung. Toh itu membuat Nara terlihat bahagia. Bukankah yang diperjuangkan Kevin selama ini adalah kebahagiaan Nara? Jika begitu, harusnya ia tidak perlu sedih saat Nara menemukan orang baru yang berani menyatakan rasa. Lelaki yang berani untuk mendampingi hari-harinya. Tidak seperti Kevin, hanya bisa mencintai dalam keheningan hati.

Cinta butuh pernyataan, meski mencintai tidak selalu harus dinyatakan.

Kevin menghentikan sepedanya. Menaruh di tempat parkir. Lalu berjalan menuju perpustakaan. Hari ini ia tidak ingin melakukan apa-pun selain menghabiskan waktu membaca buku di perpustakaan. Mendengar Nara ingin pergi mendaki (menuju salah satu air terjun) bersama Juned membuatnya khawatir, tetapi sekali lagi ia paham, ia tidak boleh melarang apa pun tentang hal yang membuat Nara bahagia.

Jika Nara saja mau ikut dengan Juned. Apa yang bisa membuat Kevin membatalkan keinginan itu? Ia tidak akan bisa, Kevin hanya terlalu khawatir akan Nara. Setahunya perempuan itu sama sekali belum pernah mendaki, belum pernah melakukan kegiatan ekstrem seperti itu. Ia masih ingat, waktu mereka SD, hanya mendaki di bukit belakang sekolah, dan Nara harus dirawat dua hari di rumah sakit karena kelelahan.

"Aku kan sudah dewasa, Vin!" Nara menyanggah kekhawatiran Kevin. "Kamu tenang saja, Juned lelaki yang baik kok," lanjutnya.

Bagaimana Nara tahu kalau lelaki itu lelaki baik? Padahal ia belum lama kenal. Akan tetapi pertanyaan itu tidak ia katakan. Ia harus menenangkan diri. Bagaimana pun ia harus menghormati keinginan Nara.

"Aku nggak mau kamu kenapa-napa." Kevin memegangi tangan Nara.

Perempuan itu tersenyum. Sekali lagi ia merasa beruntung memiliki Kevin. Orang yang kadang lebih peduli dari pada pacarnya sendiri. Kadang lebih bawel dari kakak sendiri. Kadang sebijak Ayah, kadang setabah ibu. Kevin memang tidak pernah bisa dibandingkan dengan apa pun. Ia punya porsi tersendiri bagi Nara.

"Iya, aku bisa jaga diri, kok. Lagian, aku kan pergi sama Juned. Dia udah biasa sama kegiatan gini. Nggak usah cemas!"

Kevin menepuk lembut bahu Nara. "Hati-hati!" bisiknya.

Ada rasa cemas dan takut kehilangan Nara yang ia sembunyikan dalam bisikan itu.

• • •

Sudah hampir satu jam ia habiskan untuk membaca buku di perpustakaan. Mencoba memfokuskan diri pada buku-buku yang sudah dipilih dari rak buku. Mencari cara agar khawatirnya berkurang terhadap Nara. Toh, sekarang ada lelaki lain yang juga akan menjaga perempuan itu. Lelaki yang akan merebut sebagian bahagia yang tidak pernah bisa ia utarakan kepada Nara. Orang yang kini telah mengambil tempat di ruang hati Nara. Meski mereka memang belum jadian. Tetapi siapa yang bisa menduga, jika sudah saling menarik hati tanpa dikatakan pun sebenarnya sudah menjadi indikasi kalau mereka telah menjadi sepasang kekasih. Karena mereka sudah saling memperlihatkan apa yang terasa. Hanya menunggu waktu yang tepat untuk mengikrarkannya.

Pikiran-pikiran tentang apa yang terjadi pada Nara dan Juned sudah merasuki kepala Kevin. Buku-buku yang ada di hadapannya sudah tidak mampu lagi mengalihkan perhatiannya. Ia meletakkan buku yang sedang dipegangnya. Membiarkan diri terbenam dalam pikiran-pikiran yang semakin menyakitkan. Ternyata ia memang tidak pernah sepenuhnya merasa rela, ketika Nara membuka hati kepada lelaki lain.

Namun, apa pun yang terjadi hari ini adalah hal yang Kevin sadar betul. Semua ini adalah keputusannya. Ia tidak pernah mampu mengalahkan ketakutan dalam diri sendiri. Harus ia akui, cinta tidak akan bisa menyatu tanpa ada yang menyatakan.

Diambilnya tas yang ada di atas meja, kembali meletakkan buku-buku yang sudah di pilih ke rak semula. Ia melangkah meninggalkan ruang sepi itu. Membawa hatinya yang lebih sepi dari ruangan itu.

Yang dilakukan Kevin selama ini tidak lain agar Nara tetap merasa nyaman bersamanya. Ia rela menikmati apa saja yang tidak ia suka, selama Nara senang dan menyukai hal itu. Ia menikmati mi pangsit meski tidak begitu suka mi pangsit. Menemani Nara menikmati es krim, lalu membiarkan perempuan itu pulang dengan ayahnya. Dan ia pulang dengan sepeda.

Kevin memasang *earphone* ke telinganya. Mengayuh sepeda meninggalkan perpustakaan. Ia tidak tahu harus ke mana. Yang pasti, ia hanya ingin menikmati ke mana saja sepada itu membawanya. Kadang memang lebih baik begitu. Saat hatimu perih, kamu memang tidak butuh tempat tujuan, kamu

hanya butuh mengalir seperti air, berputar seperti roda, meski tidak tahu ingin ke mana.

Lagu Tulus, sepatu.

"...kusenang bila diajak berlari kencang. Tapi aku takut kamu kelelahan. Ku tak masalah bila terkena hujan, tapi aku takut kamu kedinginan."

... kita sadar ingin bersama, tapi tak bisa apa-apa,"

Mengalun bersama kayuhan kaki Kevin. Udara yang terik tidak menghalangi laju sepeda. Kevin membiarkan tubuhnya dihempas angin. Ia telan setiap lirik lagu Tulus itu. Meski menusuk ia tidak peduli. Baginya, ini bukan hal pertama kali. Meski sakit kali ini terasa berbeda. Lebih dalam dan lebih tajam. Menusuk sudut jantung terdalam.

• • •

Setelah mendengar penjelasan pemandu perjalanan tentang medan yang akan mereka tempuh. Ada 3 kilometer perjalanan, tiga tanjakan terjal, dan menyebrangi dua sungai. Barulah mereka akan sampai di tujuan utama. Pemandian air terjun Nyarai. Lokasi yang baru *booming* sekitar awal tahun 2014 itu,

memang menjadi salah satu tempat yang dituju oleh banyak orang di Sumatera Barat. Selain mahasiswa, juga turis dari luar kota.

Sejak banyak yang *upload* foto tentang Nyarai di media sosial, sebenarnya Nara sudah lama ingin datang ke sana. Tetapi ia memang tidak pernah memiliki kesempatan. Kevin sendiri tidak suka datang ke tempat seperti itu. Bagi Kevin, alam bukan tempat bersenang-senang, banyak yang datang ke alam tetapi tidak bisa menjaga. Sebagai orang yang pecinta lingkungan, Kevin berusaha menghindari kegiatan seperti itu, kecuali untuk kegiatan pelestarian.

Nyarai terletak di daerah Lubuk Alung. Sebuah perjalanan memasuki hutan dengan medan yang cukup terjal, tetapi setelah sampai di sana rasa lelah akan segera terbayar. Ada air terjun dengan warna hijau. Kiri kanannya ada batu berwarna bersih, juga pohon-pohon tinggi yang menyebabkan udara sekitar terasa sejuk. Begitulah cerita orang yang sudah pernah ke sana. Hal yang akhirnya membuat Nara, tanpa ragu memutuskan untuk ikut ajakan Juned, seminggu lalu, saat mereka bertemu di acara penutupan Kampus Fair.

Perjalanan lebih kurang 2 jam dari Kota Padang yang ditempuh dengan sepeda motor, sedikit terbayar dengan bayangan yang ada di benak Nara. Di hadapannya, seorang pemandu memberikan arahan, di belakang lelaki itu terpampang poster berukuran besar, bergambarkan air terjun Nyarai.

Selain jauh dan medan yang lumayan terjal. Pemandu juga menjelaskan, bahwa tidak boleh membuang sampah sembarangan sepanjang jalan. Aturan itu harus dipatuhi oleh setiap orang yang mau melakukan pendakian menuju air terjun Nyarai.

Setelah semua dirasa siap, rombongan mereka pun mulai melakukan perjalanan. Nara dan Juned, juga 6 orang teman Juned lainnya. Langkah demi langkah mereka letakkan, menuju air terjun yang berada di balik bukit di hadapan mereka.

Baru beberapa menit berjalan, keringat Nara sudah terlihat bercucuran. Membasahi anak-anak rambut yang menempel di pipi dan keningnya. Juned tersenyum melihat Nara yang masih saja berpura-pura kuat, padahal ia mulai lelah.

"Kamu yakin nggak mau istirahat dulu?"

"Nggak. Nanti saja, kita masih jauh, kan?"

"Ya sudah, ayok. Hati-hati!" Juned mengulurkan tangan, memberi rasa aman kepada Nara. Lalu mereka melangkah menyusuri jalan setapak menuju balik bukit itu.

Sepanjang jalan, mata Nara dimewahkan oleh pemandangan alam yang masih asri. Burung-burung yang sesekali terlihat terbang di antara ranting, bunga-bunga cantik yang tumbuh di ranting pohon, juga kicauan binatang yang membuat suasana terasa beda dari yang ia hadapi selama ini. Semua seolah menjadi terapi yang menenangkan pikiran dari keriuhan mesin kendaraan di kota.

Nara berhenti sejenak, matanya tertuju. Di bawah ada aliran sungai, airnya bening. Lalu kembali melangkahkan kakinya, mengikuti langkah teman-temannya yang lain. Juned mengiringi langkah Nara dari belakang, memastikan perempuan itu baik-baik saja sepanjang perjalanan.

Begitu sampai di sungai penyebrangan, tangan Juned memegangi tangan Nara. Berjalan pelan-pelan di atas batu sungai yang licin. Lalu sampai di seberang,

beberapa orang memutuskan untuk beristirahat sejenak, karena perjalanan yang mereka tempuh baru separuh. Mereka memulihkan energi sejenak. Pemandu perjalanan mereka bercerita tentang apa saja yang ada di sana.

Yang menarik bagi Juned adalah kalau mereka kamping di sana, mendirikan tenda, mereka akan mendapat fasilitas tambahan. Pemandu akan menangkapkan mereka ikan segar langsung dari sungai untuk menjadi lauk makan malam mereka. Karena salah satu hal yang harus dimiliki pemandu adalah harus bisa mencari ikan untuk pendaki. Tapi sayangnya, kali ini mereka akan pulang pada sore hari.

"Lain kali kita ke sini lagi," ajak Nara.

"Yakin kamu kuat? Ini saja udah kelelahan gini. Ck."

"Yeeee.. kuat dong! Aku kan perempuan tangguh."

"Kita lihat saja nanti."

Yang lain hanya tersenyum melihat Nara yang antusias. Padahal sudah jelas terlihat di antara semua rombongan, Nara lah yang paling terlihat tidak

biasa melakukan hal ini. Dia yang terlihat kesusahan menyesuaikan diri, tetapi semangatnya patut diacungi jempol. Beberapa menit kemudian mereka kembali melanjutkan perjalanan.

Hingga akhirnya mereka sampai di tempat tujuan. Mata Nara menatap kagum, batuan bersih berwarna mendekati putih yang berada di kanan kiri sungai. Di tengahnya ada lubuk yang dilihat airnya berwarna hijau, bukan biru. Meski mereka sampai terbilang masih pagi, tetapi sudah banyak orang yang berada di sana. Keramaiannya tidak mengalahkan tempat pemandian modern.

Nara menurunkan kaki, terasa air sangat dingin memeluk kulitnya. Sebagian dari rombongan menyiapkan makan bagi mereka. Di sana juga dijual makanan instan, seperti mi, tapi harganya memang agak lebih mahal dari yang biasa.

Juned memerhatikan Nara yang terlihat sibuk bermain air. Perempuan itu melepas lelah dengan memasukan kaki ke dalam air sungai. Dan memandangi air terjun yang berada beberapa meter di atas lubuk sungai. Meski airnya tidak begitu besar,

tetapi cukup seimbang sebagai pembayar lelah atas perjalanan panjang yang mereka lakukan.

"Yuk, makan dulu. Nanti main airnya!" Juned mengulurkan tangan.

Nara berdiri terkekeh, lalu mengikuti langkah Juned, menuju tempat makan. Tidak ada makanan mewah, mereka hanya menikmati bekal seadanya yang sengaja dibeli di desa terakhir sebelum naik bukit. Di bawah pohon besar, di antara batu-batu kali mereka menikmati keceriaan. Ini pengalaman pertama untuk Nara. Hal yang tidak akan terlupakan seumur hidupnya.

• • •

Saat yang lain sibuk mandi di dalam lubuk sungai yang dalam. Nara hanya melihat dan menikmati air di tempat yang dangkal. Selain karena tidak bisa berenang dengan baik, ia juga sudah takut duluan melihat air yang dasarnya tidak kelihatan. Juned dan yang lainnya mandi di bagian yang dalam. Beberapa kali, Juned menaiki tebing yang berada di sisi lubuk sungai, lalu terjun bebas. Tenggelam dan muncul lagi di permukaan air. Di ujung -agak ke atas sedikit, ada

yang menguji nyali dengan berjalan memanjati tebing, lalu melepaskan diri ke dalam lubuk sungai.

Mereka melakukan itu di area yang masih aman sesuai petunjuk para pemandu. Beberapa area yang berbahaya memang tidak boleh dijamah.

Setelah cukup puas melakukan kegiatan yang menantang itu, Juned berenang pelan mendekati Nara.

"Kamu nggak mau nyoba?"

Nara menggeleng, Juned hanya tersenyum. Ia sudah menduga jawaban itu. Segera ia bangkit dari air dan duduk di sebelah Nara. Perempuan itu tersenyum, lalu kembali memandangi orang-orang yang sibuk mandi di bawah air terjun.

Juned menarik pelan tangan Nara. "Yuk!" ucapnya.

Entah kanapa, Nara merasa aman saat berada dengan Juned. Tidak ada takut sedikit pun. Ia berjalan pelan-pelan di atas tebing yang berada di sisi sungai itu. Lalu duduk di dekat air terjun kecil yang berada di ujungnya. Kali ini, Nara menatap ke bawah, orang-orang sibuk berenang. Di sekeliling mereka pohon-

pohon besar tumbuh sebagai penyedia oksigen. Penyejuk lingkungan sekitar.

Lembut. Juned menggenggam tangan Nara. Matanya yang berada di bawah rambut mata yang agak lebat hitam itu menatap kepada Nara. Meski bukan pertama kali berada dekat dengan lelaki, tetapi tetap jantung Nara terasa berdebar.

"Saya tahu. Banyak yang belum saya buktikan untuk membuatmu percaya dengan apa yang akan saya katakan. Tapi saya rasa, kali ini, di tempat ini, saya ingin kamu tahu. Bahwa ada yang tidak biasa di dada saya, saat bersamamu." Matanya menatap mata Nara. Perempuan yang kini seolah menahan napas mendengar apa yang akan dilanjutkan oleh Juned.

"... Nara, saya ingin kembali membangun cinta yang jatuh. Dan itu denganmu!"

Nara berusaha menenangkan dadanya sendiri. Ia menarik tangan dari genggaman Juned. Biasanya, ia akan meminta pendapat Kevin dulu kalau ada yang menyatakan rasa kepadanya, tetapi kali ini Nara tahu apa yang harus ia lakukan.

Kembali ia pegang tangan Juned.

"Tidak ada yang tahu kapan cinta pastinya datang. Tapi kita selalu tahu kapan kita harus memulai. Dan aku ingin memulainya denganmu, hari ini," balas Nara tersenyum.

Beberapa temannya yang ikut tersenyum melihat mereka. Air terjun Nyarai itu pun seolah merestui rasa-rasa yang tumbuh di dada mereka. Nara mencoba lagi memberikan hatinya. Kali ini ia berharap semoga ia tidak lagi dilukai. Semoga ia mendapatkan cinta yang tidak lekang oleh waktu, rasa yang tidak lapuk dihempas hujan. Lelaki yang tidak lemah oleh cinta yang lain.

Kali ini, sekali lagi, bagi Juned ini adalah pilihan yang tidak pernah ia rencanakan. Patah hati telah membawanya jauh pergi, tapi bertemu dengan Nara membuatnya kembali mengerti, tidak ada gunanya menyedihi luka berlebihan, karena cinta akan selalu datang pada saatnya. Pada waktu yang telah disuratkan di bagian-bagian semesta.

• • •

"

Tidak ada yang tahu kapan cinta pastinya datang. Tetapi kita selalu tahu kapan kita harus memulai.

CINTA ADALAH PERUBAHAN-PERUBAHAN

Saat kamu jatuh cinta, kamu hanya punya satu pilihan; berubah. Mau atau tidak mau, cinta selalu menuntut perubahan. Diterima atau tidak, cinta juga akan membuatmu berubah dengan sendiri. Tidak ada cinta yang benar-benar apa adanya. Jika dia tidak menuntutmu untuk berubah, kebiasaanya yang akan membuatmu berubah dengan sendirinya. Atau pun sebaliknya, cinta akan mengubah kebiasaan itu pelan-pelan.

Hanya satu yang tidak bisa diubah seseorang saat ia jatuh cinta. Perasaan hati. Karena urusan di hati tidak pernah bisa dipaksakan sekehendak manusia. Ia bahkan akan tetap cinta meski terus saja terluka. Ia bahkan akan tetap rindu meski orang yang dirindukan tidak lagi menanggapinya. Ia bahkan akan menunggu

meski tidak tahu apakah yang ditunggu akan datang atau tidak, akan membuka hati atau tidak, akan peduli atau tidak. Urusan hati punya caranya sendiri. Saat kamu jatuh cinta pada seseorang dengan berlebihan, dengan buta, terkadang terlalu sulit mengendalikan perasaan hati inginnya hendak ke mana -bahkan hampir mustahil dikendalikan.

Hanya sikap yang bisa diubah, dan cinta akan mengubah semua itu. Sikap bisa saja berpura-pura dengan seolah seseorang sudah tidak peduli. Namun, kepedulian memang tidak selalu ditunjukkan. Kepedulian bisa lahir dari perhatian diam-diam. Bisa lahir dari doa-doa yang hanya diucap dilarut malam. Orang yang jatuh cinta, bisa saja memendam segala yang dia rasakan dalam dada terdalam.

Beberapa orang bisa saja mengatakan, ia tidak mencintai mantan kekasihnya lagi, tetapi pada kenyataan hatinya ingin selalu mencari tahu apakah sang mantan baik-baik saja? Dengan siapa ia sekarang bahagia? Dan hal-hal yang menimbulkan getar aneh di dada.

Saat jatuh cinta, kita seringkali tanpa sadar menjadi

orang munafik. Orang yang berpura-pura tidak butuh, padahal kita tahu dia adalah hidup kita. Kita seringkali mencoba terlihat acuh, padahal kita adalah orang yang paling membutuhkannya. Kita lupa, saat kita betah menjaga gengsi, kita akan butuh saat menuai sepi.

Kita menjadikan diri kita asing sendiri. Hanya karena takut perasaan itu mengubah keadaan yang kita ingini.

Begitulah Kevin, dia menjadi orang yang munafik terhadap diri sendiri. Saat mendengar Nara berbagi cerita tentang hubungannya dengan Juned, Kevin menjadi orang yang seolah tampak ikut bahagia. Orang yang mengucapkan: selamat semoga kalian tidak saling melukai lagi. Orang yang memeluk erat sahabatnya. Orang yang selalu menyembunyikan ada yang robek di bilik dada.

Pelukan Kevin mungkin ucapan selamat kepada Nara. Penjelasan akhir pada perempuan yang dicintainya dalam hati itu. Bahwa perempuan itu menemukan lagi lelaki yang bisa membuatnya bahagia. Tetapi makna lain dari pelukannya adalah

agar ia tidak semakin rapuh, agar ia tetap kuat berdiri, melihat perempuan yang sudah mencuri hatinya kini dicuri lelaki lain. Pelukan itu bukan hanya untuk menyelamati Nara. Namun juga untuk menguatkan dirinya sendiri.

Salah satu kelebihan Kevin; ia tetap bisa terlihat tenang, meski hatinya sedang tidak tertata lagi. Ia tetap bisa terlihat hebat, meski dalam batinnya ia sedang melarat.

"Kamu jadian deh sama Tiara, dia kan anaknya baik. Masa jomblo terus?" Nara terlihat kegirangan. Ia terus saja mendorong Kevin untuk jadian dengan Tiara.

"Belum kepikiran. Mungkin nanti! Entahlah..." jawab Kevin dengan malas.

"Vin, aku mau lihat kamu bahagia." Mata Nara terlihat tulus. Hal yang menusuk jantung Kevin. Betapa perempuan yang sedang di hadapannya itu tidak pernah sadar, bahwa kebahagiaan terbesar Kevin adalah tetap bersamanya.

Andai kamu paham bagaimana rasanya mencintai seseorang, yang terus memintamu mencintai orang

yang lain. Batin Kevin menatap mata Nara. Tatapan mata yang kini telah dimiliki lelaki lain.

Di langit, bintang-bintang seolah berbisik pada Kevin: tetaplah menjadi lelaki yang kuat, saat seseorang yang kamu cintai tidak sadar kalau kamu sedang dibuatnya sekarat.

Mereka berdua saling duduk di depan teras rumah Nara. Menikmati malam, menikmati kilauan bintang-bintang. Juga cerita-cerita Nara yang membuat Kevin terus menjadi orang yang berpura-pura.

"Kamu jangan patah hati lagi, ya. Aku mau lihat kamu tetap ceria," balas Kevin.

"Aku kan sudah punya pacar, Vin! Ya, pasti cerialah. Aneh kamu ini. Kamu tuh yang kayak orang patah hati, ck!"

"Aku mana pernah patah hati," ucap Kevin. Ia tahu, ia memang tidak pernah kelihatan patah hati. Ia menyimpannya erat-erat. Baginya, patah hati adalah pilihan. Ia telah memilih, dan mau tidak mau ia harus menikmati. Meski itu sakit.

• • •

Di saat Kevin kehilangan semangat, selalu ada satu orang yang berusaha membuatnya kembali tersenyum. Meski ia tidak pernah tersenyum bahagia karena perempuan itu. Tiara selalu berusaha menunjukkan kalau dia tertarik kepada Kevin. Ia adalah perempuan dengan kegigihan luar biasa, meski ia tahu Kevin memendam rasa pada Nara. Ia tetap saja menjaga hatinya kepada Kevin. Lelaki itu saja yang belum pernah membuka hati kepadanya.

Hari itu, saat Nara sibuk dengan Juned. Bahkan Kevin tidak tahu di mana mereka sekarang. Apa yang sedang mereka lakukan. Tidak seperti biasanya, saat Nara tidak punya pacar, Kevin bisa datang kapan saja dia mau. Ia cukup ke fakultas tempat Nara kuliah atau ke pendopo tempat Nara latihan. Ia bisa dengan bebas menculik perempuan itu. Melarikannya ke warung mi pangsit atau menikmati es krim. Kapan saja, tidak pernah ada yang menghalangi. Tetapi kali ini sepertinya momen itu tidak akan ada lagi. Ada Juned yang menjaga Nara. Lelaki yang kini Nara ceritakan sebagai cinta.

• • •

"Vin, kamu tahu kenapa aku ingin bergabung dengan komunitas ini?"

Kevin tidak bersuara, ia hanya menatap ke arah Tiara. Sore ini mereka menghabiskan waktu menikmati suasana kafe pinggir jalan yang berada di kawasan Ahmad Yani. Tadinya Kevin ingin langsung pulang, dan kembali ke kampus untuk mengambil sepeda. Tetapi ia tidak tega melihat Tiara yang kelelahan menemani ke perusahaan-perusahaan besar di kota ini untuk meminta kerjasama sebagai sponsor acara mereka.

Akhirnya ia menemani Tiara menikmati teh hangat, setelah udara terasa dingin setelah hujan sebias usai.

"Aku ingin seperti pohon." Lanjut Tiara, "Kamu tahu, pohon akan tetap bertahan di mana ia tumbuh. Ia akan menikmati panas matahari. Walau matahari begitu jauh dari dirinya. Tapi pohon akan selalu yakin, cinta sang matahari akan membuatnya hidup lebih lama." Tiara tersenyum kepada Kevin.

"Iya," Lelaki itu hanya membalas sekenanya.

"Meski kadang ada awan yang menghalangi. Tapi pohon akan selalu membutuhkan matahari." Kevin tersenyum padanya. Ia belum mengerti arah pembicaraan Tiara. Tidak biasanya dia melihat Tiara setenang itu. Biasanya gadis itu malah terlihat terlalu ceria untuk menjadi seorang perempuan yang harus sedikit lebih lemah lembut. Kali ini Tiara benar-benar beda.

"Kamu ngomongin apa, sih? Aku nggak ngerti, deh," jawab Kevin.

"Ya udah. Nggak usah dibahas." Ketus Tiara kesal dengan sikap dingin Kevin.

"Aku ingin menjadi pohon yang tetap menunggumu Vin," bisiknya dalam hati. Ia tidak meneruskan ucapannya. Tiara bisa melihat ada kegalauan di mata Kevin, ia tidak ingin membuat Kevin merasa semakin tidak menentu. Ia tahu, semua akan percuma saja jika terus membicarakan perasaannya saat ini. Sedari pertama bertemu untuk mengantarkan proposal kerjasama mereka, Tiara sudah tahu kalau Kevin sedang tidak memiliki suasana hati yang baik. Tetapi bukan Kevin namanya, jika tidak memprioritaskan

kepentingan komunitas, bahkan dibanding masalah pribadinya. Salah satu hal yang membuat Tiara kagum kepada lelaki yang lebih banyak serius daripada bercandanya itu.

"Balik yuk," ajak Kevin. "Aku harus segera pulang. Di rumah ada kerjaan yang harus aku selesaikan,"

"Yuk!" Tiara berdiri.

Mereka meninggalkan Kafe pinggir jalan itu. Melindas aspal yang masih basah. Aroma kabut aspal merebak ke mana-mana. Suasana hati Tiara berantakan tidak terkira.

• • •

"Kevin... Ooo Kevin," suara Nara terdengar dari luar rumah. Kevin segera membuka pintu. Melihat perempuan yang membuat hatinya berantakan itu berdiri dengan baju tidur yang dikenakannya.

"Kamu ngapain ke sini malam-malam?"

"Masih jam 9 kali, Vin." Dia duduk di kursi di teras rumah Kevin.

"Ada apa? Buruan bilang. Aku mau istirahat. Seharian capek, abis nganterin proposal," jawabnya malas. Tidak seperti biasanya.

"Iya, aku mau ngasih kado buat Juned, seminggu lagi dia ulang tahun. Aku mau ngerayain." Nara menatap melas pada Kevin.

"Nara? Jadi cuma karena itu kamu malam-malam ke sini?" Kevin kesal.

"Bantuin..." pintanya manja.

"Eh, nggak usah gitu ah, tampangnya. Lagian kamu kenapa jadi kayak abege gini, sih?"

"Keviiiiin... bantuiiiiiin," suara Nara semakin manja.

"Ih, geli tahu. Oke aku bantuin. Tapi nggak usah kayak anak abege gitu. Kamu udah tua. Lagian ini entah pacar keberapa coba. Kayak anak gadis baru pacaran kemarin." Kevin menggelengkan kepalanya.

"Bodo amat!" jawab Nara memeletkan lidahnya.

"Dih, makin manja dia." Kevin mengusap kening Nara. Ada rasa yang tiba-tiba menguak di dadanya

saat melakukan itu. Tetapi segera ditepisnya. "Jadi, pacar kamu itu kapan ulang tahunnya?" tanya Kevin serius.

"Seminggu lagi. Aku maunya kita bikin pesta kejutan gitu." Nara mulai terlihat antusias.

"Iya, nanti aku atur, deh. Minta bantuan Tiara saja. Dia lebih jago hal begituan," Sahut Kevin.

"Loh, kok Tiara?" Mata Nara menatap sinis pada Kevin, "tapi ya udah deh, nggak apa-apa. Yang penting rencananya berjalan lancar."

"Iya, nanti aku juga bantuin, kok. Tenang saja. Buat kamu apa sih yang nggak."

"Keeeeviiin.... jadi senang, deh." Tangannya merangkul tubuh Kevin.

"Ih... kamu apa-apaan, sih. Nanti kalau ibu atau ayahmu lihat gimana coba? Aku bisa nggak dipercaya lagi."

"CK! Iya. Aku balik dulu, ya. Daaaa Kevin... jangan lupa kunci pintunya," ucapnya berlalu.

"Iya. Selamat malam," balas Kevin.

Ia melepas napasnya dalam-dalam. Bagaimanapun, ia tidak bisa memungkiri. Ia selalu bahagia berada di samping Nara.

Malam beringsut semakin kelam. Kevin menutup pintu rumah. Kali ini, untuk kesekian kalinya ia akan berhadapan dengan kesepian lagi. Akan menikmati segala kehampaan dalam dada. Hanya senyum yang mampu ia hadirkan, meski takdir terasa menyakitkan.

• • •

Andai kamu paham
bagaimana rasanya
mencintai seseorang,
yang terus memintamu
mencintai orang yang lain.

KEJUTAN

Saat kamu tidak pernah berani memutuskan memilih sesuatu, kamu yang akan diputus-asakan oleh waktu.

"Ayok!" tangan Nara menarik Kevin.

"Sepedanya?"

"Udah, tinggal dulu. Kita naik angkot!"

"Tapi.."

"Biasanya juga aman kan di sini?!"

"...tapi kalau hilang?"

"Sini kuncinya." Nara mengunci sepeda yang terparkir di depan pendopo itu.

"Nggak akan ada yang hilang.." ucap Nara tegas.

Kevin mengikuti kemauan Nara. Ia harus menepati janji semalam. Mereka naik angkot warna oren. Kevin berusaha menikmati musik yang diputarkan di dalam angkot. Meski dari awal mereka naik, yang diputar lagu galau semua. Band-band Indonesia yang pernah jaya lalu diselip boyband untuk sementara. Sesekali lagu minang. Kevin diam mendengarkan lagu minang yang dinyanyikan REY "Raso Indak Tatahankan". Lagu sedih tentang seseorang yang ditinggalkan oleh orang yang dicintainya, lalu pergi dengan seseorang yang lain.

"Serius banget dengerin lagunya." Nara mencubit pinggang Kevin.

"Apaan sih, kamu. Siapa juga yang serius dengerin lagu galau gini;" elak Kevin.

"Ngeles mulu," Nara tersenyum licik. Dia terlihat bahagia.

Kevin tidak memperpanjang bahasan itu. Ia segera mengalihkan topik pembicaraan.

"Kamu mau beliin dia apa?" Kevin menatap Nara, sesampai mereka di depan sebuah pusat perbelanjaan

di kota kecil ini. Di Padang -pusat perbelanjaan memang belum sebanyak di kota besar. Untuk mencari barang-barang yang akan dijadikan hadiah pun harus ekstra lebih gesit. Susah soalnya nyari barang yang diinginkan. Kevin sendiri, biasanya lebih suka belanja *online*. Tetapi Nara tidak mau belanja *online*. Ia tidak mau nanti kalau ternyata barang yang sampai tidak sesuai dengan yang ada di foto *onlineshop*. Lagi pula menurut Nara, ia ingin merasakan perjuangan mencari kado untuk Juned.

"Apa ya? Aku juga bingung. Makanya ngajakin kamu." Nara mengerutkan kening.

"Yaelah, Nara."

"Hehe... ya udah, kita masuk dulu. Lihat di dalam nanti."

Alunan musik dan suara-suara penyiar diskonan menggema di dalam mall. Kevin mengiringi langkah Nara. Melihat ke arah jam tangan, baju, dan toko kacamata.

"Kamu mau beliin dia jam tangan?" ucap Kevin melirik Nara yang terlihat memerhatikan.

"Kira-kira cocok nggak, ya?"

"Kamu tanya dia, gih! Dia mau dibeliin apa," pinta Kevin yang mulai bingung dengan kebingungan Nara.

"Eh. nggak! Nggak seru dong kalau dikasih tahu." Nara menolak cepat usulan Kevin.

"Nara, mending ditanyain, deh. Jangan kayak anak SMP ngasih kado. Maunya ngasih kejutan yang dikasih malah nggak terkejut sama sekali. Toh, nanti kalau dia nggak suka. Gimana coba?"

"I..ya juga sih. Tapi..." Nara masih tidak mau kalau harus menanyakan apa yang dimau oleh Juned. Lagi pula, Nara tahu, kalau ditanyakan pasti Juned menolak.

"Jadi?" mereka terlihat saling kebingungan.

Kevin baru pertama kali melihat Nara seribet ini memilihkan kado untuk pacarnya. Biasanya juga ia asal beli barang saja. Dan jam tangan adalah kado paling sering menjadi pilihannya. Padahal, menurut Kevin tidak semua lelaki suka dikasih kado jam tangan. Bahkan tidak semua lelaki sebenarnya suka dikasih kado.

Mata Kevin tertuju pada toko perlengkapan panjat tebing.

"Yuk! Aku tahu apa yang harus kamu belikan." Tangannya menarik tangan Nara.

Setelah memilih satu barang yang akhirnya menjadi kado untuk Juned. Nara terlihat sedikit lega. Ia tinggal mempersiapkan hal lain yang akan diminta tolongkan pada Tiara. Untuk urusan Tiara, Kevin juga harus mengalah agar mau membujuk Tiara.

Lelaki itu memang tidak pernah sanggup menolak keinginan Nara. Apa saja, pasti ia akan melakukannya. Hal yang hampir sama dilakukan oleh Tiara kepadanya. Meski Kevin tidak pernah meminta, tetapi Tiara akan selalu melakukan apa saja yang membuat Kevin bahagia. Walau seringkali ia malah terlihat aneh, karena cemburu yang tidak dimengerti oleh Kevin. Ia tiba-tiba saja merajuk, tiba-tiba saja cemberut.

Dan Kevin mengabaikan semua sikap rajukan Tiara itu.

• • •

Meski agak sedikit malas mendengar permintaan Kevin tentang perencanaan perayaan ulang tahun Juned. Tetapi Tiara tidak menolak. Dia mengiyakan permintaan Kevin. Lagi pula ia tahu, Kevin tidak meminta hal lain selain urusan komunitas kepadanya. Hanya itu yang diinginkan kevin. Dan sebagai perempuan yang menaruh hati kepada Kevin. Tiara tidak akan pernah ingin melihat lelaki itu kecewa. Meski cinta seringkali membuatnya merasa kecewa.

Hari yang ditunggu itu pun datang. Setelah menyiapkan semuanya secara terkonsep. Tiara datang menjemput Kevin, sedangkan Nara sudah lebih duluan di tempat yang ia janjikan ingin bertemu dengan Juned. Konsep sederhana. Hampir sama seperti yang dilakukan kebanyakan pasangan muda lainnya. Hanya makan malam sederhana. Dengan lilin di atas meja makan. Dan Nara malam itu tampil lebih cantik dari biasanya. Kali ini ia benar-benar terlihat cantik.

Juned senang menatap Nara yang terlihat lebih cantik itu. Ia menggenggam tangan Nara. Mengatakan kalimat cinta. Dan betapa bahagia ia memiliki Nara. Perempuan itu hanya tersenyum. Sepertinya Juned

lupa kalau malam itu adalah malam ulang tahunnya. Lagi pula, Juned bukan lelaki yang suka mengingat ulang tahunnya sendiri. Ia bahkan tidak pernah ingat hari jadian dengan Elya dulu, mantan pacarnya. Ia juga sering lupa merayakan ulang tahun Elya tepat waktu. Meski begitu, untuk hal lain, dulu cinta mereka begitu mesra, sebelumnya luka meluluhlantakan segalanya.

Malam ini, diam-diam Nara menyiapkan segala. Cinta yang baru pada Juned. Dan lelaki yang juga mulai mencintainya itu terlihat tetap menikmati makanan.

"Kamu nggak mau makan?" Juned menghentikan makannya.

"Iya." Nara tersenyum, ia memakan sepotong kecil ayam goreng yang ada di piring.

Tanpa menyadari apa yang ada di pikiran Nara dan terus saja menikmati makanan.

Nara memberi isyarat kepada Kevin. Kevin mengerti, ini saatnya ia meminta pegawai kafe untuk mengantarkan kue ulang tahun ke meja Nara dan Juned.

Kevin dan Tiara pun mendekat, mereka bersama Nara menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Senyum Nara membuat Juned berhenti makan. Ia terkejut. Benar-benar terkejut. Bukan hanya karena Nara dan kejutan ulang tahun ini. Namun sekilas ingatan tentang Elya kembali hadir di kepalanya. Perempuan di masa lalu itu pernah melakukan hal yang hampir sama. Rasanya antara sakit dan harus bahagia. Dia diam sejenak, sebelum akhirnya meyakinkan diri, ini adalah kebahagiaan dari Nara, dan ia harus bahagia untuk Nara.

"Terima kasih ya, Sayang." Juned mengecup lembut Kening Nara. Perempuan itu tersenyum. Tiara juga ikut tersenyum melihat Nara dan Juned begitu mesra. Kevin juga ikut mamaksa bibirnya tersenyum. Ada yang luka. Ia cemburu. Hatinya terbakar. Namun, ia tidak akan melakukan apa-apa selain tetap bertahan dengan segala duka di dada.

Tiara yang melihat mata Kevin menyimpan luka. Segera menggenggam tangan lelaki itu. Kevin hanya diam beberapa saat meski tahu Tiara menggenggam tangannya. Sebelum akhirnya pelan-pelan ia melepaskan genggaman perempuan itu. Tiara tahu

apa yang dirasakan Kevin. Hal yang seringkali ia rasakan saat Kevin memberi perhatian kepada Nara.

"Aku punya hadiah buat kamu." Nara memberikan sekotak kado berbungkus kertas merah jambu motif bunga.

"Ini apa? Aku buka, ya."

Nara mengangguk mendengar ucapan Juned.

"*Sleeping bag*?" ucapnya menatap Nara.

"Agar kamu nggak kedinginan," ucap perempuan itu tersenyum.

Lagi-lagi kado itu mengingatkan Juned pada kenangan beberapa tahun lalu. Di tempat berbeda, di tahun yang berbeda, di tanggal yang sama, di kejutan yang nyaris sama, Elya pernah menghadiahinya jaket agar ia tidak kedinginan. Dan memberikan ucapan yang sama dengan apa yang dikatakan Nara.

Apa luka di masa lalu selalu berkaitan dengan kebahagiaan saat ini? Juned membatin. Namun ia segera menepis semua kenangan itu sejauh mungkin. Sebelum semuanya terbawa semakin jauh.

Ia sadar, di depan ada perempuan yang mencintainya. Perempuan yang kini adalah bagian hidupnya.

"Eh, kuenya kita potong, yuk!" ajak Nara memecahkan keheningan yang tanpa sengaja tercipta di antara mereka.

Tiara membantu Nara memindahkan lilin di kue. Seperti sewajarnya, Nara menyuapi Juned. Lelaki itu melakukan hal yang sama. Dan seterusnya menyuapi Kevin dan Tiara.

Kevin berhasil menepis pedih di dadanya. Namun, ia benar-benar merasakan akhirnya. Lagi-lagi ia adalah orang kedua saat Nara jatuh cinta. Tiara menyandarkan kepalanya ke bahu Kevin, mengerti apa yang sedang dirasakan lelaki itu. Dan malam itu pun akhirnya dihabiskan mereka dengan makan malam satu meja. Dua perempuan yang jatuh cinta dan memberi senyum termanisnya. Dua lelaki yang sibuk dengan pikirannya masing-masing. Benar-benar makan malam yang asing.

• • •

Saat kamu tidak
pernah berani
memutuskan memilih
sesuatu, kamu yang
akan diputus-asakan
oleh waktu.
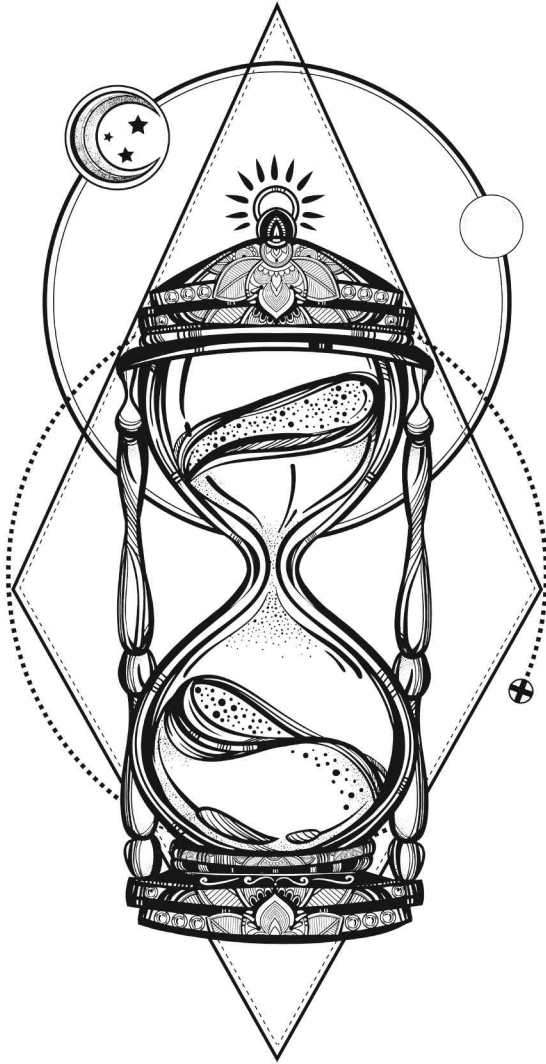
MENEMUKAN HALAMAN BARU

Dengan *earphone* terpasang di telinga Kevin mengayuh sepeda memecah pagi di jalanan. Tidak ada kesepian di sepanjang jalan, kecuali di hatinya. Ia butuh tempat untuk berbagi. Berbagi perasaan yang ini hanya ia telan sendiri. Tidak ada tempat ruang bercerita baginya. Cinta yang ia punya hanya ia pendam sendiri. Dan kini sudah terlalu lama ia menanam duri. Sedikit demi sedikit perasaan itu terus menumpuk. Pelan-pelan luka itu terasa menusuk. Dan jika ia tidak mencoba mengobati ia bisa saja membusuk dalam perasaan terpuruk sendiri.

Satu-satunya cara untuk membuat hati terasa tenang karena cinta yang tidak bisa dipegang adalah dengan menepi. Menjauh. Menjaga jarak. Hal yang selama ini tidak mungkin bisa ia lakukan. Ia

tidak pernah merasa punya alasan untuk pergi, dan selalu punya alasan untuk berada di samping Nara. Mencintai Nara meski terluka sudah menjadi separuh hidup dijalaninya.

Namun, Tuhan sepertinya memang memberi apa yang disanggupi oleh hamba-Nya. Sudah sekian lama Kevin memendam dan ia sanggup. Jika kini ia lelah, barangkali itu juga cara Tuhan memberi waktu untuk berhenti atau menikmati jeda. Sesungguhnya Kevin selalu bisa punya pilihan. Berhenti atau berjeda. Ia memilih menikmati jeda, menjauh sejenak. Ia tidak pernah benar-benar sanggup berhenti mencintai Nara.

"Kevin, nilaimu bagus-bagus. Mungkin semester depan kamu sudah bisa menulis skripsi. Semester ini baiknya kamu melaksanakan praktik lapangan." Dosen pembimbing akademik berkacamata itu menatap Kevin, Bu Rifma.

"Iya buk. Rencana saya juga begitu."

"Ya sudah, silakan kamu cari-cari referensi yang cocok untuk judul skripsimu nanti."

"Hah! Secepat itu, Buk?" Kevin menelan ludahnya.

"Haha.., santai saja. Tidak usah takut begitu. Kamu tahu kan, mengerjakan skripsi itu tidak mudah, kamu harus siapkan materinya jauh-jauh hari. Cari buku sumber! Mulailah pelan-pelan," terang bu Rifma.

Kevin merasa lega mendengar penjelasan dosennya. Lalu pamit keluar dari ruang konsultasi.

"Mungkin ini saatnya menyibukkan diri. Aku harus menjalani hidupku sendiri." Kevin mendorong sepedanya. Melangkah mengikuti kakinya. Tadinya ia berpikir untuk datang ke fakultas tempat kuliah Nara, membagi cerita tentang apa yang disampaikan dosen pembimbingnya. Seperti biasa yang ia lakukan. Setiap kali ia menghadapi sesuatu di kampus hanya Nara temannya berbagi, kecuali soal perasaan.

Kevin berhenti di dekat penjual es krim, tempat yang biasa ia datangi untuk menikmati es krim sambil menemani Nara menunggu jemputan. Tetapi kali ini ia hanya datang sendiri. Rasanya sangat berbeda. Ada yang hilang dari dada Kevin. Tetapi dia tetap mencoba kuat. Bukankah Kevin selalu berusaha kuat. Namun,

tetap saja ia merasa sedih. Ia juga manusia. Akhirnya terasa sesak di dada. Kenangan dan candaan Nara kini terasa menyiksa.

"Kenapa ke sini sendirian, Bang?" pertanyaan abang penjual es krim malah membuat sedih di dada Kevin terasa semakin dalam.

"Kenapa, Bang? Nggak boleh, ya?" Jawabnya tersenyum.

"Bukan begitu, maksud saya. Kan biasanya ke sini berdua." Abang penjual es krim tertawa, mencoba mengajak akrab.

"Oh, iya, teman saya sudah punya pacar. Jadi dia sibuk sama pacarnya." Kevin mencoba menjelaskan kepada abang yang kepo itu.

"Kirain itu pacarnya abang, eh, bukan ya ternyata."

"Bukan. Dia sahabat saya." Senyum melengkung di bibir Kevin.

"Padahal kalian cocok, lho. Udah kayak orang pacaran gitu."

Kevin hanya tersenyum, dan memutuskan segera beranjak dari tempat penjual es krim itu sebelum kekepoannya berlanjut pada tahap yang lebih parah.

• • •

Lelaki itu memandangi Nara yang melekukan tubuhnya. Mengikuti alunan musik tradisonal Minangkabau. Sudah tiga puluh menit lebih dia menanti dan memerhatikan, tapi tidak ada sedikit pun bosan. Sesekali Nara melempar senyum pada lelaki yang kini ia sayangi itu.

"Kamu kenapa menatap aku seperti itu?"

"Karena dengan begini, aku bisa punya waktu yang nggak bikin jenuh," balas Juned tersenyum. Tangannya memberikan sebotol air mineral. Nara duduk di sampingnya. Melemaskan otot-otot.

Tidak terasa sudah dua bulan lebih hubungan ini mereka jalani. Kedekatan mereka pun semakin lekat. Cinta sepertinya memang datang karena kebiasaan. Dan akan kuat karena dinyatakan. Juned telah memilih Nara sebagai pemilik hatinya. Ia telah

berusaha melupakan semua kenangan pahit di masa lalu. Nara pun begitu, baginya hubungan yang baru itu tidak lagi cinta main-main seperti yang ia jalani selama ini. Ia menatap mata Juned, ada keseriusan di mata lelaki berambut tipis di bidang dagunya itu. Raut wajah lelakinya terlihat jelas. Lebih jantan!

Nara merasa beruntung, berada di samping Juned membuatnya merasa aman. Tidak ada sedikit pun takut. Bahkan ia tidak takut patah hati jikapun ada kemungkinan itu. Saat bersama Juned, Nara percaya, lelaki itu adalah jawaban dari segala luka yang selama ini ditinggalkan orang-orang yang pernah singgah. Pun bagi Juned, Nara adalah perempuan yang ingin ia cintai seutuh hati. Luka yang membuatnya melarikan diri seolah menemukan rumah. Ruang di mana ia ingin pulang. Menyempatkan melepas penat terhempas debu jalanan. Melemaskan otot-otot tergores tebing tajam. Juga sebagai pelepas beban dari masa lalu yang menikam.

Sepertinya Tuhan sudah punya rencana atas mereka. Dua bulan berlalu dengan mesra. Tidak ada duka dan prahara. Juned adalah lelaki yang menjaga, dan Nara tetap memilih untuk menjadi setia. Kali ini

Nara terhanyut dalam usap lembut jemari Juned di keningnya. Hal yang mungkin saja akan menjadi kenangan saat mereka tua.

Mereka bukan Radit dan Jani, bukan pula Romeo dan Juliet. Ini kisah Nara dan Juned, dua orang yang jatuh atas segala hal yang datang dari sebuah luka panjang. Cinta yang tumbuh atas luka-luka yang melepuh. Dua anak manusia yang akhirnya mencoba percaya bahwa memang ada cinta yang seperti yang mereka rasa.

Sejak menjadi kekasih Juned, Nara lebih sering pulang diantar Juned. Ia juga mendapat izin dari ayah dan Ibu Nara. Orangtua Nara memang tidak pernah melarang anak gadisnya untuk dekat dengan siapa pun. Hal yang akhir-akhir ini membuat Kevin jarang bertemu dengan Nara, kecuali saat-saat perempuan itu memang butuh teman curhat. Kevinlah yang akan ia cari. Dan sampai malam ini lelaki itu masih setia menerima segala curahan hati Nara.

Tidak ada alasan bagi Kevin untuk menolak, meski ia pun merasa mungkin sudah saatnya 'melepas' Nara seutuhnya. Sudah saatnya dia membuka hati yang

beku untuk mencintai perempuan itu. Lebam sudah lama memeluk dadanya. Nara tidak pernah tahu bahwa lelaki itu memiliki rasa terlalu dalam.

Malam ini Nara berbagi bahagia tentang lelaki yang kini menjadi sebab bahagianya. Tentang Juned yang membuatnya meletakkan hati sebagai perempuan dewasa. Ia tidak lagi ingin main-main. Hal yang sama saja menyakiti hati lelaki yang sedari tadi tabah mendengar ceritanya.

"Iya, aku senang kok, asal kamu bahagia." Kalimat terpalsu yang seringkali menjadi pelepas tanya Nara. Kevin memang tidak pernah jujur perihal ini. Entahlah, mungkin karena cinta memang bisa melahirkan segalanya. Bahkan bisa membuat orang menjadi berbohong hanya untuk membuat hatinya tetap aman. Meski tidak membuatnya tetap nyaman.

"Kok reaksinya gitu doang?" Nara menatap lesu pada Kevin.

"Jadi, harusnya?"

"Ya... kan biasanya kamu kalau nggak ngeledek, paling bilang, bentar lagi juga putus!"

"Haha... Nara. Jadi kamu maunya aku bilang begitu? Baiklah..."

"Bukan gitu juga, tapi aneh saja. Kamu kenapa?"

Pertanyaan Nara seolah mamaksa Kevin untuk mengutarakan apa yang ada di hatinya selama ini.

"Harusnya kamu tahu, aku adalah lelaki yang jatuh pada tatapan matamu. Aku adalah manusia yang menaruh harap terlalu tinggi kepadamu. Tetapi.., kamu nggak pernah memahami, bahwa akulah lelaki yang menemanimu selama ini," batin Kevin menggerutu, tetapi bibirnya hanya mampu memberikan senyum terbaiknya. Senyum yang mampu membuatnya terlihat baik-baik saja. Senyum yang tetap membuat Nara yakin bahwa Kevin adalah sahabat terbaik yang ia punya.

"Aku? Nggak apa-apa. Mungkin hanya perasaan kamu doang." Tangan Kevin menepuk bahu Nara, "Kamu harus bahagia!" bisiknya.

"Aku nggak tahu kenapa, tapi aku ngerasa ada yang berubah dari kamu sejak aku jadian sama Juned." Nara menatap sedih.

"Haha... Nara," lagi-lagi tawa palsu terluncur begitu saja, "Kamu kan udah punya pacar, masa aku harus dekat terus sama pacar orang." Kevin berusaha untuk tetap terlihat kuat.

"Tapi... kamu benar nggak apa-apa?" Nara benar-benar merasa Kevin asing.

"Nara, seperti yang kamu lihat. Aku baik-baik saja. Oh ya, aku belum kasih tahu kamu. Semester ini aku sudah bisa praktik lapangan, trus sudah boleh mulai nulis skripsi. Jadi, mungkin aku akan sibuk dengan semua itu. Aku percaya, Juned pasti bisa jagain kamu." Kevin menatap dengan usaha terlihat sebahagia mungkin.

"Huvt." Nara terlihat sedih. Sontak Kevin memeluk tubuh sahabatnya itu. Detak jantungnya terasa semakin kencang. Namun, ia tahu, hanya itu yang bisa ia lakukan agar Nara tenang. Agar perempuan itu benar-benar yakin, kalau semuanya baik-baik saja.

"Nggak ada yang akan berubah dari aku untuk kamu. Meski nanti aku akan disibukan oleh hidupku. Kamu juga akan disibukan oleh hidupmu. Tapi kamu

harus percaya, kita akan selalu punya hidup yang akan kita habiskan bersama, dan juga hidup yang harus kita habiskan sendiri-sendiri." Tangannya melepaskan dekapan ke tubuh Nara, ada mata yang berbinar di pipi perempuan di hadapannya itu.

"Pulanglah, sudah malam. Besok pagi, Juned pasti menjemputmu lagi." Ucapan itu melepas Nara pergi. Mungkin juga akan pergi dari hidupnya. Kevin terus berusaha terlihat kuat, sekuat daun keladi yang dihempas tetesan hujan. Hanya butuh waktu sedikit lebih lama sebelum semuanya tumpah. Tumpah ke tanah dan hancur. Seperti yang sudah berlalu, kesendirian akan kembali menjadi saksi bagaimana Kevin kembali merawat hati.

• • •

Kemesraan Nara dan kekasih barunya setidaknya membuat Tiara merasa lebih beruntung. Ia tahu ini kesempatan yang tepat untuk mengambil hati Kevin. Ia percaya, cara paling mudah menaklukan hati lelaki, taklukkan saat ia patah hati.

Gejala dari sikap Kevin akhir-akhir ini membuat Tiara mengambil langkah. Ia harus mengambil kesempatan itu. Ia tidak hanya berambisi, Tiara bahkan sudah menanti saat ini sejak lama. Perasaan kepada Kevin telah ada saat pertama kali ia menatap lelaki itu. Tidak ingat kapan pastinya, yang jelas di mata Tiara, Kevin adalah lelaki yang berbeda dari kebanyakan lelaki lainnya. Ia bahkan tidak mengejar Tiara seperti yang dilakukan lelaki lain.

Sikap abai Kevinlah yang akhirnya membuat Tiara merasa jatuh hati. Tidak ada cara lain yang dilakukan lelaki itu. Tiara juga percaya, saat lelaki tidak begitu lebay menggombali perempuan, saat itu cintanya bisa diandalkan. Kevin adalah orang yang lebih suka bekerja daripada banyak bicara. Lelaki idaman Tiara. Lelaki yang hanya melakukan apa yang ia anggap bermanfaat.

Sore ini Tiara datang menghampiri Kevin. Menunggu lelaki itu selesai kuliah. Ia duduk di tempat duduk yang berada di depan kelas. Beberapa meter dari parkiran sepeda Kevin. Ia ingin memastikan saat lelaki itu keluar kuliah, ia akan menemuinya.

Dan rencana itu berjalan sesuai dengan harapan. Kevin keluar dari kelas. Mata Tiara seolah memberi isyarat 'aku menunggumu'.

"Kamu, ngapain di sini?"

Sebagai anak fakultas lain, memang tidak seharusnya Tiara di sana kalau tidak ada keperluan.

"Nungguin kamu," jawabnya singkat.

"Tumben? Ada apa, ya?"

"Kevin. Memangnya kenapa? Ada yang salah?"

"Nggak, sih. Nggak biasanya!"

Tiara tersenyum. Ia mengikuti langkah kaki Kevin menuju parkiran.

"Aku mau ikut denganmu."

"Ikut denganku? Ke mana?" Kevin heran.

"Ke mana saja. Sampai sore nanti. Sampai malam juga nggak apa-apa." Senyumnya semakin melengkung. Terlihat jelas ia merayu Kevin dan sama sekali tidak ingin menerima penolakan.

"Tapi, sepeda aku nggak ada tempat boncengan-nya." Kevin menatap sepedanya.

"Nggak apa-apa. Sepedanya di dorong saja. Kita jalan kaki berdua."

Sejenak Kevin terlihat berpikir. Namun, kali ini ia memang tidak berniat menolak keinginan Tiara. Kevin tahu, perempuan itu sudah terlalu baik untuknya. Terutama untuk komunitas mereka. Kali ini entah kenapa ia sungguh tidak tega bila menolak keinginan yang tidak seberapa itu. Tiara hanya ingin menikmati udara sore bersama Kevin.

Masalahnya adalah mau ke mana Tiara ikut? Harusnya kan Kevin langsung pulang. Toh, biasanya jam segini dia menemani Nara menunggui jemputan. Sekarang Nara sudah punya orang lain untuk melakukan itu. Apa Kevin harus membawa Tiara ke rumahnya? Itu tidak mungkin sama sekali. Tidak ada perempuan lain selain Nara yang diajak dan dibiarkan Kevin masuk ke dalam rumahnya. Lagi pula, Kevin tidak ingin nanti malah terjadi fitnah. Orang kompleks tidak mengenal Tiara sama sekali. Berbeda jika dia dengan Nara di rumah.

Beberapa saat Kevin mengikuti saja ke mana arah kakinya melangkah. Keluar dari kawasan fakultasnya. Di samping Tiara terlihat senang. Jelas sekali raut bahagia wajahnya bisa menikmati waktu berdua sama Kevin. Begitulah orang yang sedang jatuh cinta. Cuma jalan sore berdua, sambil menarik sepeda, tidak ada spesialnya sama sekali. Namun, Tiara bahagia. Cinta memang terkadang terlalu sederhana untuk membuat seseorang bahagia.

Dan perjalanan sepasang anak muda itu akhirnya terhenti di tepi lapangan tenis di depan fakultas olah raga. Kevin memarkirkan sepedanya. Mengajak Tiara untuk duduk menikmati sore dari tangga semen kiri kanan lapangan. Mereka menghadap ke bawah, melihat orang-orang yang sedang bermain tenis. Kevin meletakkan tasnya, lalu menyandarkan kepadanya setengah terbaring. Ia melepaskan rasa lelahnya.

"Kamu sering ke sini?" tanya Tiara.

"Nggak. Baru kali ini," sahut Kevin singkat.

"Sama aku?"

"Iya." Jawaban Kevin membuat Tiara nyengir senang. "Kamu kelihatan senang banget sore ini. Kenapa?" tanya Kevin.

"Ya, karena lagi pingin bahagia." Suaranya terdengar lebih lembut dari biasanya. Terlihat dari raut wajahnya, itu ungkapan dari hati. "Karena sedang bersamamu," batinnya.

Udara yang tidak begitu terik seolah memberi kesempatan pada Tiara bisa lebih lama bersama Kevin. Orang-orang yang sedang main di lapangan itu pun menjadi tontonan gratis yang menyenangkan. Begitu sederhana dari yang biasanya. Tiara tidak seaktif biasanya. Sore ini dia lebih banyak diam dan menikmati keheningan bersama Kevin.

Tidak ada yang tahu rencana Tuhan. Seperti sore ini, Kevin pun merasa senang bisa menikmati waktu bersama Tiara. Kali ini untuk pertama kalinya, Kevin dan Tiara menikmati waktu tanpa embel-embel kepentingan komunitas lagi. Tiara berharap ini adalah awal dari lembaran baru dalam hidupnya.

• • •

"

Cinta sepertinya
memang datang
karena terbiasa. Dan
akan kuat karena
dinyatakan.

BERDUA SAJA

Setelah hujan usai, daun-daun akan kembali mencoba bangkit dari terpaan badai dan hempasan air. Dan matahari tidak pernah lelah kembali menyinari. Dalam hidup ini selalu ada penguat. Setelah pelemah datang menghantam dinding pertahanan. Juned menatap ke hadapannya. Menikmati pemandangan alam yang membuatnya merasa lebih dari sekadar tenang. Di samping, Nara memeluk erat tubuhnya. Cinta yang patah akan tumbuh lagi, dan mungkin saja akan menjadi cinta yang lebih rimbun.

Pada saatnya, kesepian selalu digantikan dengan kesiapan. Tidak ada yang membuat Juned merasa hampa lagi. Nara menjadi madu yang mengaliri tenggorokannya saat pahit empedu sengaja

ditelankan Elya kepadanya. Sakit itu, kini telah sembuh. Lengan Juned memeluk erat tubuh Nara. Mereka menikmati sore di Puncak Paku, Malalak Selatan. Tiga jam perjalanan dari kota Padang.

Tidak ada kata yang terucap dari bibir Nara. Ia meresapi setiap detik waktu berlalu bersama Juned. Suguhan pemandangan alam di hadapan mereka membuatnya lupa. Mereka pernah singgah di masa lalu yang sama-sama tidak menyenangkan. Sama-sama dibuang, sama-sama ditinggal paksa.

"Kita akan selamanya seperti ini, kan?" Nara berbisik lembut, tetapi ia tahu suaranya mampu didengar oleh Juned.

"Tentu!" jawab Juned mengecup lembut kepala Nara.

"Aku takut," suara Nara lirih.

"Apa yang kamu takutkan? Adakah sikapku yang menunjukkan hal yang membuatmu harus takut?"

"Bukan begitu." Nara melepaskan pelan-pelan lengan Juned. Lalu berputar saling berhadapan

dengan lelaki itu. Matanya menatap lembut lelaki yang rambutnya dikuncir itu. "Aku takut. Jika pun bukan kamu yang membuat kita terpisah, tapi waktu yang membuat kita kalah."

"Nara, aku paham bagaimana maksudmu. Tapi, bukankah cinta memang akan menemukan akhirnya. Dan aku merasakan cinta ini berhenti di kamu."

Nara tersenyum. Ia tidak mau lagi menuntut apa pun dari lelaki itu. Mata Juned sudah cukup meyakinkan bahwa ia tidak main-main dengan Nara. Tidak seperti lelaki-lelaki terdahulu yang datang hanya sementara. Dengan Juned, Nara merasakan hal yang berbeda. Cinta yang begitu kuat, dalam dekapan yang erat - yang begitu hangat.

Tubuh Nara seolah terbawa angin, ia memeluk erat tubuh Juned. Lelaki itu mencium lembut keningnya. Membisikkan, semuanya akan baik-baik saja. Tidak ada satu hal pun yang perlu ditakutkan. Hatinya telah terikat oleh mata Nara sejak pertama kali ia melihat Nara malam itu. Bahkan Juned, menghapus segala sedih yang dulunya. Bagi Nara, tidak ada guna mengungkit masa lalu.

Biarlah masa lalu Nara dan masa lalu Juned tertinggal semakin jauh. Mereka akan memilih jalan baru. Mungkin akan penuh samak belukar. Namun, jika dua orang yang saling mencinta sudah sepakat untuk menempuhnya. Apa pun bisa terjadi. Tidak ada yang tidak mungkin bagi orang yang jatuh cinta. Bahkan perihal yang tidak mungkin bagi orang lain sekali pun.

Matahari jatuh pelan-pelan. Sedikit lagi akan terbenam di balik bukit. Juned memberi isyarat kepada Nara. Ini saatnya mereka pulang. Nara mengikuti langkah Juned. Lelaki itu memberikan helm. Perlakuan Juned selalu membuat Nara merasa nyaman bersamanya. Mengecup lembut kening Nara sebelum mereka meninggalkan Puncak Paku.

• • •

"Selamat malam, Sayang," ucap Juned.

"Kamu hati-hati, ya." Sebuah kecupan lembut menancap di kening Nara. Perempuan itu masuk ke dalam rumah. Juned pun meng-gas motor, lalu meninggalkan rumah Nara.

Di balik jendela rumahnya. Kevin menatap ke arah mereka berdua. Adegan beberapa menit lalu membuatnya bersandar ke dinding. Rasanya lelah.

Kevin mengempaskan tubuhnya ke sofa yang berada di ruang tengah. Ruang yang biasa ia gunakan dengan Nara untuk belajar dan menonton televisi. Namun, malam ini dia harus menenangkan diri. Bahwa ternyata memang sakit melihat orang yang dia cintai dikecup mesra oleh orang lain.

Ia mencoba memejamkan matanya. Ia sadar. Rasa sakit ini adalah buah kebodohannya sendiri. Tidak ada luka yang datang, jika saja cinta tidak ia biarkan terpendam. Ia cinta pada Nara, tetapi ia benci ketakutan yang selalu datang di dadanya. Hingga akhirnya cinta itu dijemput oleh seseorang. Kini jika pun ia berani, ia tahu ia tidak boleh melakukan itu. Tidak baik merebut cinta, dengan cara menyakiti hati orang lain.

"Harusnya aku berani." Kevin menutup wajahnya dengan bantal. Mencoba menahan semua rasa sakit yang terasa semakin menyesak di dadanya. Ia mulai benci dengan dirinya sendiri. Benci dengan rasa yang tidak kunjung hilang dari dadanya.

Aku yang akan pergi, bila kau enggan memilih...

Lagu Supernova itu berdering di ponsel Kevin.

"Halo, Kevin. Kamu belum tidur?" terdengar suara Nara di seberang sana.

"Hah? A...aku.." jawabnya gugup.

"Iya. Itu lampu ruang tamu kamu masih nyala. Kamu masih belajar?"

"Oh, iya. Aku lagi bikin tugas."

"Vin, kamu sakit?" suara Nara khawatir.

"Eng-gak, kok. Aku baik-baik saja." Kevin berusaha membuat suaranya kembali setenang mungkin.

"Ya udah. Jangan dipaksain kalau sakit. Aku istirahat dulu, ya. Abis jalan sama Juned. Kamu istirahat. Ingat kesehatanmu." Nara menutup teleponnya setelah Kevin mengucapkan selamat malam.

Kevin mengembuskan napas lebih panjang. Menjadi pengecut ternyata sangat melelahkan. Bagaimana tidak, pada saat hatinya rapuh ia harus

tetap terdengar kuat. Saat perasaannya tidak baik, ia harus tetap terlihat baik-baik saja. Sungguh berpura-pura bahagia atas keadaan yang tidak lagi membahagiakannya. Terasa semakin melelahkan. Sangat melelahkan.

• • •

Kevin sibuk mengurusi ini itu untuk persiapan praktik lapangannya. Minggu depan dia sudah harus memulai kegiatan baru itu. Bagi Kevin ini adalah saat yang tepat untuk mengalihkan perhatian dari Nara.

Dia memilih untuk praktik lapangan di sekolah yang berada lumayan jauh dari kampus, tapi masih berada di satu kota yang sama. Sebagai mahasiswa pendidikan, praktik lapangan Kevin adalah menjadi guru magang. Dan selama menjalani itu, kemungkinan akan jarang datang ke kampus. Hanya dua kali dalam seminggu. Itu pun akan dia gunakan untuk konsultasi perihal skripsi yang mulai ditulisnya.

Belum lagi agenda komunitas yang akan tetap ia jalankan di sela kesibukan sebagai guru magang nanti. Setelah mendapatkan sekolah tempat yang ia

magang. Kevin harus melakukan survey ke sekolah tersebut. Mencari tahu di mana lokasi dan apa saja yang mungkin ia butuhkan jika mengajar di sana.

Ia sengaja memilih sekolah yang hanya berjarak beberapa kilo dari rumahnya. Agar tetap bisa bersepeda ke sana saat mengajar nanti. Setidaknya ada misi lain yang ingin ia tularkan. Ia ingin menularkan kecintaannya terhadap lingkungan kepada siswa sekolah yang akan diajarnya nanti.

Kevin keluar dari fakultasnya. Mengayuh sepeda pelan. Udara terasa lumayan terik. Tiba-tiba seseorang mengiringi di sampingnya dengan motor matic.

"Tiara?" ucap Kevin.

"Kamu mau ke mana?" balas Tiara.

"Mau ke SMA 10."

"Sama aku. Yuk!"

"Aku pakai sepeda saja, deh."

"Tapi ini panas banget lho. Lagian kamu emang tahu di mana SMA 10?"

Kevin berhenti mengayuh sepeda. Tiara ikut menghentikan laju motor dan menepi ke pinggir jalan. Tiara benar, selain udara yang begitu terik, Kevin belum tahu tempat pasti di mana sekolah yang ia tuju. Akhirnya ia pun menerima tawaran Tiara.

"Tapi aku nggak ngerepotin, kan?" tanya Kevin segan.

"Tenang. Aku nggak ada jadwal apa pun kok hari ini. Sekalian aku temenin kamu, ya."

"Ya udah. Yuk!"

Kevin hanya akan menerima naik motor dengan Tiara kalau alasannya kegiatan komunitas mereka. Karena mengantar proposal jauh dan tidak mungkin diantarkan dengan sepeda. Dan hari itu karena dia belum tahu pasti di mana letak sekolah yang ia tuju. Kesempatan itu pun dimanfaatkan oleh Tiara dengan sebaik-baiknya. Tangannya memeluk erat tubuh Kevin. Meski agak kurang nyaman, namun Kevin membiarkan tangan Tiara melingkari pinggangnya.

• • •

Perempuan paruh baya itu duduk di sebelah Juned. Adiknya yang tadi sedang belajar di kursi sebelah Juned duduk, memilih masuk kamar. Seolah ia tahu bahwa ibunya sedang butuh waktu berdua dengan anak lelakinya itu. Ia tersenyum pada Juned.

"Ibu kenapa belum tidur?"

"Belum ngantuk. Ibu mau bicara sama kamu."

"Iya, Bu. Ada apa?"

"Akhir-akhir ini ibu perhatikan kamu sudah mulai berbeda."

"Berbeda?"

"Iya. Kamu terlihat lebih bahagia."

Juned tersenyum.

"Nanti juga ibu tahu. Aku sedang dekat dengan seseorang, Bu. Dia perempuan yang baik."

Ibunya hanya tersenyum. Ia sudah cukup mendapat penjelasan dari Juned. Selama ini ia pun memang tidak pernah terlalu jauh mencampuri urusan anak

lelakinya. Ibunya hanya menyediakan diri menjadi pendengar yang baik.

"Oh ya, Bu. Aku mau minta izin. Bulan depan aku mau *rock climbing* lagi, ya. Mau ngilangin stres sebelum ujian." Juned menjelaskan maksudnya.

"Ke mana lagi?" tanya ibunya dengan nada cemas.

"Nggak jauh, kok. Tapi belum dipastikan," jawab Juned tenang.

"Ibu khawatir dengan hobimu itu."

"Bu." Juned menggenggam tangan ibunya, "aku anak lelaki ibu. Semuanya akan baik-baik saja, kok. Aku bisa jaga diri." Ia mencoba membuat ibunya tenang.

"Iya. Tapi kamu hati-hati, ya. Oh ya, kapan-kapan kenalin ibu sama..."

"Namanya Nara, Bu. Nanti kalau sudah waktunya aku akan ajak dia berkenalan dengan Ibu, kok." Juned mengelus bahu ibunya.

"Ya sudah. Ibu tidur dulu, ya. Kamu jangan begadang terus." Ibunya meninggalkan Juned sendirian.

"Iya, Bu. Selamat istirahat," ucapnya menatap ibunya yang berjalan menuju kamar.

Juned kembali membuka laptopnya, mencari daerah yang belum pernah ia kunjungi untuk rock climbing. Setelah beberapa menit. Ia pun lelah, entah kenapa kali ini tidak ada yang begitu menarik baginya. Apakah hasrat untuk memanjat tebing sudah berkurang? Entahlah. Ia pun menutup laptopnya.

Ia menatap layar ponselnya. Lalu mencari nama Nara. Ia mengetik beberapa kalimat di layar ponselnya. Lalu... menghapusnya lagi. Pasti Nara sudah tertidur pulas. Batinnya. Juned meletakkan ponsel di sebelah laptop. Merebahkan tubuh di kursi. Malam ini seperti ia akan terlelap di kursi itu lagi.

• • •

"

Pada saatnya,
kesepian selalu
digantikan dengan
kesiapan.

DI HATIMU AKU INGIN GILA

Setelah semua urusan kampus selesai. Tibalah hari di mana Kevin akan melaksanakan praktik lapangan. Langkah kaki pertamanya pun diayunkan. Mantap sudah niat Kevin. Memilih menyibukkan diri adalah salah satu cara terbaik untuk menenangkan hati yang patah. Meski bukan cara terbaik untuk menyembuhkan patah hati.

Ia pikir dengan melangkah meninggalkan rumpun luka itu ia bisa sedikit melegakan hati. Ia bisa kembali meyakinkan diri kalau semuanya baik-baik saja. Semuanya akan kembali seperti dulu, saat rasa sesak di dadanya tidak sesakit ini. Saat ia percaya bahwa lelaki yang mendekati Nara hanya datang sementara dan ia adalah orang yang dipilihkan Tuhan untuk menemani Nara selamanya.

Tetapi makin ke sini, ia sadar bahwa semuanya perlahan berangsur terasa jauh. Nara sibuk dengan lelaki yang kini memang terlihat beda dari lelaki-lelaki sebelumnya yang singgah di hidup Nara.

Betapa cemburunya Kevin melihat Nara dijemput oleh Juned. Lelaki itu dengan lembut memasangkan helm ke kepala Nara. Dengan lembut mengelus kening Nara. Juga matanya yang menatap penuh cinta pada perempuan itu. Belum lagi sentuhan mesra di pipi Nara, bibir Juned membisikkan betapa sayangnya ia pada perempuan itu. Dan semua adegan itu sungguh menyakitkan bagi Kevin. Hal-hal yang seharusnya ia yang melakukan, malah dilakukan oleh orang lain.

Mantap sudah niat Kevin untuk perlahan berjalan meninggalkan Nara. Meski perasaan di hati masih perasaan yang sama. Ia benar-benar tidak bisa lepas dari orang yang selama ini belum menjadi miliknya itu. Kenangan bersama Nara pun mengiringi langkahnya.

"Ini nggak akan lama..., semuanya akan kembali baik-baik saja," batin Kevin.

Biar bagaimana pun ia mungkin tidak bisa benar-benar pergi. Karena mungkin saja Nara akan mencarinya. Toh, rumah mereka berdekatan. Setidaknya, itu salah satu cara agar ia bisa sedikit mengurangi waktu untuk bertemu dengan Nara. Dan bisa menikmati kesibukan barunya sebagai guru magang.

Sepertinya hal itu tidak pernah disia-siakan Tiara. Sebagai perempuan yang menyimpan rasa pada Kevin, ia memang akan memperjuangkan lelaki itu. Meski ia tahu, Kevin tidak akan bisa melupakan Nara sepenuhnya. Tetapi begitulah cinta. Bahkan saat kita tahu cinta akan membuat hati kita sakit, dan hanya menjadi sia-sia di akhir cerita, kita tetap saja mengejarnya.

Siang itu, Tiara menunggu Kevin di depan gerbang sekolah. Beberapa orang siswa terlihat berlalu lalang, keluar dari kawasan sekolah. Ada juga yang menunggu jemputan. Banyak yang pulang sendirian. Baik memakai kendaraan atau pun yang menunggu angkutan umum. Udara panas tidak menyurutkan niat Tiara menanti Kevin.

Dan, penantian itu berbuah juga. Lelaki dengan kemeja warna abu-abu polos dengan tas kulit kotak tergantung di sampingnya. Mamakai celana berbahan katun serta sepatu pantofel yang mengilat mengayuh sepeda dari dalam kawasan sekolah. Matanya menatap ke depan. Dari kejauhan terlihat anak-anak yang sedang berjalan keluar menyapa Kevin ramah. Lelaki itu pun memberikan senyum. Hingga sampailah dia di depan Tiara. Sebelum lelaki itu sampai, Tiara melambaikan tangan. Memberi isyarat kalau dia sedang menunggu.

"Kok ada di sini?" Kevin terlihat kebingungan.

"Aku mau lihat kamu jadi pak guru," balasnya tersenyum.

Kevin menggeleng.

"Ya udah. Kamu pulang, gih. Aku juga mau pulang." Perempuan yang berada di depannya malah terlihat kecewa.

"Kevin..., aku di sini nungguin kamu dari tadi. Malah nyuruh aku pulang." Matanya berbinar.

"Lalu?" balas Kevin dingin.

"Arght!" ucapnya kesal. Ia melajukan motornya. Kevin tidak mengejar. Ia masih kebingungan dengan sikap Tiara yang tiba-tiba berubah seperti itu. Dilihatnya perempuan itu semakin jauh meninggalkan gerbang sekolah. Ia tidak tahu betapa menyebalkannya ia hari itu di mata Tiara.

Hingga malam datang, dan kejadian siang tadi baru teringat olehnya. Atas sikapnya yang kelewatan kepada Tiara. Terlintas juga begitu banyak kebaikan yang sudah dilakukan Tiara kepadanya. Tangannya mengambil ponsel berwarna putih di atas meja. Mencari kontak nama Tiara. Lalu mencoba menghubungi. Tetapi tidak seperti biasanya telepon Kevin langsung diangkat dan di seberang sana akan terdengar suara Tiara yang ceria. Kali ini tidak kurang dari tiga kali Kevin menelepon tetapi tidak satu pun diangkat.

"Ayolah Tiara, angkat teleponnya!" gumamnya sendiri. Dan tidak juga ada jawaban dari seberang sana.

Kevin benar-benar merasa bersalah. Semalaman rasa itu terbawa dalam pikirannya. Namun nasi sudah menjadi bubur, dan tidak mungkin bisa ia undur waktu kembali. Hanya ada satu cara untuk mengampuni kesalahan. Meminta maaf. Kevin harus melakukan itu. Ia tidak ingin larut dalam rasa tidak enak hati dengan Tiara.

Sepulang dari praktik mengajarnya, Kevin melaju menuju kampus. Mencari Tiara. Bertanya pada orang-orang yang ia kenal mengenai Tiara. Tetapi tidak satu pun yang melihat perempuan itu. Kevin semakin merasa bersalah bukan hanya karena tidak bisa menemui Tiara. Tetapi kini ponsel Tiara pun tidak bisa dihubungi. Ia terus mencari berjalan di sekitar fakultas Tiara.

Kemudian mencari ke taman belakang kampus. Tempat di mana Tiara biasa menikmati waktu rehat kuliah. Tetapi ia tidak menemukannya juga. Lelah mulai terasa, Kevin duduk di bangku yang berbaris di taman itu. Melepaskan penatnya setelah seharian melakukan aktivitas.

"Kevin..." suara itu mengalihkan pandangan Kevin,

"Kok kamu ada di sini?" Tiara berjalan mendekat.

" ...." Kevin hanya diam.

"Harusnya kan kamu di sekolah," lanjutnya heran.

"Kamu nggak marah sama aku?"

"Marah? Buat apa? CK!" Tiara malah tertawa melihat wajah Kevin yang melongo datar.

"Perihal kemarin?"

"Kevin, kemarin aku cuma kesal. Abis kamu nyebelin. Aku udah capek-capek nunggu malah disuruh pulang. Kan sedih." Sebenarnya ia memang tidak akan bisa marah pada lelaki itu. Bagi Tiara, bagaimana pun Kevin cuek padanya hatinya telah dibutakan oleh cinta.

"Syukurlah," Kevin lega. "Tapi semalam telepon aku kenapa nggak diangkat? Terus tadi kenapa ponsel kamu mati dan ngilang gitu aja?"

"Semalam aku udah ketiduran. Capek. Tadi? Sengaja dimatiin, karena lagi konsultasi sama dosen." Tiara terlihat senang dengan sikap khawatir Kevin.

"Ada yang aneh?" tanya Kevin heran melihat reaksi Tiara.

"Enggak. Aku senang saja, ternyata kamu mengkhawatirkan aku juga."

Kevin tidak membantah itu. Ia tahu, kali ini ia memang harus membiarkan Tiara bahagia. Sudah selayaknya perempuan itu bahagia. Selama ini, saat Nara tidak ada, ia selalu didampingi oleh Tiara. Sadar atau tidak saat Nara disibukkan dengan kekasihnya. Tiara adalah tempat melarikan diri bagi Kevin meski hanya sebagai teman diskusi satu kamunitas. Salah satu cara Kevin mengalihkan perhatian dari Nara adalah dengan mengaktifkan diri di komunitas.

"Kamu udah makan?" Tiara melirik jam tangannya.

"Belum." Kevin baru sadar kalau dari pagi ia hanya sarapan susu dan roti.

Tiara menarik tangan Kevin, membawanya menuju tempat makan kesukaannya di kampus ini.

• • •

Di ruangan bernuansa lembut itu Nara tersenyum. Melihat dengan penuh suka cita pada barisan boneka yang berada di rak dinding. Tidak ada rencana ke tempat ini awalnya. Sehabis makan bersama Juned. Lelaki itu mengajaknya berkeliling menikmati udara sore dengan sepeda motornya. Dan tiba-tiba Juned berhenti di toko boneka yang berada di jalan Veteran itu.

Lagu Five Minutes mengalun lembut di ruangan itu. Nara menatap beberapa boneka babi berwarna merah jambu di dinding. Juga boneka kodok hijau berperut kuning. Dan beberapa boneka lainnya yang mendampingi teman-temannya. Mereka seolah memanggil minta dibawa pulang oleh Nara.

"Kamu mau yang mana?" Juned menatap Nara.

"Bingung. Bagus semua."

"Mau semuanya?"

"Haha... nggak mungkinlah."

"Yang ini, mau?" Juned memilih satu ekor boneka

mirip anjing, tetapi berwarna merah padu. Bulunya tipis. Dan matanya bulat hitam.

"Hmm... terlalu gimana gitu."

"Aku mau yang itu." Nara menunjuk satu boneka yang berada di belakang Juned.

"Boneka Pinguin?"

"Iya. Pinguin. Kamu tahu nggak kalau pinguin itu binatang yang setia sama pasangannya, bahkan sampai mereka mati."

"Oh, ya?" Juned bahkan tidak pernah mendengar hal itu.

"Aku ingin menjadi pasanganmu layaknya pasangan pinguin." Nara tersenyum. Juned mengelus lembut kening Nara. Lelaki itu menatap lekat mata Nara. Ada sesuatu yang berdegup kencang di dada Nara. Perasaan yang sudah lama tidak ia rasakan.

"Aku akan menjadi lelaki yang akan selalu mendampingimu. Mungkin tidak akan sempurna, tapi aku tahu, aku bisa menemanimu sepanjang hidupku," balas Juned dengan mata yang masih menatap Nara.

"Mbak, bonekanya boleh saya bungkusin?" Pelayan toko itu membuyarkan mereka berdua. Lalu mereka saling tersenyum. Nara memberikan sepasang boneka pinguin yang sedang di pegangnya itu untuk dibungkus.

Lagu-lagu Five Minutes masih saja mengalun lembut.

• • •

Juned menatap arah Nara. Perempuan itu masih sibuk menikmati pemandangan kerlap-kerlip lampu taman di kota ini. Beberapa orang terlihat duduk santai di depan mereka. Saling berbagi rindu satu sama lain. Di belakang mereka ada bapak penjual makanan dengan gerobak. Juned baru saja membawakan sebungkus kacang rebus yang manis panas buat Nara.

Embun-embun turun melembabkan daun-daun bunga yang tumbuh di taman itu. Lampu-lampu seolah menjadi matahari kecil yang tetap memberi kehangatan dalam gelap. Nara membalas senyum tatap mata Juned itu. Tidak ada jarak di antara wajah mereka. Hanya hangat napas yang tidak beraturan

berembus. Mata Nara memejam, entah kenapa jantungnya terasa ingin lepas. Saat lembut bibir lelaki itu menyentuh bibirnya. Hanya sesaat mereka saling menarik. Saling menatap malu-malu. Juned membelai lembut rambut Nara.

"Aku mencintaimu," bisiknya dengan suara yang setengah terdengar.

Nara hanya tersenyum, lengannya merangkul bahu Juned. Memeluk erat tubuh lelaki itu.

"Aku lebih mencintaimu," bisiknya di telinga Juned.

Keningnya ditusuk-tusuk lembut rambut-rambut yang tumbuh di dagu Juned. Nara menyandarkan kepala ke dada Juned. Membiarkan perasaannya tenggelam dalam rasa nyaman paling dalam. Jari-jari Juned mengusap lembut bahu Nara, membuat perempuan itu merasa tenang.

Tidak ada kalimat apa pun yang keluar dari mulut mereka untuk beberapa menit. Hanya diam menikmati tenangnya suara malam. Di antara bunga-bunga yang menghiasi taman, ada cinta yang menghiasi dada mereka. Bak pohon yang tumbuh ditetesi hujan dan

dihangatkan panas. Batangnya tumbuh besar dan kuat. Cinta mereka juga, semakin hari Nara merasa Juned adalah lelaki yang ia butuhkan. Lelaki yang mampu menghadirkan rasa aman. Apalagi yang dibutuhkan perempuan selain kenyamanan dalam berhubungan?

Juned mampu menghadirkan rasa yang lama tidak menjelma di dadanya itu. Begitupun bagi Juned, Nara adalah perempuan yang tepat sebagai tempat pencurahan kasih sayang. Cintanya yang pernah dibuang seolah menemukan rumah pulang. Memeluk Nara, ia merasakan betapa bahagianya dia memiliki seseorang. Perempuan yang melengkapi separuh jiwanya yang pernah hilang.

"Nara, minggu ini aku ingin pergi manjat tebing lagi." Nara beranjak dari pelukan lelaki itu. Menatap mata lelaki itu. Ada perasaan takut dalam dadanya mendengar keinginan Juned. Padahal Nara paham betul, itu adalah kegiatan yang biasa dilakukan Juned.

"Ke mana?" ucapnya cemas.

"Kok kamu begitu wajahnya?" Juned mengusap

pipi Nara, "Sayang, aku nggak bakal jauh-jauh, kok. Cuma ke Harau, paling sehari dua hari juga pulang," jelasnya tersenyum.

"Aku ikut!" pinta Nara.

"Sayang... dengerin aku. Kali ini aku ingin pergi sendiri. Nanti kamu juga akan kuajak ke mana pun aku pergi. Tapi bukan sekarang saatnya." Tangannya mendekap erat bahu Nara.

"Tapi... aku takut. Aku takut kalau..."

"Sayang, jangan mikir yang aneh-aneh, deh. Kamu tahu kan, aku sayang kamu. Sangat menyayangimu. Dan aku akan pulang untuk orang yang aku cintai sepenuh hati. Kamu adalah alasan kenapa aku harus kembali ke kota ini. Alasan kenapa akhirnya aku masih ingin bahagia. Alasan kenapa aku yakin, kalau Tuhan nggak pernah menciptakan kita sia-sia. Kamu ada di sini bersamaku, kelak jika aku pergi, pulangku juga akan kepadamu." Juned menatap dalam mata Nara. Ia paham apa yang dikhawatirkan kekasihnya itu.

"Tapi kamu janji ya, akan kembali," rengek Nara manja.

"Aku ada di hatimu. Di mana pun aku, jiwaku akan selalu bersamamu." Satu pelukan penenang gundah mendekap erat tubuh Nara. Malam itu terasa sendu. Namun, cinta semakin membuat mereka menjadi candu. Juned mencandui rasa sayang Nara, pun Nara, dia mencandui tatapan hangat lelaki itu. Di mata Juned, Nara mampu menjadi perempuan yang merasa betapa bahagianya ia bisa dicintai lelaki seperti Juned.

Mata itu juga yang membuat Nara percaya, ke mana pun Juned pergi, ia akan selalu menjaga cinta Nara. Karena tidak akan membohongimu perihal cinta. Meski bibir tidak pernah cukup untuk menyata seberapa besar rasa yang ada di dalam dadanya. Biarlah waktu yang menjaga hati mereka. Bagi Nara, semuanya sudah jelas. Mencintai Juned membuatnya merasa puas. Tidak perlu lagi mencari yang lain, cukup berpetualang di hati lelaki itu saja.

Suatu malam. Juned berbisik di telepon. Membuat Nara bahagia tak terkira.

"Di hatimu, aku ingin gila," rayunya.

• • •

Aku akan menjadi
lelaki yang akan selalu
mendampingimu.
Mungkin tidak akan
sempurna, tapi aku tahu.
Aku bisa menemanimu
sepanjang hidupku.

DALAM HUJAN YANG TAK JUGA USAI

Hujan turun merintih-rintih seolah menjebak Kevin bersama Tiara. Waktu pun seakan sepakat untuk menjatuhkan bahagia lebih lama di mata Tiara. Saat diam-diam dia menikmati lekuk dagu Kevin. Menikmati segala kebisuan Kevin. Di sebuah kafe kopi pinggir jalan. Hujan terus saja membasahi aspal. Dari bangku pojok sebelah kiri beranda kafe, Kevin menatap ke jalanan. Berharap hujan cepat usai. Mereka baru saja pulang dari salah satu kantor donatur untuk acara komunitas.

Hujan selalu bisa membawa kenangan hanyut bersamanya. Lalu pelan-pelan mengalirkan ke kepala manusia. Namun hujan kali ini, Kevin benar-benar tidak ingin mengingat Nara. Ia sudah berusaha sedikit lebih menjauhkan diri dengan perempuan itu. Lagi pula, dalam hati Kevin sadar betul selama ini Tiara selalu

ada di sampingnya. Meski sedikit cerewet dan kadang menjenuhkan, Kevin tahu, Tiara adalah perempuan yang total dalam beberapa hal. Dalam berkomunitas misalnya. Tiara adalah rekan yang baik bagi Kevin.

Tidak ada suara selain bunyi hujan dan remang-remang musik dari dalam kafe. Sore ini hujan begitu lebat. Kafe ini juga sepi. Entah kebetulan atau memang sedang tidak ada yang ingin duduk menikmati kopi di sini. Hanya ada dua pasang pengunjung selain Kevin dan Tiara. Sepasang kelihatan lebih tua. Sepasang lagi remaja yang sibuk dengan laptopnya. Yang pasti, dari cara mereka, mereka adalah pasangan kekasih. Yang lebih tua, mungkin pasangan suami istri.

"Hujannya kok awet ya," ucap Tiara memecahkan kebekuan antara dia dan Kevin.

Kevin hanya menatapnya sesaat, tidak menangkapi dengan kalimat apa pun. Lalu kembali menatap jalanan yang masih saja dijatuhi hujan-hujan yang sedih.

"Kevin, kamu kok diam saja?" tanya Tiara.

"Lagi menikmati hujan," jawab Kevin datar.

"Nyebelin, ah."

Kevin menatap Tiara. Kali ini ia berusaha memberikan mimik wajah agar kata "nyebelin" yang baru saja keluar dari mulut Tiara lenyap.

"Lah, kalau cuma diam-diaman gini. Ngapain kita berhenti di sini. Mending langsung pulang saja tadi." Tiara terlihat kesal.

"Kan hujan, Tiara."

"Lebih baik basah karena hujan, Vin."

"Maksud kamu?"

"Nggak maksud apa-apa."

"Lalu?" Kevin menatap dengan mata penuh pertanyaan.

"Kamu pura-pura bodoh atau emang bodoh benaran, sih?" Nada suara Tiara meninggi.

"Tiara?" tanya Kevin tertahan.

"Arggggg..... jadi lelaki itu bisa lebih peka dikit nggak, sih? Kamu nggak tahu kan, gimana rasanya

mendam perasaan sendiri?" Dada Kevin terasa tertusuk, bagaimana mungkin dia tidak tahu rasanya memendam rasa, sudah bertahun-tahun ia lakukan untuk Nara, "Aku capek Vin, tiap harus melihat kenyataan kamu lebih memerhatikan Nara dibanding aku. Bahkan saat dia sudah punya pacar. Kamu harusnya tahu, aku suka sama kamu. Aku cinta sama kamu. Aku mau kamu nggak hanya sebatas teman buat aku. Aku ingin mencintai kamu... Ini kedua kalinya aku menyatakan! Apa aku nggak ada artinya di mata kamu? Apa aku nggak pantas buat kamu?" emosi Tiara meluap. Ia tidak bisa lagi mengendalikan diri atas apa yang dia pendam selama ini. Dia lelah berpura-pura kuat di hadapan Kevin. Dia benci dengan perasaannya sendiri. Ia benci dengan sikap Kevin yang selalu dingin.

"Tiara?" suara yang keluar di bibir Kevin menghentikan luapan perasaan Tiara. Dua pasang pengunjung lain sedang memerhatikan mereka berdua. Kevin berusaha tenang. Ia benar-benar kehilangan akal. Tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Sedangkan Tiara hanya duduk menundukkan kepala. Apa yang baru saja ia katakan, keluar lepas kendali.

Pelan-pelan matanya memanas. Mengalirkan hujan yang hangat di pipi. Menjalar jatuh lebih banyak.

"Apa aku salah?" suara Tiara terdengar parau. Kevin menarik napas dalam-dalam. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Tangannya mendekap erat bahu Tiara. Dalam benaknya hanya ingin membuat Tiara tenang.

"Nggak ada yang salah dengan cinta. Bahkan ketika kita jatuh pada orang yang nggak ngerti kalau kita jatuh cinta padanya." bisik Kevin.

"Aku malu, Vin," ucap Tiara.

"Kenapa malu?"

"Aku malu. Aku udah nggak sanggup lagi nyembuyiin perasan ini ke kamu. Aku malu, kalau ternyata kamu hanya menertawakan apa yang aku rasakan."

"Tiara. Aku tahu bagaimana rasanya mencintai tanpa pernah dipedulikan. Aku tahu bagaimana rasanya menyimpan hati untuk orang yang kita cintai. Aku nggak tahu harus mengatakan apa padamu. Tapi kita bisa memulai dengan saling belajar untuk

memahami." Kevin menggenggam jari-jari Tiara, ia tidak ingin membuat Tiara kecewa. Meski saat menyatakan itu, hatinya masih saja mengingat Nara.

Tidak ada kata-kata yang mampu diucap Tiara. Ia hanya memeluk erat tubuh Kevin. Hari ini dalam hujan yang belum juga reda Kevin memberi senyum di bibir Tiara. Tetapi ia melukai hatinya lebih dalam. Bayangan Nara menari di kepalanya saat memeluk tubuh Tiara.

• • •

Di depan rumah Nara. Saat Kevin pulang. Nara menghentikan paksa sepeda Kevin.

"Sibuk amat akhir-akhir ini. Sampai enggak ada waktu buat aku." Protes Nara.

"Kamu kan juga sibuk sama cowok barumu." Balas Kevin dingin.

"Kok gitu natapnya? Kamu cemburu ya sama Juned?"

"Siapa juga yang cemburu. Orang aku juga udah punya pacar."

"Hah?! Pacar?! A-apa aku nggak salah dengar?" Nara histeris. "Kevin... jangan bilang kamu lagi bercanda!"

"Nara, untuk apa aku bercandain kamu?" Ada rasa sesak di dadanya menatap mata Nara.

"Jadi..."

"Iya, aku jadian sama Tiara.."

Kevin hanya tersenyum, ia paham tidak perlu menutupi semua ini dari Nara. Salah satu alasannya memutuskan untuk memacari Tiara adalah untuk meredakan hatinya kepada Nara. Jahat memang, tetapi sungguh dia tidak berniat sekejam itu kepada Tiara. Barangkali cinta memang perlu dicoba, agar kita bisa meyakini cinta itu bisa tumbuh atau tidak terhadap seseorang.

Nara tidak ada henti-hentinya menepuk bahu Kevin, masih tidak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan oleh lelaki itu. Meski Nara telah lama tahu kalau Tiara menaruh hati kepada Kevin (karena sikap yang ditunjukkan Tiara), tetapi Kevin malah selama ini menanggapi dingin. Dan Nara tahu betul bagaimana

Kevin, hal itu yang membuatnya tidak habis pikir, kenapa Kevin malah memilih Tiara.

"Kadang kita emang harus berani mencoba, kan?" ucapnya menjawab mata Nara yang seolah terus bertanya.

"Iya benar. Tapi aku masih nggak percaya. Masa iya, seorang Kevin... yang selama ini nggak pernah..."

"Nara, semua orang bisa berubah, kok. Termasuk perasaan. Mungkin." Kevin tersenyum.

"Haha.. iya. Eh, selamat yak. Akhirnya." Tubuh Nara memeluk Kevin.

"Andai kamu tahu Nara. Kamu adalah perempuan yang nggak pernah bisa mengubah perasaanku. Kamu adalah orang yang membuat aku jatuh hati seumur hidup, tetapi aku terlalu lemah untuk mencintaimu. Aku bahkan nggak berani meminta tatapanmu. Aku juga takut kamu jauh hanya karena kita terbiasa sebagai sahabat. Namun, hidup akan terus berjalan. Kadang kita harus berjalan di jalan yang berbeda, untuk menemukan rumah yang sama." Ia membatin, pelan-pelan Kevin melepaskan pelukannya.

"Oh ya, aku pulang dulu. Besok pagi harus ngajar lagi," lanjut Kevin.

"Iya, jangan terlalu sibuk. Sampai nggak punya waktu buat sahabat sendiri." ucap Nara setengah berteriak saat Kevin beranjak dari depan pagar rumahnya.

Nara menutup pagar rumah seiring langkah Kevin yang meninggalkannya. Langkah Kevin terasa lain kali ini bagi Nara. Ia tidak mengerti, tetapi ada sesuatu yang terasa di dadanya. Menatap punggung Kevin yang semakin menjauh. Mengetahui kenyataan bahwa lelaki itu sekarang sudah memutuskan memiliki kekasih. Akan ada perbedaan yang harus ia terima. Namun entah kenapa, Nara merasa ia tidak siap dengan semua itu. Serasa ada yang hilang tetapi ia tidak tahu apa itu. Terasa ada tetapi tidak terlihat nyata.

Sepanjang perjalanan ke sekolah Kevin masih kepikiran hal semalam. Kenapa dia malah mengatakan semuanya kepada Nara? Pertanyaan itu terus saja menghujatnya sepanjang jalan. Ia terus mengayuh sepeda. Sampai di sekolah pun ia tidak konsentrasi memberikan materi kepada siswanya.

"Pak Kevin lagi sakit, ya?" tanya Aisyah, salah satu murid yang mengagumi Kevin.

"Nggak, kok. Saya cuma kurang tidur," jawab Kevin ramah.

"Kalau sakit, istirahat saja, Pak. Nanti malah tambah parah."

"Makasih ya, Aisyah," balas Kevin.

Gadis remaja itu pamit meninggalkan Kevin. Wajahnya terlihat berseri bisa memberikan perhatian kepada Kevin.

Sehabis jam pelajaran, jam pulang sekolah Kevin mengayuh sepedanya pelan-pelan meninggalkan parkiran. Di gerbang, Tiara ternyata sudah menunggu. Kevin berhenti.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Kevin.

"Nungguin pacar," jawab Tiara nyegir.

"Tapi aku kan bisa nemuin kamu di kampus. Nggak enak sama anak-anak kalau kita keseringan berduaan di depan mereka."

"Iya. Aku paham. Ya udah, aku tunggu di kampus, ya."

"Iya. Hati-hati."

"Eh, kamu kenapa wajahnya kucel gitu?"

"Nggak apa-apa, cuma kurang tidur semalam. Nyiapin materi ngajar buat anak-anak," jelas Kevin singkat.

Tiara meninggalkan Kevin. Tadinya dia bermaksud mengajak Kevin makan siang. Tetapi karena melihat kondisi Kevin yang tidak sedang ingin diganggu. Tiara akhirnya kembali ke kampus. Bagaimanapun Tiara sudah mengenali Kevin, lelaki itu tidak suka hal yang berlebihan. Hal yang sebenarnya bertentangan dengan sikap Tiara yang kadang-kadang manja. Tiara paham, memilih mencintai Kevin berarti memilih memahami lelaki itu sepenuhnya. Termasuk sikap cueknya kepada Tiara. Yang sekarang statusnya adalah pacarnya.

• • •

Nggak ada yang salah
dengan cinta. Bahkan
ketika kita jatuh pada
orang yang nggak ngerti
kalau kita jatuh cinta
padanya.

LEMBAH HARAU

Tiara sudah lama memimpikan hal seperti ini. Makan malam berdua dengan Kevin. Tanpa embel-embel kepentingan komunitas. Makan berdua dengan orang yang kini sudah menjadi kekasihnya. Jauh hari sudah ia persiapkan segala sesuatunya. Tiara mencari waktu yang pas. Tidak ada yang ingin ia nikmati selain menatap mata Kevin lebih dalam. Juga melihat senyum lelaki itu hanya untuknya. Perasaan terpendam itu terlihat tumbuh dan semakin besar sejak Kevin menyatakan bersedia memulai hubungan yang lebih dari sekadar teman kepadanya.

Malam itu, di sebuah kafe kecil di tepi muara. Di meja kecil untuk berdua. Tiara terlihat lebih cantik dari biasanya. Dua lilin kecil di atas meja membuat suasana

terasa lebih menenangkan. Kevin menatap ke arah riak air muara. Air mengalir pelan. Terlihat mengalir begitu pelan. Namun, di bawah air itu ada arus yang deras. Seperti halnya cinta yang ia pendam. Ia tetap terlihat tenang. Bahkan sangat tenang. Tetapi dalam hatinya sedang berkecamuk. Ia tidak bisa memungkiri bahwa Nara tetap menjadi seseorang yang tertancap lekat di hatinya. Ia merasa berdosa telah memberi harapan kepada Tiara. Namun, ia tidak akan secepat itu merusak kebahagiaan Tiara. Perempuan itu terlalu baik untuk disakitinya. Meski ia tahu, suatu hari nanti ia akan menyakiti juga. Entahlah, saat ini ia hanya ingin mencoba menjadi yang terbaik untuk siapa pun. Termasuk untuk Tiara.

Tiara tidak sadar betapa menyedihkannya ia. Mencintai seseorang yang berpura-pura mencintainya. Ia mengira Kevin benar-benar mulai menyukainya. Ia tidak tahu bahwa lelaki itu hanya sedang kalut. Seseorang yang sedang kalut butuh pelarian –Tiara datang di waktu yang tepat. Meski Kevin tidak pernah dengan sengaja ingin melukai perempuan yang kini berhadapan dengannya.

"Kamu mikirin apa?" Tiara menatap kekasihnya.

"Oh, nggak apa-apa. Ayo makan lagi." Kevin berusaha menghadirkan senyum di bibirnya. Meski rasanya hambar. Senyum untuk menutupi perasaan palsu itu.

"Kevin... ini makan malam pertama kita. Tapi kamu kok kayak nggak senang gitu." Tiara mencoba menebak sesuatu yang disembunyikan Kevin.

"Aku senang kok," ucap Kevin dengan raut wajah senang yang dibuat-buat.

"Tapi rasanya hambar, Vin." Tiara menatap sedih mata Kevin.

"Tiara." Kevin menaruh sendoknya di piring. Jari-jarinya menggenggam jari Tiara. "Nggak usah mikir yang lain-lain, ya. Aku hanya kelelahan dan banyak pikiran akhir-akhir ini." Ia mencoba menenangkan Tiara yang mulai kelihatan sedih dan kesal.

"Iya. Tapi kamu janji nggak nyuekin aku terus." pintanya perlahan mencair. Sedikit manja.

"I-ya..." jawab Kevin. Sebelum tiba-tiba teleponnya berdering.

Kevin meminta izin untuk menerima telepon pada Tiara. Di layar ponselnya ada nama Nara.

"Kevin.., kamu di mana? Aku butuh bantuan," suara Nara terdengar panik.

"Kamu kenapa?" Kevin mencoba menenangkan.

"Kamu jemput aku. Aku sekarang di kampus. Sendirian. Buruan!" suaranya terdengar ketakutan.

"Tapi...aku sedang..."

Tut...tut... teleponnya ditutup. Kevin tidak punya pilihan. Dia merasa cemas. Bergegas Kevin menuju meja Tiara.

"Maaf. Aku harus pergi," Ucapnya terburu-buru.

"Kevin... Kamu mau ke mana?" Tiara merasa heran. Masih dalam suasana makan malam yang tiba-tiba berantakan. Ia terus memanggil Kevin yang berjalan semakin jauh memunggunginya. Beberapa orang terlihat heran memerhatikan Tiara yang kebingungan setelah berteriak.

• • •

Sampailah Kevin di kampus. Suasananya memang terasa lebih lengang dari biasanya. Dilihatnya jam di tangannya. Pukul sembilan lewat seperempat malam. Matanya mencari ke arah pendopo. Tidak ada siapa-siapa yang ia lihat. Pendopo terlihat remang, karena sebagian lampunya memang dimatikan oleh satpam kampus.

"Kevin..." suara Nara berjalan dari belakangnya.

"Kamu kenapa?" Pertanyaan yang belum terjawab tadi keluar kembali.

"Aku tadi keasyikan latihan tari. Mobil ayah tadi rusak. Jadi kemalaman. Yang lain udah pada dijemput," ucapnya menjelaskan.

"Juned? Pacarmu." tanya Kevin.

"Lusa dia mau panjat tebing lagi. Malam ini dia harus istirahat. Aku nggak mau ganggu dia dulu."

"Oh.. gitu." Kevin menyadari dia hanya cadangan. Namun ia paham, sudah risiko.

"Hmm.. tunggu. Kamu kok rapi banget?" Nara menatap sekujur tubuh Kevin. Lelaki itu lebih terlihat tampan dengan kemeja biru muda, dan bawahan hitam. Rambutnya juga berkilau, tersisir rapi.

"Tadi, aku lagi nemenin Tiara makan." Ucapnya datar.

"Ya ampun... aku minta maaf, ya. Aku ngga.." Wajah Nara menyesal.

"Udah, nggak apa-apa. Aku udah di sini juga. Yuk kita pulang!"

"Sepedamu, mana?"

"Tadi aku dijemput Tiara. Jadi, ke sini aku naik taksi."

Nara mengikuti langkah kaki Kevin. Mereka berjalan menunggu Taksi datang. Kevin tidak banyak bicara. Dalam pikirannya dia masih merasa bersalah kepada Tiara.

Maafkan aku, Tiara. Kevin membatin.

Nara memerhatikan lekuk dagu Kevin. Ia tersenyum.

Ternyata lelaki itu tidak pernah benar-benar berubah kepadanya. Seperti yang ia rasakan beberapa waktu belakangan ini. Tetapi malam ini semuanya seolah terjawab. Kevin lelaki yang tidak pernah benar-benar meninggalkannya.

"Taksi!" Suara Kevin berteriak, taksi berwarna biru menepi.

• • •

Pagi itu udara terasa menyegarkan. Di sebuah tempat yang dikelilingi bebatuan tinggi menjulang. Juned dan dua orang temannya mendirikan tenda. Mereka akan berada di sini selama dua hari. Dan ritual memanjatnya akan dimulai nanti sore. Mereka ingin beristirahat terlebih dahulu. Karena lumayan lelah mengendarai sepeda motor dari Padang.

Mata Juned tak henti takjub melihat tebing batuan menjulang tinggi itu.

Lembah Harau, namanya. Terletak di Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Lebih kurang 138 km dari kota Padang. 47 km dari kota Bukittinggi. Jika dari Kota Payakumbuh

hanya berjarak lebih kurang 18 km. Tebing Harau dikelilingi batu granit terjal berwarna-warni dengan ketinggian 100 meter lebih. Sebuah medan yang menantang bagi Juned.

Tebing ini memang belum terlalu mendunia seperti Likunggavali di Gorontalo. Namun keindahanya tidak kalah. Dan, medannya tidak kalah menantang.

Juned melepaskan lelahnya mengendarai sepeda motor dengan berbaring di tenda yang sudah mereka dirikan tadi. Ia mengambil ponselnya. Lalu memencet nomor ponsel Nara. Lalu memanggilnya.

"Aku sudah sampai, ini lagi istirahat." Juned memberi kabar.

"Iya, Sayang. Kamu hati-hati, ya. Pulangnya jangan lama-lama. Aku kangen." Suara manja Nara terdengar di balik telepon.

"Siap tuan putri. Aku juga kangen kamu."

Percakapan itu tidak berlangsung lama. Juned memejamkan matanya sejenak. Dua temannya terlihat asyik menyiapkan segala perkakas yang akan mereka

gunakan nanti untuk menaklukkan tebing tinggi lembah Harau itu.

Di kampus, Nara merasa gelisah. Pikirannya sedari tadi tertuju pada Juned. Entah apa yang ia resahkan. Firasatnya mengatakan ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman. Entah apa itu. Dia pun tidak tahu.

Nara tidak fokus latihan. Teman-temannya menyuruh Nara untuk istirahat terlebih dahulu. Berkali-kali dia memilih nomor ponsel Juned, tapi tidak juga melakukan panggilan. Satu hal yang tidak ingin dia lakukan, mengganggu Juned. Tidak mungkin dia menelepon jika seandainya lelaki itu sedang memanjat tebing.

Ia memilih menenangkan hati. Nara mengeluarkan *earphone* dari dalam tasnya. Lalu mendengarkan lagu-lagu yang ada di ponselnya. Membiarkan diri terbenam. Matanya menatap teman-teman yang sedang serius latihan.

Udara di lembah Harau tidak begitu panas. Matahari tidak berada di puncak kepala lagi. Sudah

menepi ke arah barat. Sinarnya memancar menabrak dinding-dinding batuan granit yang semakin berkilau itu. Juned yang sudah kembali segar karena sudah beristirahat mengambil persiapan untuk memanjat. Semuanya sudah disiapkan oleh kedua temannya.

Dengan perasaan siap dan setelah berdoa. Juned mulai menginjak pijakan pertama. Terus menginjak menuju tonjolan tebing yang lebih tinggi. Dari bawah terdengar suara temannya memastikan keamanan. Juned pun memberikan jempolnya pertanda semuanya masih berjalan baik.

Sudah tiga puluh meter ia naiki. Harusnya ia sudah turun. Karena targetnya hari ini hanya diketinggian tiga puluh meter. Sekadar pemanasan untuk besok naik yang lebih tinggi. Namun, bebatuan granit yang berkilauan itu seolah terus merayu Juned untuk naik lebih tinggi lagi.

"JUNED. CUKUP DULU. BESOK KITA LANJUT!" teriak salah satu temannya dari bawah.

"NANGGUNG. DIKIT LAGI..." Juned memberitahu kalau dia ingin memanjat lebih tinggi lagi.

Juned terus mengikuti nalurinya untuk naik lebih tinggi lagi. Cahaya matahari yang memerah menancap di dinding bebatuan yang keras itu. Keningnya mengucurkan keringat. Lengannya yang kuat terlihat lebih kekar. Rambutnya yang terkuncir juga ikut berkilau diterpa cahaya matahari. Juned terus naik lebih tinggi lagi. Kali ini dia sudah sampai di ketinggian lebih empat puluh meter.

Mujur tidak dapat diraih, malang tidak dapat dielakan. Juned kehilangan kendali saat satu tangannya terlepas dari tonjolan dinding batu. Tubuhnya yang berpasang tali melayang-layang mengempas ke dinding batu granit yang keras itu. Bahu sebelah kanan Juned terhempas ke satu batu runcing. Disusul wajahnya yang menabrak sisi dinding batu granit lainnya. Keadaan semakin panik. Juned terlihat tidak lagi mengendalikan dirinya. Darah mengalir di sekujur wajah dan lengannya.

Temannya di bawah terlihat khawatir. Perlahan mereka menurunkan Juned. Lelaki itu sama sekali tidak merespons apa pun yang diucapkan temannya. Sesaat sesampai di bawah, satu temannya memeriksa

keadaan Juned. Wajah Juned tidak lagi berbentuk. Seorang teman yang lain meminta Juned segera di bawa ke rumah sakit terdekat. Namun, ia tidak lagi tertolong. Darah yang terlalu banyak mengalir di kepala Juned, sebab kepalanya terbentur dan lengannya yang patah, membuat Juned tak mampu lagi bertahan. Rohnya lepas dari tubuhnya. Juned melihat dirinya sendiri di dalam mobil. Dirinya yang berlumur darah. Ia mendengar dua orang temannnya yang ada di dekat tubuhnya saling berbisik, saling menatap sedih.

"Juned udah duluan," ucap seorang teman yang memeriksa keadaan Juned.

Teman-teman Juned, menatap satu sama lain. Mereka saling terdiam. Air mata jatuh tetes demi tetes. Tangis pelan pun pecah. Petualangan Juned terhenti petang hari itu. Lembah Harau ikut bersedih. Matahari yang tadi merah padam terlihat tertutup awan mendung. Perjalanan ke Harau adalah perjalanan melepas jenuhnya Juned. Namun, takdir berkehendak lain. Rencana Tuhan memang tidak bisa ditebak. Juned menutup kisah perjalanannya.

Habis sudah cerita tentang Juned dan tebing-tebing yang akan ditaklukannya. Tetapi, ada orang yang tidak akan habis menceritakannya nanti. Nara. Perempuan yang kini sedang menunggu ia pulang. Perempuan yang berharap lelaki itu kembali memeluknya. Di tempat lain, Nara sedang duduk bersama senja. Menanti lelaki yang begitu dia cinta. Ia belum tahu takdir sudah memilihkan jalan lain.

• • •

"

Seseorang yang
sedang kalut butuh
pelarian.

MENAGIH JANJI PULANG

"Juned, kamu udah janji akan pulang buat nemuin aku. Kamu udah janji sama aku nggak akan ninggalin aku! Kamu jangan bercanda! Aku nggak mau kamu diam gini. Juned, kamu..." Terus saja Nara meratapi tubuh lelaki yang kini terbujur kaku di tengah rumah itu. Air mata Nara tidak terbendung lagi. Tumpah segala kesedihan dan kepedihan. Ia benar-benar tidak dapat menyembunyikan keperihan hatinya di hadapan semua orang yang berada di sekitarnya.

Bahkan Rina, adik Juned, mencoba menenangkan Nara. Ia memeluk tubuh Nara. Meski seisi dadanya juga lebih remuk dari perempuan itu. Kakak lelaki satu-satunya, orang yang selalu minta dibuatkan kopi itu terbaring tanpa suara.

"Kak, sabar ya. Bang Juned, pasti akan sedih jika kakak terus-terusan sedih." Air matanya mengalir, sebagian membasahi pipi, sebagian lagi mengiris-iris hati.

"Kamu jangan begini, Sayang. Bangun! Juned." Suaranya semakin terdengar lirih memedihkan. Tidak ada sedikit pun orang yang bisa meredakan. Hatinya seolah terbawa pergi bersama Juned. Tidak ada cinta yang dia banggakan lagi. Tidak ada seorang Juned yang bisa ia ajak diskusi. Terbayang olehnya betapa gelap hari-hari tanpa lelaki itu. Hubungan mereka baru saja mekar, dan daun-daun cinta masih menghijau. Teramat pedih cinta yang direbut paksa oleh takdir seperti ini.

Ibu Juned pun ikut menenangkan Nara. Ia paham rasanya ditinggalkan. Ia paham perasaan Nara. Betapa hancurnya Nara. Tidak ada perempuan yang secinta itu kepada anak lelakinya, selain Nara. Ibu Juned memeluk tubuh Nara. Bertiga, air mata mereka seolah menjadi hujan sedih atas kepergian Juned. Ayah Juned diam memerhatikan orang-orang bersedih. Sesungguhnya dia jauh lebih sedih. Meski tidak terlalu sering berbincang dengan anak lelakinya itu.

Ayahnya selalu bekerja agar anak-anaknya tumbuh membanggakan.

"Ibu... Juned. Bu..." ucap Nara terus mencoba untuk tidak meyakini apa yang ia lihat. "Dia sudah janji padaku akan pulang dengan baik-baik saja. Ibu, bangunkan Juned Bu, katakan aku sudah di sini. Aku sangat mencintainya, Bu. Bangunkan kekasihku, Bu. Tolong, Bu." Nara terus saja memohon. Hancur sudah perasaan Nara. Juga perasaan Ibu Juned. Perasaan ibunya semakin hancur melihat anaknya terbaring kaku. Ditambah melihat kesedihan perempuan yang begitu mencintai anaknya.

"Nak, kamu harus tabah. Percayalah. Semuanya sudah ditentukan Tuhan. Juned pasti sangat mencintai kamu. Jangan terlalu larut, Nak. Berdoalah, agar dia baik-baik di sana. Tuhan telah memilihkan rumah baru untuk Juned. Ikhlaskan, Nak." Jemarinya mengelus lembut rambut Nara.

Kali ini Nara benar-benar tidak dapat menahan diri. Matanya semakin sendu. Dadanya semakin terasa sesak. Tidak sanggup ia terima kenyataan. Betapa pedihnya. Robek sudah hatinya. Tertusuk pedang luka

tajam hingga ke dasar jantungnya. Nara melemah. Tubuhnya seperti melayang. Dalam kepalanya Juned melayang-layang, mengejar dan memeluknya. Tidak ada yang ingin ia lakukan saat ini selain menikmati pelukan lelaki itu agar dia bisa kembali kuat.

Tiga jam berlalu Nara tidak sadarkan diri. Ia terbaring di kamar Rina. Gadis SMA itu menemaninya. Menunggui sampai Nara tersadar. Di sebelahnya, Kevin yang datang dua jam lalu. Saat Juned ingin di antarkan ke pamakaman juga duduk menunggui. Ia baru pertama kali melihat Nara sehancur ini. Tidak pernah salama ini Nara sebegitu hancurnya untuk lelaki yang ia cintai. Kevin mengerti, beginilah Nara jika sudah jatuh cinta terlalu dalam. Dadanya ikut pedih, ternyata cinta perempuan itu sudah dimiliki sedalam itu oleh Juned. Meski lelaki itu kini telah pulang ke rumah abadinya. Cinta Nara terbawa olehnya.

Perlahan mata Nara kembali terbuka. Kepalanya terasa pusing. Matanya sembab dan sendu. Kesedihan dan kepedihan masih saja terlihat mengakar di mata bulat itu. Mata yang dulu bening, kini memancarkan jiwa hening.

Memendam lara. Menusuk sukma.

"Juned..." suaranya terdengar parau. Ia mencoba berdiri tapi jatuh lagi.

"Kamu istirahat dulu. Jangan dipaksakan berdiri." Kevin memegangi lengannya. Rina pun terlihat cemas. "Dek, bisa tolong ambilkan air putih," pinta Kevin kepada Rina.

Gadis itu beranjak mengambilkan segelas air putih.

"Juned mana, Vin?" tanya Nara dengan suara lemah.

"Nara..." Kevin berusaha tenang.

"Juned mana?" sekali lagi ia tanyakan dengan suara lebih keras.

"Kamu harus belajar untuk melepaskan apa yang tidak direstui Tuhan untuk bersamamu lagi." Kevin mendekap perempuan itu. Nara mendadak diam. Pandangannya kosong.

Air mata Nara seolah anak sungai yang dengan mudah mengalir. Jari-jari Kevin menghapusnya pelan-

pelan. "Jangan sedih lagi. Aku akan selalu ada untuk menemanimu. Mendampingimu berdiri kembali," bisik Kevin.

"Tapi aku masih belum percaya. Juned udah janji akan pulang," ucap Nara menangis lagi.

"Nara. Kadang, kita memang harus mencoba percaya atas apa yang tidak pernah kita pikirkan sebelumnya. Dan itu terjadi." Kevin, menyambut gelas dari tangan Rina, dan memberikannya kepada Nara. Nara meneguknya, merasakan hambar mengalir dalam dirinya.

"Kak, sabar ya, kak. Kita semua kehilangan Bang Juned." Melihat mata Rina yang berusaha tegar, Nara mencoba menghadirkan senyum di bibirnya untuk gadis itu. Meski yang hadir adalah senyum getir, betapa pahitnya kehilangan ini.

Nara memeluk Rina.

Kehilangan adalah kemalangan. Kehilangan sesuatu yang berarti selalu mendatangkan sedih. Tidak ada yang benar-benar siap atas kehilangan. Tidak ada yang benar-benar kuat untuk ditinggalkan

orang yang begitu disayang. Namun, pelan-pelan, hidup harus kembali dijalani. Dari mata Rina, Nara belajar. Gadis remaja itu berusaha tegar, meski hatinya pedih terbakar. Ia tetap berusaha menahan segala sesak ditinggal lelaki tercintanya itu. Kakak satu-satunya. Lelaki tempat mengadu. Lelaki yang selama ini dia cintai selain ayahnya. Lelaki yang menjadi harapannya.

"Kenapa kamu nggak nangis?" ucapan itu terlontar dari mulut Nara pada Rina.

"Bang Juned, nggak suka kalau aku nangis. Kalau aku nangis dia pasti marah. Dia nggak mau punya adik perempuan yang cengeng." Rina terlihat menahan air matanya, suaranya terdengar parau, "Aku belum bisa jadi adik yang baik buat dia, Kak." Dan kepedihan terdengar lirih melalui suaranya. Kesedihan yang ditahan sekuat tenaga. Ia benar-benar tidak ingin menangis. Namun, sesak di dadanya semakin menikam. Ombak kecil perlahan meledak di pelopak matanya, tetapi segera ia usap dengan jemarinya.

Nara mencoba sedikit lebih tegar. Dari Rina dia belajar. Menangisi kepergian lelaki yang dicintainya

tidak akan membuat semuanya menjadi lebih baik. Pelan-pelan Nara menguatkan hati. Bahwa Juned hanya pergi sementara, kelak ada masa di mana mereka akan bertemu lagi. Dia harus tetap menjalani hidupnya sebagai manusia.

Dua hari sudah berlalu, di senja yang terbakar. Nara duduk ditemani Kevin. Di pantai yang dulu sering mereka datangi sebelum Nara berpacaran dengan Juned. Sebelum mereka ke pantai, Kevin menemani Nara menikmati senja. Membiarkan perempuan itu tenggelam dalam ingatannya. Kali ini ia tidak ingin mengatakan apa pun sebelum Nara yang memintanya.

Kevin paham betul, saat ini Nara tidak butuh apa pun selain ditemani dan didengarkan. Sepanjang senja yang terbakar, kepedihan Nara menatapi ombak yang datang dan pergi. Seperti hidup, yang selalu tidak pernah bisa ditebak. Ada yang datang dan ada yang pergi tiba-tiba. Bahkan tidak jarang yang pergi tanpa permisi. Namun, setiap kedatangan selalu meninggalkan sesuatu. Orang-orang menyebutnya kenangan.

Perihal kenangan dan kehilangan, bersama Juned, Nara merasa lengkap. Tidak ada satu pun hal yang tidak terasa menyesakkan di dadanya. Senyum Juned, peluk lelaki itu, ciuman lembut di bibirnya, semua kembali bersama senja. Membakar seisi dadanya yang terasa tidak berbentuk lagi. Luka-luka itu masih muda. Mudah kembali mengalir dan mengembunkan lara.

"Semuanya akan tetap baik-baik saja," ucap Kevin sembari matanya menatap laut. Lurus dengan apa yang ditatap Nara.

• • •

Kadang, kita memang
harus mencoba
percaya atas apa
yang tidak pernah kita
pikirkan sebelumnya.
Dan itu terjadi.

LELAH

Tahukah kamu, hal yang lebih sakit dari pada kehilangan seseorang? Bayangkanlah saat seseorang yang kamu cintai. Dia yang ada di sampingmu, dia yang menemanimu. Namun, hatinya tidak pernah benar-benar kamu miliki.

Rasa bahagia datang ketika perasaan terbalas. Cinta yang kamu ucapkan dibalas dengan pengucapan yang sama, dia juga mencintaimu. Ia dengan sepenuh jiwa berada di sampingmu. Mewujudkan rencana-rencana baik denganmu. Tidak ada orang lain di hatinya. Tidak ada cinta lain yang memancar di matanya. Kamu bisa memenuhi segala ruang hampa di dadanya. Kamu juga orang yang bisa menenangkan gundahnya.

Namun, Tiara bernasib lain. Ia memiliki seseorang yang tidak benar-benar memilikinya. Berusaha hangat pada dinginnya perasaan Kevin. Ia mencoba tetap menerima sikap Kevin yang dingin kepadanya. Bahkan

hampir tidak ada bedanya saat sebelum lelaki itu menjadi kekasihnya dan setelah menjadi kekasihnya. Betapa kesalnya, saat acara makan malam yang sudah ia siapkan sedemikian rupa, ditinggal begitu saja. Seolah tidak berharga dan tidak berarti apa yang Tiara perjuangkan.

Meski berusaha ikhlas mencintai Kevin dengan sikap dinginnya. Namun, Tiara tetaplah perempuan biasa. Ia bukan malaikat yang dikisahkan begitu kuat. Bukan juga orang yang sabarnya tidak bisa habis. Hari itu hati yang remuk semakin remuk. Semuanya terasa sangat menyesakkan. Namun ia tetap mencoba mengajak dirinya berdamai. Nara masih berharap Kevin bisa membuka hati untuknya. Tidak ada perempuan lain di antara mereka. Tidak ada Nara.

Ia menenangkan diri. Duduk di kantin kampus sendirian. Menikmati sebotol minuman. Mendengarkan lagu-lagu beritme kencang dan penuh hentakan. Dari artikel yang ia baca, lagu dengan ritme kencang bisa menetralkan emosinya yang sedang tidak stabil. Sedari tadi dia mencoba menghubugi Kevin, tetapi lelaki itu tidak mengangkat teleponnya.

Tiara berusaha tenang. Berpikir positif. Mungkin saja Kevin hanya sedang sibuk dengan urusan sekolah, mungkin ia sibuk dengan tugas murid-muridnya. Lagi-lagi perempuan itu terus mencoba bersabar, meski sebenarnya di dada sudah memberontak. Orang yang jatuh cinta dengan buta, sering membutakan logikanya sendiri. Mencari pembenaran dari perasaan sayangnya kepada seseorang. Demi Kevin, demi sesuatu yang ia sebut cinta kepada lelaki itu, ia memilih bertahan. Ia memilih bersabar. Ia memilih hancur. Lebih dari sekadar hancur.

Seharian Tiara tidak fokus kuliah. Ia bahkan berkali-kali ditegur oleh dosennya. Urusan cinta membuat konsentrasinya rusak. Ia seperti orang yang sedang dilanda masalah berat. Dari wajah yang biasanya ceria kini dipenuhi gurat-gurat penuh tanya.

"Tiara, kalau sedang tidak bisa fokus. Kamu boleh izin dari kelas ibu untuk hari ini," ucap dosen yang berada di kelas tadi pagi. Tapi Tiara malah berusaha kembali fokus hingga kelas berakhir.

Dan saat ini ia menghabiskan waktu di kantin ini. Menatap layar ponselnya berkali-kali. Pesan yang

ia kirim belum juga dibalas oleh Kevin. Akhirnya, Ia memutuskan untuk mengirimi lagi pesan pada Kevin.

Kamu di mana? Aku mau ketemu nanti sore, aku tunggu di tempat biasa.

Pesan itu terkirim. Yang ingin dia lakukan saat itu hanyalah menunggu sampai sore datang. Semoga Kevin membaca pesannya. Ia masih beranggapan Kevin sibuk sebagai guru magang.

Pukul empat lewat tiga belas menit. Tiara menatap jam di tangannya. Sudah dua puluh empat menit dia menunggu di tempat ini. Di kafe, tempat hujan pernah turun dengan lebat dan mengurung mereka berdua. Tempat di mana Kevin mau memulai kisah baru dengannya. Kisah yang akhirnya penuh dengan cerita yang semakin membuatnya merasa lebih sakit. Bahkan lebih sakit daripada memendam perasaan kepada Kevin.

Terkadang memang lebih baik tetap menjadi pengagum rahasia. Tetap menyembunyikan perasaanmu kepada seseorang. Daripada, kamu nyatakan, kamu mendapatkan status sebagai kekasihnya. Tetapi dia tidak pernah mencintaimu.

Dia tidak pernah benar-benar menyayangimu. Kamu tidak pernah benar-benar ada di hatinya. Dia hanya mencoba untuk membuka hatinya untukmu. Tetapi ia gagal. Dan yang lebih menyakitkan lagi ada orang lain di hatinya. Orang lain yang bahkan kamu kenal dengan baik. Orang lain yang kamu tahu, kamu bisa melihat di matanya, cinta ada di sana. Tetapi mereka memilih untuk tidak bersama.

Pukul lima lewat enam menit. Kevin belum juga datang. Sms-nya pun tidak juga dibalas. Tiara hampir saja kehilangan sabar. Ia tidak mampu menahan beban rasa di dada. Pelan-pelan, pelopak matanya menghangat. Ada air bah kecil yang tumpah ke pipi. Namun, segera ia keringkan dengan tisu yang berada di meja tempatnya menunggu. Ia tidak ingin, jika Kevin datang, ia terlihat lemah. Ia tidak ingin lelaki itu tahu, kalau ia sedang sangat hancur dengan sikap Kevin selama ini.

Jarum jam terus saja berputar. Tidak pernah berhenti. Seolah sabar dan sangat sabar terus menemani waktu berjalan. Sama seperti Tiara sore ini. Ia begitu sabar. Menanti lelaki yang bahkan sama sekali tidak memberi kabar ia akan datang atau tidak.

Tetapi Tiara mengenal Kevin dengan baik selama ini. Ia tahu, lelaki itu adalah lelaki yang akan melakukan sebisa mungkin hal yang terbaik. Karena itu juga yang membuatnya tetap bertahan meski akhir-akhir ini terabaikan. Setidaknya sampai detik ini ia masih bertahan.

Ia mengembuskan napas sedikit lebih panjang. Lelaki yang ditunggu itu akhirnya datang juga. Ia masih terlihat tampan di mata Tiara. Baju kemeja berwarna putih dengan motif segitiga hitam kecil-kecil. Celana *jeans* dan sepatu *sneakers.* Tas kecil disandangnya, ia memarkirkan sepeda di depan kafe. Lalu berjalan menuju tempat Tiara duduk.

"Maaf, aku terlambat. Maaf juga aku tadi nggak balas sms kamu. Pulsanya abis." ucap Kevin seolah tidak ada masalah.

Tiara hanya mengangguk. Pertanda ia tidak mau mempermasalahkan hal itu. Lagipula bukan itu hal yang lebih penting baginya. Ada hal lain yang jauh sangat penting daripada mempersoalkan kenapa lelaki itu tidak membalas smsnya.

Kevin duduk di depannya. Tenang. Dilihatnya, ada

gundah di mata Tiara. Seperti awan mendung yang bisa jatuh tiba-tiba.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Kevin mencairkan keheningan mereka.

"Aku nggak lapar!" jawabnya Tiara datar.

"Jadi, aku diminta ke sini buat apa?"

"Hah? Buat apa katamu? Kamu benar-benar bikin aku... argggg!" Tiara mencoba menahan emosinya, ia ingin sekali mengatakan kalimat itu, tapi ia endapkan. "Aku ingin membuat kita lebih jelas." Akhirnya kalimat sederhana itu keluar.

"Membuat kita lebih je-las?" Kevin mecerna makna ungkapan Tiara.

"Iya, Vin. Aku nggak mau menjalani hubungan dengan orang yang hatinya nggak jelas. Aku nggak mau mencintai orang yang sama sekali nggak mencintaiku. Aku capek. Aku udah nggak tahan kalau kamu kayak gini terus sama aku." Emosi Tiara mengalir begitu saja.

"Aku minta maaf, kalau akhir-akhir ini..."

"Kalau akhir-akhir ini kamu sibuk dengan Nara?" potong Tiara.

"Tiara..."

"Sudahlah Vin, aku tahu. Kamu nggak pernah benar-benar cinta sama aku."

"Tapi..."

"Aku pikir kamu beda, Vin. Tapi nyatanya sama saja. Kamu nggak bisa berkomitmen! Kamu nggak pernah anggap aku benar-benar pacar kamu." Emosinya semakin meluap-luap. Emosi perempuan ternyata lebih mengerikan saat dia telah kehilangan kendalinya.

"Tiara. Tapi kamu dengar dulu. Malam itu, waktu kita makan malam. Nara memang butuh bantuan aku. Dia sendirian di kampus. Kalau dia kenapa-kenapa. Aku yang akan menyesal. Ibunya juga sudah percaya kepadaku sedari kami kecil." Tiara hanya diam. Ia tidak ingin mendengar alasan apa pun.

"Dan akhir-akhir ini, aku harus menghibur Nara, kamu tahu sendiri kan, dia sedang sedih karena

kehilangan Juned," lanjutnya menjelaskan.

"Tapi kamu nggak pernah sedih kan, kehilangan aku?"

"Kamu jangan ngomong gitu, Tiara."

"Sudahlah, aku benar-benar sudah nggak sanggup lagi. Kita putus!"

"Aku..."

"Aku tahu ini yang terbaik untukmu, meski bukan yang terbaik untukku."

Ia meninggalkan Kevin sendiri yang masih kebingungan harus menanggapi seperti apa. Separuh hatinya ia merasa lega karena ia akhirnya bisa lepas dari orang yang belum bisa ia cintai. Satu sisi, ia merasa sangat bersalah, mengingat Tiara adalah perempuan yang terlalu baik untuknya. Namun, cinta memang tidak pernah bisa dipaksakan. Ternyata ia memang tidak pernah mampu mencintai Tiara. Hatinya hanya untuk Nara. Perempuan yang membuat ia tidak pernah benar-benar berpaling sedikit pun.

• • •

"

Orang yang jatuh cinta
dengan buta, sering
membutakan logikanya
sendiri. Mencari
pembenaran dari perasaan
sayangnya kepada
seseorang.

SEPERTI HUJAN YANG JATUH KE BUMI

Semua yang dimulai selalu menemukan akhirnya. Memang sudah menjadi takdirnya begitu. Air yang mulai turun dari gunung, berakhir di laut, lalu memulai lagi menguap menjadi awan. Bibit yang tumbuh menjadi pohon, suatu saat, entah dalam waktu lama atau pun dekat akan kembali menjadi tanah. Begitulah Tuhan menciptakan. Tidak ada yang abadi. Bahkan untuk hal yang orang-orang sebut abadi.

Hari ini, di bawah langit yang berawan, meski belum terlalu mendung, tetapi biru langit sudah ditutupi awan-awan putih susu yang indah. Kevin menyiapkan semua berkas mengajarnya. Ini hari terakhirnya di sekolah sebagai guru magang. Apakah nanti setelah tamat ia akan kembali ke sini atau pun tidak, yang jelas

semua yang sudah dimulai di sekolah, hari ini harus diakhirnya.

Tidak ada hal yang istimewa dari berakhirnya tugas sebagai guru magang. Tetapi setidaknya, ini cukup menyedihkan untuk Aisyah. Gadis cantik itu merasa sedih karena guru yang diam-diam membuat dia jatuh hati, hari itu akan meninggalkan sekolah mereka. Kevin hanya tersenyum saat Aisyah memberikan setangkai bunga untuknya. Dan menyatakan perasaannya. Itu wajar. Hanya saja Kevin kali ini tidak ingin melakukan kesalahan seperti yang diperbuatnya kepada Tiara.

"Maaf, Aisyah. Bukan bapak tidak mengerti perasaanmu. Tapi kita sebaiknya tetap menjadi guru dan murid, atau mungkin nanti kamu bisa menjadi adik bagi saya. Kamu masih terlalu muda," terang Kevin memberi pemahaman.

Beruntung, Aisyah cukup paham apa yang dimaksud Kevin. Ia hanya menundukkan kepalanya. Setengah merasa malu, setengah lagi lega karena telah berani menyatakan perasaannya.

"Boleh aku memeluk Bapak?"

Kevin memeluk tubuh Aisyah. Pelukan seorang kakak laki-laki kepada adik perempuannya. Pelukan kasih sayang.

Setelah pamit kepada kepala sekolah, guru, dan murid-muridnya, Kevin meninggalkan sekolah yang menjadi tempat datangnya setiap pagi selama tiga bulan terakhir.

Perasaannya lega bisa melalui masa mengajar dengan baik, meski ia sadar betul belum bisa menjadi guru yang baik untuk siswanya. Tetapi pengalaman itu membuat Kevin menjadi sedikit lebih berani. Terutama mengatakan kepada Aisyah perihal perasaannya. Juga ia merasa lega tidak lagi harus berpura-pura di depan Tiara, meski sejak mereka putus Tiara tidak lagi pernah menemuinya. Perempuan itu seperti menghilang ditelan bumi. Entahlah, entah ke mana dia. Yang Kevin tahu, dia mungkin sedang menenangkan diri.

Awan di langit semakin tebal. Kevin memutuskan untuk langsung ke kampus. Memberitahu dosen pembimbingnya perihal tugas praktik mengajarnya yang sudah selesai. Dan tentu ia akan fokus mengerjakan skripsi.

Selesai semua urusan di kampus. Kepalanya benar-benar lega. Kevin mengayuh sepedanya menuju suatu tempat di mana ia sering menghabiskan sore bersama Nara. Ia tahu Nara pasti di sana menunggu jemputan ayahnya. Tentu sambil menikmati es krim.

Namun firasat Kevin salah, sesampai ia di tempat itu Nara malah belum ada. Ia memilih untuk menikmati es krim sendiri. Sesekali ia diajak bercanda oleh penjual es krim. Langit semakin mendung, mungkin sebentar lagi hujan. Kevin menikmati setiap ingatan yang datang sore ini. Tentang semua hal yang pernah ia lalui di masa lalu. Tentang apa saja yang pernah ia alami bersama Nara, bersama Tiara, hingga kenangan mengajar siswanya. Perihal Aisyah, Kevin hanya tersenyum. Dari Aisyah ia belajar hal besar yang selama ini tidak pernah berani ia lakukan.

Ternyata menyatakan perasaan itu hanya soal melawan rasa takut. Sebab, cinta sebenarnya tidak selalu butuh balasan. Aisyah telah memberi pelajaran baru untuknya. Ia hanya perlu membuang semua kemungkinan yang selama ini menghantui kepalanya.

"Kamu sudah lama di sini?" Nara menepuk pundaknya.

"Nara!" jawabnya kaget. Perempuan yang baru saja berada di kepalanya kini ada di hadapannya.

"Bang, es krimnya satu!" pinta Nara pada penjual es krim.

"Nunggu jemputan?" Pertanyaan yang sebenarnya adalah tidak penting.

"Nggak. Mau makan es krim. Tadi ayah telepon, katanya, nggak bisa jemput. Ada kerjaan sampai malam." Nara menikmati es krimnya. Sore ini matanya sudah mulai berbinar lagi. Meski sedikit sedih masih tersirat di sana.

"Oh iya, aku udah kelar praktik mengajarnya."

"Wah, keren! Bentar lagi wisuda dong, ya. Trus, aku ditinggal, deh." Nara menatap lemas.

Kevin hanya tersenyum. Dalam hatinya, ia tidak mungkin meninggalkan Nara sendirian. Ia pernah kehilangan perempuan itu, dan ia tidak ingin merasakan hal itu lagi.

Hujan turun. Lebat sekali.

Kevin menarik tangan Nara mencari tempat berteduh di teras gedung kuliah yang berada beberapa meter dari tempat mereka makan es krim itu. Tanpa sadar, tangannya menggenggam erat tangan Nara. Hujan turun semakin lebat. Mereka berteduh, menunggu hujan reda. Dalam hati mereka berdoa, entah doa apa. Yang pasti Kevin mengingat sesuatu dan meminta kepada Tuhan untuk diberikan kekuatan untuk menyatakannya.

"Kamu ingat waktu kecil dulu, kita sering mandi hujan?" tanya Nara.

"Ingat." Kevin menatap heran.

"Aku rindu masa-masa itu." Nara tersenyum.

"Tapi ini kampus Nara." Kevin mulai merasa ada yang aneh dari pandangan mata Nara.

"Jika kita bahagia, kenapa harus peduli dengan tertawaan orang lain?"

Kevin menarik tangan Nara. "Siapa takut!" ucapnya.

Hujan di sore hari itu membasahi mereka berdua. Beberapa orang malah tersenyum memerhatikan mereka. Dalam hujan yang turun lebat. Kevin menggenggam jemari Nara. Perempuan itu hanya terdiam. Ia menatap dalam mata Kevin yang dialiri air hujan.

"Aku tahu, selama ini aku terlalu takut untuk mengatakan ini. Tapi hari ini, aku ingin belajar kepada hujan. Hujan nggak pernah takut untuk jatuh ke bumi, meski ia akan hancur saat sampai di bumi. Hari ini aku ingin seperti hujan. Aku ingin kamu tahu, aku lelaki yang jatuh hati kepada sahabatku sendiri. Sejak lama, entah kapan awalnya, tapi aku selalu takut untuk menyatakannya. Aku takut kehilanganmu," ucapnya Kevin.

Nara tidak tahu harus berkata apa, tetapi dalam hatinya ia paham. Ia tidak selalu harus bertahan dalam kesedihannya mencintai Juned. Lelaki itu akan tetap di hatinya, tetapi menjalani hidup sebagai manusia harus ia lakukan. Ia menatap dalam mata Kevin.

"Aku nggak tahu apa aku bisa menjadi orang yang mencintaimu. Jujur saja, separuh hatiku masih

terbawa Juned. Tapi ada satu hal yang harus aku akui, selama kamu sibuk, aku kehilanganmu. Jujur saja aku cemburu saat kamu memilih untuk jadian dengan Tiara. Dan entah ini jahat atau bagaimana, saat aku tahu kamu nggak lagi menjadi pacar Tiara, aku merasa bahagia." Mata Nara menatap dalam mata Kevin.

Hujan jatuh ribuan butir. Berulang-ulang.

"Bagaimana kalau kita mulai dari awal lagi. Bukan sebagai sahabat, tapi sebagai kekasih." Kevin meminta dengan matanya.

"Kita mulai dari awal lagi. Dan aku nggak mau semua ini berakhir." Nara memeluk tubuh Kevin. Pelukan pertama, bukan lagi sebagai pelukan sahabat.

Dalam sore yang basah, Kevin dan Nara akhirnya mengerti bahwa selama ini mereka terlalu takut untuk mengakui bahwa sebenarnya cinta hanya perlu hal sederhana. Sesederhana hujan yang jatuh ke bumi, meski terhempas ia akan tetap jatuh. Biarlah cinta mengalir, ke mana saja ia ingin, kelak ia akan menemukan muaranya.

TAMAT

"

Cinta sesederhana
hujan yang jatuh
ke bumi, meski
terhempas ia akan
tetap jatuh.

Catatan: Kisah ini ditulis sepanjang Juni 2014. Beberapa nama tokoh yang digunakan sebagian besar nama yang saya kenal. Termasuk nama ayah, ibu dan adik saya. Perihal penggunaan nama hanya salah satu cara saya mengabadikan nama orang-orang yang ada di sekitar saya. Kisah ini sepenuhnya fiksi.

CATATAN TERIMA KASIH

Suatu ketika mungkin kamu ada di posisi salah satu tokoh di cerita ini. Atau, mungkin temanmu sedang mengalami hal yang sama dengan orang-orang dalam kisah ini. Tidak ada yang tahu kapan dan pada siapa perasaan dijatuhkan. Namun, kamu akan tahu ada satu orang yang tidak pernah benar-benar kamu lupakan.

Terima kasih kepada Allah swt yang sampai saat ini masih memberi kesempatan dalam banyak hal. Hingga buku kesebelas ini, dan semoga bisa lebih banyak lagi. Untuk kedua orangtua saya Mahyunil dan Ema. Adik saya Harina Putri Kesuma. Untuk seseorang yang sama keras kepalanya dengan saya. Bagian penting dalam apa pun yang sedang saya perjuangkan.

Penerbit Mediakita dan tim. Kak Dian Nitamy - editor yang menyenangkan. Terima kasih sudah

menyunting naskah saya selama ini. Mas Agus, Mas Budi, Mas Irwan, Mas Darma, Pak Lulu, Mas Arif, Mas Aries, dan lainnya terima kasih. Juga untuk sahabat saya Andi Has di Palopo -Makassar. Teman-teman UKKPK UNP. Serta semua orang yang tak tersebutkan namanya. Yang secara langsung atau pun tidak telah memberi dukungan kepada saya selama ini.

Untuk kamu ____________ yang bersedia memiliki dan membaca buku ini. Terima kasih sudah membaca. Semoga kamu terhibur.

Padang,

November 2016.

BOY CANDRA

BOY CANDRA

Lahir 21 November 1989 -menetap dan berproses di Padang, Sumatera Barat. Belajar serius menulis sejak 2011. Buku-buku yang sudah terbit: 1. Origami Hati. 2. Setelah Hujan Reda. 3. Catatan Pendek Untuk Cinta yang Panjang. 4. Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai. 5. Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu. 6. Surat Kecil Untuk Ayah. 7. Satu Hari Di 2018. 8. Buku puisi: Kuajak Kau Ke Hutan dan Tersesat Berdua. 9. Sebuah Usaha Melupakan. 10: Pada Senja yang Membawamu Pergi, 11. Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi

Bisa ditemukan melalui media sosial:

Twitter: @dsuperboy, Instagram: @boycandra, Facebook: Boy Candra, ID line: @boycandra (pakai @) -ia menulis juga di blog rasalelaki.blogspot.co.id | Menulis novel, cerpen, puisi, dan apa yang ia sukai. Mengisi undangan talkshow/seminar kepenulisan kreatif di berbagai tempat di Indonesia. Bisa dihubungi di kotak surat gmail: email.boycandra@gmail.com

DAPATKAN DI
TOKO BUKU KESAYANGANMU